MITIGASI KETERANCAMAN MUKA TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG DALAM NOVEL KICCHIN

TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Bayu Aryanto
A4C008004

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

MITIGASI KETERANCAMAN MUKA PADA TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG DALAM NOVEL KICCHIN

Disusun oleh

Bayu Aryanto
A4C008004

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 8 Agustus 2011

Pembimbing

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 195801271983031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.
NIP 195105281979031001

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TESIS

MITIGASI KETERANCAMAN MUKA
PADA TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG
DALAM NOVEL KICCHIN

Disusun oleh

Bayu Aryanto
A4C008004

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji tesis
pada tanggal 16 Agustus 2011 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 195801271983031001 _____

Penguji I
J Herudjati Purwoko, Ph.D.
NIP 195303271981031006 _____

Penguji II
Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.
NIP 196710041993031004 _____

Penguji III
Drs. Suharyo, M.Hum.
NIP 196107101989031003 _____

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Agutus 2011

Bayu Aryanto
A4C008004

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana satrata dua di Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Tesis ini pada dasarnya merupakan sebuah penumpahan hasrat keingintahuan penulis terhadap salah satu karya cipta Sang Maha Tahu, yaitu bahasa, yang sarat dengan keunikan sehingga menimbulkan kekaguman yang sangat dalam khususnya bagi penulis. Kekaguman tersebut selalu diiringi oleh pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, tetapi kadangkala pertanyaan tersebut tidak selalu dapat terjawab oleh kemampuan berpikir manusia. Penulis sadar bahwa tesis ini bukanlah suatu jawaban yang tepat dan terperinci terhadap suatu masalah yang diangkat di dalamnya. Jawaban-jawaban yang diuraikan mungkin hanya sebatas pengetahuan logis dan pengalaman dari penulis, dan bahkan mungkin jawaban tersebut merupakan akar dari sebuah pertanyaan-pertanyaan baru.

Akan tetapi, dengan selesainya penulisan tesis ini, paling tidak ada segelintir jawaban yang telah ditemukan atau paling tidak mendekatkan penulis kepada jawaban sebuah pertanyaan. Usaha untuk menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari orang-orang yang telah memberikan dukungan yang bersifat material dan immaterial. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas terselesaikannya tesis ini kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, (Dosen Pembimbing) yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi.
2. J Herudjati Purwoko, Ph.D., Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum., Drs. Suharyo, M.Hum. (Penguji) yang telah memberikan saran dan kritik pada ujian tesis.
3. Prof. Dr. Sudaryono, S.U. (Ketua Program Studi Magister Linguistik) dan Ibu Dra. Deli Nirmala, M.Hum. (Sekretaris Program Studi) yang telah memberikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kesempatan kepada penulis untuk belajar di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.

4. Mbak Ambar dan Mas Ahlis yang telah memberikan layanan yang terbaik selama penulis belajar di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
5. *Madoka-san, Emi-san, Hisamatsu Sensee, Kimoto Sensee, Yoshimura Sensee* yang telah membantu untuk memahami naskah novel.
6. Bapak, Ibu, adik-adik tercinta yang tak henti-hentinya memberikan bantuan moril, materiil dan doa.
7. Rekan-rekan satu angkatan Program Pascasarjana Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran.
8. Istri dan anakku tercinta yang telah ikut larut dalam perjuangan selama penulis menjalankan studi.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan belajar di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga tesis ini berguna bagi perkembangan keilmuan bahasa khususnya dan masyarakat umumnya

Semarang, 16 Agustus 2011

Bayu Aryanto

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

MOTTO

Belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan. Belum ada "aku tahu" di sana. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut. (anonim)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini untuk
istriku tercinta, Heni Hernawati dan
anakku tersayang Nalendra Prasetya Nagari
terima kasih telah menemani perjuanganku,
sehingga perjuangan ini terasa romantis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

PENGESAHAN KELULUSAN..... ii

PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS iii

PRAKATA iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR SINGKATAN xii

INTISARI xiii

ABSTRACT xiv

Bab I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Permasalahan 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat 8

1.5 Definisi Operasional 9

Bab II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS 10

2.1. Kajian Pustaka 10

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Halaman

2.2. Kerangka Teoretis 17

2.2.1 Tindak Tutur 17

2.2.2 Tindak Tutur Direktif 20

2.2.3 Tindak Mengancam Muka 22

2.2.4 Derajat Keterancaman Muka 24

2.2.5 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson 27

2.2.6 Strategi Kesantunan dalam Bahasa Jepang 39

2.2.7 Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang 50

Bab III METODE PENELITIAN 54

3.1 Ancangan Penelitian 54

3.2 Pengumpulan Data 56

3.2.1 Sumber Data dan Data 56

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data 57

3.2.3 Kartu Data 57

3.2.4 Pemilahan Data 58

3.2.4.1 Kriteria Pemilahan 58

3.2.4.2 Teknik Pemilahan Data..... 59

3.3 Teknik Analisis Data 60

3.4 Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian 61

3.5 Pemaparan Hasil Penelitian 61

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Halaman

Bab IV MITIGASI KETERANCAMAN MUKA TINDAK TUTUR
DIREKTIF BAHASA JEPANG 62
4.1 Strategi Mitigasi Keterancaman Muka …… 62
4.1.1 Satu Strategi Mitigasi ……..... 62
4.1.2 Dua Strategi Mitigasi ……..... 73
4.1.3 Tiga Strategi Mitigasi ……..... 85
4.1.4 Empat Strategi Mitigasi ……. 101
4.1.5 Lima Strategi Mitigasi ……... 110
4.2. Posisi Strategi Mitigasi ……..... 115
4.2.1 Inklusif pada Tindak Tutur Direktif …… 115
4.2.2 Pratindak Tutur dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif …… 119
4.2.3 Pascatindak Tutur dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif…..... 122
4.2.4 Pra-pasca, dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif ……...…. 124

Bab V PENUTUP 129
5.1 Simpulan ……..... 129
5.2 Saran ……..... 130

DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN 1 Naskah data
LAMPIRAN 2 Kartu data

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1) 4

Tabel 2. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3) 5

Tabel 3. Bentuk *Teineigo* 44

Tabel 4. Bentuk *Sonkeigo* dan *Kenjoogo* 44

Tabel 5. Strategi Mitigasi Keterancaman Muka Berdasar Jumlah 58

Tabel 6. Strategi Mitigasi Keterancaman Muka Berdasar Posisi 59

Tabel 7. Satu Strategi Mitigasi 63

Tabel 8. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.8) 66

Tabel 9. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.4a) 69

Tabel 10. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (4.12) 71

Tabel 11. Penggalan Wacana Dua Strategi Mitigasi 73

Tabel 12. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (5.1) 76

Tabel 13. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (5.1) dan Realisasinya. 78

Tabel 14. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.1) 80

Tabel 15. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (3.1) dan Realisasinya..... 81

Tabel 16. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.5) 82

Tabel 17. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.5) dan Realisasinya..... 85

Tabel 18. Penggalan Wacana Tiga Strategi Mitigasi 85

Tabel 19. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (14.4) 88

Tabel 20. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (14.4) dan Realisasinya..... 90

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Halaman

Tabel 21. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.6) 91

Tabel 22. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.6) dan Realisasinya..... 93

Tabel 23. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.10) 95

Tabel 24. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.10) dan Realisasinya..... 97

Tabel 25. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (6.3) 98

Tabel 26. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (6.3) dan Realisasinya. 101

Tabel 27. Penggalan Wacana Empat Strategi Mitigasi 101

Tabel 28. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (2.1) 103

Tabel 29. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (2.1) dan Realisasinya..... 106

Tabel 30. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.4b) 107

Tabel 31. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (3.4b) dan Realisasinya..... 110

Tabel 32. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (13.6) 112

Tabel 33. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (13.6) dan Realisasinya..... 114

Tabel 34. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Inklusif 116

Tabel 35. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Pratindak Tutur dan Inklusif 119

Tabel 36. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (5.2b) dan Realisasinya..... 121

Tabel 37. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Pascatindak Tutur dan Inklusif... 122

Tabel 38. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (7.3) dan Realisasinya. 124

Tabel 39. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (3.7) dan Realisasinya. 127

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR SINGKATAN

APTI : alat penunjuk tekanan ilokusi

IFIDs : *illocutionary force indicating devices*

POL : *polite*

QUES : *question*

SKN : Strategi kesantunan negatif

SKP : Strategi kesantunan positif

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

INTISARI

Komunikasi verbal yang dinilai berpotensi menjadi ancaman muka para peserta tutur adalah tindak tutur direktif. Untuk memitigasi keterancaman muka peserta tutur, strategi kesantunan verbal harus diterapkan dalam proses komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian tentang mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif dengan dua fokus penelitian, yaitu (1) strategi apa yang digunakan penutur untuk memitigasi keterancaman muka dalam tindak tutur direktif; (2) bagaimana cara penutur dalam mengungkapkan strategi mitigasi keterancaman muka. Data-data penelitian ini berupa penggalan-penggalan wacana yang terdapat di dalam novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi strategi-strategi kesantunan sebagai upaya para peserta tutur untuk memitigasi tindak tutur yang mengancam muka. Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini tidak digunakan data-data berupa angka yang digunakan untuk perhitungan statistik.

Berdasar analisis data diperoleh hasil bahwa penutur menggunakan startegi untuk memitigasi keterancaman muka setiap tuturan direktifnya dengan satu atau lebih strategi. Dilihat dari jumlah strategi yang muncul di setiap tuturan direktif, terdapat lima kategori, yaitu (1) tuturan direktif dengan satu strategi mitigasi, (2) tindak tutur direktif dengan dua strategi mitigasi, (3) tindak tutur direktif dengan tiga strategi mitigasi, (4) tindak tutur direktif dengan empat strategi mitigasi, dan (5) tindak tutur direktif dengan lima strategi mitigasi.

Dilihat dari posisi munculnya usaha mitigasi yang dilakukan penutur terhadap tindak tutur direktifnya, maka terdapat empat kriteria, yaitu (1) inklusif pada tindak tutur direktif; (2) pratindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif; (3) pascatindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif; dan (4) pra-pasca dan inklusif pada tindak tutur direktif.

Kata kunci:
tindak tutur direktif, keterancaman muka, kesantunan positif dan negatif, *keigo*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ABSTRACT

Directive speech act has a potential threat to the participants face in verbal comunication. Verbal politeness strategies must be implemented in the communication process to mitigate face threatning act. The focus of the research is how the speaker makes the mitigating strategies on directive speech which focuses on two problems, (1) what kind of strategies are used by the speaker to mitigate face threatening act in his/her directive speech, and (2) how speakers expressing his mitigation strategies to mitigate face threatening act in his/her directive speech. The data are taken from utterances in the novel Kicchin written by Banana Yoshimoto.

This research aims to describe the strategies of politeness to mitigate face-threatening directive speech acts. This research does not use statistical procedures to make the conclusion pertaining to this research focus. The approach used in this study is descriptive-qualitative.

The obtained analysis of data results that the speakers use the strategy to mitigate face-threatening acts with one or more strategies. From the number of strategies that appear in each directive utterances, there are five categories, namely (1) directive speech with one mitigation strategy, (2) directive speech with two mitigation strategies, (3) directive speech with three mitigation strategies, (4) directive speech with four mitigation strategies, and (5) directive speech with five mitigation strategies.

There are four criteria, on the position of the mitigation attempted by speakers, namely (1) inclusive directive speech, (2) pre-utterance and inclusive directive speech, (3) post-utterance and inclusive directive speech, and (4) pre-post utterance and inclusive directive speech

keywords:
directive speech act, face threatening, positive and negative politeness, keigo

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tindak tutur baik yang langsung maupun yang tidak langsung dapat dianggap sebagai sebuah tindakan mengancam muka atau *face threathning act* (FTA) penutur dan mitra tuturnya. Brown dan Levinson (1996:61) berpendapat bahwa setiap individu memiliki dua sisi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah sisi muka yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, dimilikinya, atau sesuatu yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai hal yang baik dan menyenangkan. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri seseorang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau memberikannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono 1999:68-69). Kedua sisi muka tersebut harus dijaga untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarindividu.

Ada elemen-elemen sosial yang harus dipertimbangkan oleh individu, seberapa besar tindak tuturnya menimbulkan tindak mengancam muka, baik muka penutur maupun muka mitra tuturnya. Elemen-elemen tersebut dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1996:76) yang kemudian dijadikan sebagai formula untuk mengukur derajat keterancaman muka. Elemen-elemen tersebut terdiri dari (1) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur; (2) hubungan kekuasaan antara penutur dan mitra

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tutur; dan (3) tingkat imposisi atau derajat pemaksaan yang ada di setiap budaya masyarakat tertentu.

Jarak sosial merupakan faktor sosial (D: *distance*) yang menjadi tanda bahwa di masyarakat ada sebuah fenomena yang muncul akibat dari hubungan simetris setiap individu dalam sebuah peristiwa komunikasi (Brown dan Levinson 1996:76). Jarak sosial tersebut ditentukan berdasar hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Jarak sosial tersebut umumnya dapat berubah seiring dengan interaksi antarpeserta tutur yang berkesinambungan.

Hubungan yang tidak simetris (*asymetric relation*) juga muncul dalam proses komunikasi verbal. Perbedaan faktor kekuasaan menyebabkan di antara peserta tutur ada yang memiliki status kekuasaan yang lebih tinggi dari peserta tutur yang lain dalam sebuah proses komunikasi.

Elemen ketiga merupakan elemen yang memiliki nilai yang berbeda di setiap kebudayaan. Bentuk-bentuk imposisi dan derajat imposisi setiap budaya memiliki karakteristiknya sendiri. Takiura (2008:31) menjelaskan, elemen yang terakhir sangat terkait dengan faktor budaya. Sebagai ilustrasi, pada saat ada seorang Jepang yang akan melakukan piknik ke suatu tempat, meminta yang bersangkutan untuk membelikan oleh-oleh, sekalipun itu hanya basa-basi, agak berat dilakukan oleh orang Jepang. Berbeda halnya dengan orang Cina dan Taiwan, saat meminta oleh-oleh kepada orang yang akan pergi piknik, sangat lazim dilakukan baik dalam konteks basa-basi atau bukan.

Tindak tutur direktif berpeluang mengancam muka, baik penutur maupun mitra

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tuturnya. Usaha yang dilakukan oleh penutur untuk mengurangi tindak tutur yang mengancam muka diwujudkan dalam sebuah strategi kesantunan. Dalam penelitian ini, usaha untuk mengurangi tindak mengancam muka disebut mitigasi. Dalam *Concise Encyclopedia Of Pragmatics* (2009:645-646) istilah mitigasi didefinisikan oleh Fraser (1990) adalah sebagai sebuah "*self-serving*" untuk menghindari tuturan yang tidak mengenakkan dari seorang penutur agar tuturannya tidak berdampak negatif terhadap mitra tutur. Kajian utama dalam pembahasan mitigasi adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif sehingga istilah mitigasi dapat disebut sebagai sebuah strategi mitigasi untuk meminimalkan dampak keterancaman muka. Percakapan berikut berisi tindak tutur mengancam muka dan usaha penutur untuk memitigasi tindak mengancam muka:

KONTEKS (A): X TIDAK TAHU ARAH MENUJU STASIUN SEHINGGA BERTANYA KEPADA Y, ORANG YANG IA TEMUI DI JALAN.

X: (1) *"Sumimasen, eki he ikitai no desuga…."*
'Maaf, saya ingin pergi ke stasiun...'

Y: (2) *"hai."*
'ya'

X: (3) *"oshiete itadake-mas-en-ka."*
'Bisa tolong beri tahu arahnya?'

Y: (4) *"eki desune. Kono michi wo massugu itte, ichi ban me no shingoo wo migi ni magatte kudasai. Soshite,hyaku metoru gurai aruite, eki ha migi ni arimasu."*
'Stasiun ya. Anda ikuti jalan ini terus, kemudian lampu lalin pertama elok kanan. Kemudian berjalan kira-kira seratus meter, stasiun ada di sebelah kanan'

X: (5) *"Sou desuka. Wakarimashita. Arigatou gozaimasu."*
'Oh begitu. Baik, saya mengerti. Terima kasih.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam konteks di atas ada dua tindak tutur direktif yang terdapat pada penggalan wacana (1) dan (3). Tindak tutur pada penggalan wacana (1) ditandai dengan ungkapan ”*sumimasen*” sebagai bentuk permintaan maaf karena X berpraanggapan bahwa ia akan merepotkan Y. Analisis fitur pragmatiknya berupa analisis kondisi felisitas yang terdiri dari *preparatory condition* (kondisi persiapan), *sincerity* (sinseriti), *propositional content* (isi proposisi), *essential condition* (kondisi esensial), dan *achievement mode* (mode pencapaian). Berikut ini tabel analisis kondisi felisitas penggalan wacana (1).

Tabel 1. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1)

Kondisi persiapan	X beranggapan bahwa Y mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak X, yaitu Y memaafkan X.
Sinseriti	X menginginkan tindakan yang dilakukan oleh Y pada masa datang.
Isi proposisi	X meminta maaf kepada Y.
Kondisi esensial	tuturan (1) dinilai sebagai usaha X agar Y melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi Y untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak X
Titik ilokusi	Direktif: X meminta maaf kepada Y.
Tipe ilokusi	Permintaan maaf/ permaafan

Jarak sosial antarpeserta tutur sangat jauh karena mereka tidak saling kenal. Faktor kekuasaan lebih didominasi oleh Y sebagi orang yang diminta pertolongan. Derajat pemaksaan pun dinilai cukup besar oleh X, sehingga ia menilai bahwa tuturannya berpotensi menjadi ancaman muka terutama muka negatif Y. Usaha untuk memitigasi keterancaman muka tersebut dilakukan X dengan cara memilih ungkapan ”*sumimasen*” sebagai bentuk permintaan maaf bentuk formal dan sopan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tindak tutur direktif (3) ditandai dengan verba "*oshieru*" (mengajar) dalam bentuk *–te* diikuti verba beri-terima (*donative verb*) "*itadake-"* (menerima), "*-mas-*" (bentuk sopan), "*-en-*" (sufik penanda negasi), "*-ka*" (sufik penanda tanya). "*Itadakemasenka*" berasal dari verba bentuk kamus "*itadakeru"*. "*Itadakeru*" merupakan bentuk honorifik dari verba "*moraeru*" (menerima). Pola "*–te itadakemasenka*" merupakan pola yang digunakan pada saat penutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dikatakan penutur.

Tabel 2. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3)

Kondisi persiapan	X beranggapan bahwa Y mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak X, yaitu Y menjawab pertanyaan X.
Sinseriti	X menginginkan tindakan yang dilakukan oleh Y pada masa datang.
Isi proposisi	X bertanya kepada Y.
Kondisi esensial	tuturan (3) dinilai sebagai usaha X agar Y melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi Y untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak X
Titik ilokusi	Direktif: X meminta jawaban Y.
Tipe ilokusi	Pertanyaan

Jarak sosial antarpeserta tutur sangat jauh karena mereka tidak saling kenal. Faktor kekuasaan lebih didominasi oleh Y sebagai orang yang diminta pertolongan. Derajat pemaksaan pun dinilai cukup besar oleh X karena pertanyaannya akan menyebabkan Y kerepotan. Dengan demikian, X berpraanggapan bahwa tuturannya berpotensi menjadi ancaman muka terutama muka negatif Y, sekaligus muka positif X. Upaya untuk memitigasi keterancaman muka, X menerapkan strategi mitigasi yang diwujudkan dalam strategi kesantunan sebagai berikut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

X menggunakan leksikon "*sumimasen"* sebagai penanda permintaan maaf (*apology*). Leksikon "*sumimasen"* merupakan fitur gramatikal yang menandakan bahwa tuturan X merupakan sebuah permintaan (*request*). Permintaan maaf tersebut digunakan X untuk memitigasi keterancaman muka negatif Y karena tuturan X berikutnya dianggap akan mengganggu Y. Sebelum X mengutarakan permintaannya, X mendahuluinya dengan tuturan pra-permintaan (*pre-request*) "*eki he ikitai no desuga"* (saya ingin pergi ke stasiun). Dunkley (1994: 134) dalam penelitiannya *Directives in Japanese and English* memberikan sebuah kesimpulan terhadap sebuah percakapan yang mengandung tindak tutur direktif bahasa Jepang, bahwa tindak tutur direktif bahasa Jepang memiliki variasi-variasi tuturan pembuka dialog (*multi-stage opening dialog*) yang pada umumnya mendahului tindak tutur direktif. Tuturan tersebut merupakan salah satu strategi agar tindak tutur direktif X diujarkan secara tidak langsung guna mengurangi keterancaman muka negatif Y dan muka positif X.

Tuturan pra-permintaan (*pre-request*) tersebut dapat berubah daya ilokusinya menjadi tindak tutur permintaan (*request*), apabila Y dapat menangkap implikatur yang ingin disampaikan X. Namun demikian, pra-permintaan X tidak dapat ditangkap oleh Y sebagai tindak tutur direktif sehingga X membuat tuturan berikutnya yang menggunakan fitur-fitur gramatikal tindak tutur direktif pada tuturan (3).

Tuturan (3) mengindikasikan bahwa X berpraanggapan bahwa Y tidak akan bekerja sama, yang mungkin diekspresikan Y dengan mengacuhkan tuturan X atau Y tidak memiliki jawaban yang diinginkan X. Hasil praanggapan X tersebut digunakannya sebagai dasar alasan bagi X untuk mengurangi dampak keterancaman

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

muka positifnya sehingga X menggunakan tuturan dengan bentuk pertanyaan yang dinegasikan.

X juga menggunakan bentuk honorifik dalam setiap penggalan wacana dalam konteks tersebut. Penggunaan honorifik dalam sebuah percakapan mengindikasikan penutur ingin menghargai mitra tuturnya yang diposisikan tidak simetris dengan penutur. Penutur memposisikan dirinya lebih rendah dari mitra tuturnya. Strategi ini digunakan penutur sebagai ungkapan rasa hormat terhadap mitra tuturnya.

Dalam penelitian ini digunakan strategi kesantunan yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson (1996) dengan pertimbangan bahwa teori ini berdasar pada nosi muka yang menjadi elemen penting dalam kajian kesantunan menyangkut penyelamatan muka dalam komunikasi verbal. Brown dan Levinson (1996:85) dalam bukunya berjudul *Politeness: Some Universals in Language Usage* memandang strategi kesantunan dianggap sebagai strategi yang bersifat universal. Akan tetapi, beberapa ahli pragmatik negara-negara Timur seperti Jepang menilai ada beberapa aspek kesantunan yang belum dibahas oleh Brown dan Levinson terkait dengan budaya kesantunan di negara-negara Timur. Kelemahan teori Brown-Levnson akan dikombinasikan dengan teori-teori kesantunan yang dicetuskan oleh ahli pragmatik Jepang terutama pada konsep hubungan dalam-luar kelompok (*in-out group relation*), sikap ketergantungan, dan sistem honorifiks bahasa Jepang.

1.2 Permasalahan

Dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan, yaitu (1) strategi apa yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

digunakan penutur untuk memitigasi keterancaman muka dalam tindak tutur direktif; (2) bagaimana cara penutur dalam mengungkapkan strategi mitigasi keterancaman muka terutama ditinjau dari posisi munculnya usaha mitigasi keterancaman muka terhadap tindak tutur direktifnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi strategi-strategi mitigasi keterancaman muka yang digunakan peserta tutur. Selain itu, dalam penelitian ini juga dideskripsi bagaimana cara penutur dalam mengungkapkan strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif terutama ditinjau dari posisi munculnya usaha mitigasi keterancaman muka terhadap tindak tutur direktifnya.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebuah pegangan secara teoretis maupun praktis bagi pembelajar bahasa Jepang terutama dalam kajian mitigasi tindak tutur mengancam muka pada tindak tutur direktif.

1. Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan berupa kontribusi dalam kajian kesantunan bahasa Jepang khususnya pada tuturan direktif bahasa Jepang.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan belajar bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya pada kemampuan membuat strategi kesantunan tindak tutur direktif bahasa Jepang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang digunakan yaitu mitigasi, analisis fitur gramatikal tindak tutur direktif, analisis fitur pragmatik tindak tutur direktif, pengancaman muka, peserta tutur, konteks, dan tuturan.

1. Mitigasi adalah usaha penutur untuk menghilangkan atau mengurangi dampak keterancaman muka penutur dan mitra tutur sebagai sebuah strategi kesantunan verbal.
2. Analisis fitur gramatikal tindak tutur direktif adalah analisis penanda gramatikal tindak tutur direktif bahasa Jepang.
3. Analisis fitur pragmatik tindak tutur direktif adalah analisis fitur pragmatik berupa analisis IFID/ APTI (alat penentu tindak ilokusi) yang terdiri dari *preparatory condition* (kondisi persiapan), *sincerity* (sinseriti), *propositional content* (isi proposisi), *essential condition* (kondisi esensial), dan *achievement mode* (mode pencapaian).
4. Pengancaman muka adalah tindakan verbal penutur yang berpeluang menjadi ancaman muka positif dan negatif peserta tutur.
5. Peserta tutur adalah pelaku yang terlibat dalam konteks percakapan yang terdiri dari penutur dan mitra tutur.
6. Tuturan atau tindak tutur adalah proposisi yang diekspresikan oleh penutur baik itu dituturkan kepada mitra tutur atau tidak.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Mitigasi keterancaman muka dalam tindak tutur direktif telah diteliti oleh para peneliti dengan data penelitian berbagai macam bahasa dan berbagai macam ancangan secara linguistik. Pada penelitian kali ini, ancangan yang digunakan adalah ancangan pragmatik sebagai ancangan primer didukung ancangan struktural dan ancangan budaya sebagai ancangan sekunder.

Penelitian tentang strategi kesantunan tindak tutur direktif telah dilakukan oleh Novianti (2008). Dalam penelitiannya, wujud kesantunan tindak tutur imperatif lebih dititikberatkan pada wujud formal ujarannya, tetapi kurang didukung dengan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi strategi kesantunan. Kemudian penentuan bentuk ujaran yang masuk ke dalam tindak tutur imperatif tidak menggunakan *IFIDs* **(***illocutionary force indicating devices***)** atau APTI (alat penunjuk tekanan ilokusi) terutama ujaran yang bentuk formalnya bukan imperatif, tetapi bermodus imperatif.

Tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia, terdiri atas beberapa perwujudan yang dibagi menjadi enam belas macam, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) himbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) harapan, (13) umpatan, (14) pemberian ucapan selamat, (15) anjuran, dan (16) *ngelulu* (Rahardi 2005:93).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penelitiannya masih dititikberatkan pada strategi kesantunan untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Akan tetapi, pada faktanya setiap tuturan direktif berpeluang juga menjadi ancaman bagi si penutur.

Purnawan (2009:2) menulis dalam tesisnya bahwa tindak tutur direktif memiliki berbagai keberagaman pemakaian. Keberagaman tindak tutur direktif tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistis maupun faktor nonlinguistis pada tiap lingkup pemakaiannya. Faktor tersebut adalah keberagaman pola pemakaian bentuk direktif yang dapat berupa perintah, permintaan, pernyataan, bahkan pertanyaan. Faktor berikutnya adalah pola pemakaian tindak tutur direktif selalu terkait dengan persoalan-persoalan antara lain sebagai berikut (1) fungsi pemakaiannya, misalnya memerintah, melarang, memohon, memberi saran, dan lain-lain, (2) konteks sosiobudaya antara lain berupa struktur kemasyarakatan dan norma-norma tertentu yang berkaitan dengan pola interaksi sosial, (3) pola pemakaian berbagai modus atau strategi dalam menyampaikan tindak tutur direktif yang harus diselaraskan antara bentuk verbal dengan konteks tutur dan budaya pelaku tutur.

Strategi kesantunan untuk memitigasi keterancaman muka dapat dilakukan oleh penutur dengan menggunakan strategi kesantunan lebih dari satu secara simultan (Gunawan 2007:101). Temuan tersebut tertuang dalam penelitian tentang strategi kesantunan tuturan melarang bahasa Indonesia di kalangan penutur jati bahasa Jawa. Temuan lainnya adalah gradasi umur berkorelasi dengan strategi kesantunan. Temuan tersebut dilihat dari hasil olah data kuantitatif berupa sebuah simpulan bahwa generasi yang lebih muda secara umum lebih berani atau lebih lugas dalam

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengungkapkan tuturan larangan (Gunawan 2007:95).

Tindak tutur direktif adalah upaya untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan terhadap mitra tutur. Tindak tutur direktif dapat dibagi menjadi enam tipe yaitu (a) *request* (meminta), (b) *ask* (bertanya), (c) *instruct* (menginstruksikan), (d) *prohibit* (melarang), (e) *agree* (menyetujui), (f) *advise* (menasehati) (Kurnia 2010:2). Akan tetapi, data penelitiannya pun masih berupa tuturan yang terdapat fitur-fitur tindak tutur direktif sehingga analisisnya masih didominasi analisis secara struktural.

Fukuda-Oddie (2007) dalam tesisnya mengenai kesalahan pragmatik pembelajar bahasa Jepang di Amerika yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur permintaan (*request*) menggunakan penilaian kesantunan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek verbal dan nonverbal. Selain aspek verbal, aspek nonverbal dianggap penting dalam kajian strategi kesantunan bahasa Jepang. Penelitian tersebut dalam konteks interaksi di kelas antara guru dan siswanya dimana faktor kekuasaan lebih didominasi oleh guru, sehingga strategi-strategi kesantunannya pun cenderung monoton.

Salah satu fitur gramatikal tindak tutur direktif dapat berupa partikel akhir "*ne*" . Tindak tutur direktif berpartikel akhir "*ne*" dapat dinilai sebagai usaha penutur untuk memitigasi keterancaman muka, tetapi dalam konteks lain dapat dinilai sebagai pengancaman muka mitra tutur. Tindak tutur direktif "*ne*" dapat dinilai sebagai usaha penutur untuk memitigasi tindak keterancaman muka apabila penutur beranggapan bahwa mitra tuturnya memiliki sebuah keinginan yang sama (Kose 1997:94). Partikel akhir "*ne*" digunakan penutur karena ada kedekatan hubungan antara penutur dan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mitra tuturnya (Kose 1997:89). Penutur beranggapan bahwa isi proposisi tuturannya dapat diterima oleh mitra tuturnya, dan mitra tutur mau melakukan apa yang dikehendaki penutur dengan senang hati. Kedekatan hubungan antarpeserta tutur lebih terlihat pada tuturan (6) yang terdapat partikel akhir "*ne*" dari pada tuturan (7) (Kose 1997:89)

(6) "*Kono keeki mo tabete ne"*
this cake also eat (request)
'please eat this cake, OK?'
'silakan dimakan kuenya, *ya*?'

(7) "*Kono keeki mo tabete"*
'please eat this cake.'
'silakan dimakan kuenya'

Dunkley (1994:127) menjelaskan bahwa karakteristik tindak tutur direktif bahasa Jepang terletak pada kata kerja donasi (*donative verbs*) yang bermakna "beri-terima" (*verbs of giving and receiving*). Pada penggunaan verba donasi, untuk memperlihatkan rasa hormat terhadap mitra tutur dan sikap rendah hati (*humble*), digunakan bentuk-bentuk honorifik verba donasi. Pada tuturan (8) terdapat verba donasi "*moraemasenka*" dan tuturan (9) terdapat bentuk honorifik verba "moraimasenka", yaitu "*itadakemasenka*".

(8) "Kono tegami wo yonde moraemasenka."
(9) "Kono tegami wo yonde itadakemasenka."
Terjemahan literal (bahasa Inggris) *'Can't I receive the reading of this letter?*'
Terjemahan literal (bahasa Indonesia) 'Tidak bisakah saya menerima pembacaan surat ini (dari Anda)?'

Penggunaan tuturan yang berbentuk metonimi juga dapat dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif. Penggunaan bentuk metonimi yang berfungsi sebagai

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tindak tutur permintaan digunakan oleh masyarakat Jepang sebagai salah satu strategi kesantunan (Hirotoshi 2009:229). Penggunaan *unagi bun* (lit: kalimat belut, kalimat yang sering digunakan oleh orang Jepang pada musim panas saat memesan belut di restoran) dapat dinilai sebagai strategi kesantunan karena tuturan permintaan diungkapakan secara tidak langsung dan tidak literal (Hirotoshi 2009:281). Dalam ilustrasi berikut penutur berada di sebuah restoran dan hendak memesan belut.

(10) "*Boku ha* *unagi da"*
Aku(laki-laki) belut
Lit. aku belut.
'aku pesan belut/ aku mau makan belut'

Bentuk tuturan (10) berupa tindak tutur representatif, tetapi titik ilokusinya berupa permintaan penutur kepada pelayan agar membuat masakan belut. Fenomena *unagi bun* sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Jepang. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang sangat berhati-hati agar tidak secara langsung mengungkapkan keinginan individu maupun kelompoknya. Kesantunan verbal diwujudkan dengan cara memanfaatkan konteks yang ada untuk mengungkapkan tuturan permintaan agar tuturannya tersebut bersifat tidak langsung (Hirotoshi 2009:226)

Tindak tutur direktif permohonan dalam bahasa Jepang sering dituturkan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut merupakan salah satu strategi kesantunan verbal dalam mengekspresikan tindak tutur direktif. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pembukaan yang bisa lebih dari satu kali (*multi-stage openi*ng), kemudian diikuti bentuk-bentuk pra-permohonan (*pre-request*) sebagai salah satu usaha

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

persuasif agar mengurangi dampak pemaksaan (Dunkley 1994:134). Berikut ini sebuah ilustrasi yang berisi percakapan orang tua seorang anak dan gurunya.

S: (11)"*ano*" ('well') → call to attention
H: (12)"*hai*" ('yes') → acknowledgment
S: (13)"*chotto sumimasen ga*…." ('excuse me')→ apology
H: (14)"*hai, dozo*" ('yes, go a head') → acknowledgment
S: (15) "*sensei, chotto o kiki shitai koto ga arun desu g*a…." ('Teacher, I want to ask you something') → intention to ask
H: (16) "*hai, nani*?" ('yes, what?')→ acknowledgment
S: (17) "*uchi no musume nan desu ga*…". ('Its' about my daughter') → pre-request
H: (18) "*hai*" ('yes') → acknowledgment
S: (19) "*kondo no nigatsu ga nyuushi da kara*…."('Because she has her entrance exam next February') pre-request
H: (20) "hai" ('yes') → acknowledgment
S: (21) "*moshi dekitara, chotto lesson wo shite itadakemasenka*". ('if posible, could you teach her') → request
H: (22) "*sore ha ne….chotto….ima no tokoro…."* ('about that…I'm a bit [busy] at the moment…')→ refusal
S: (23) "*o-ishogashii desu ne*." ('so you're busy') acknowledgment

Dari ilustrasi itu tampak bahwa sebelum penutur mengungkapkan tuturan permintaan (*request*), penutur menuturkan pembukaan (*pre-sequence*), permintaan maaf (*apology*), dan pra-permintaan (*pre-request*). Hal tersebut dilakukan penutur sebagai usahanya untuk memitigasi pengancaman muka atas tuturan permintaannya.

Ada beberapa strategi untuk memitigasi keterancaman muka mitra tutur dalam masyarakat Jepang pada saat mengungkapkan tindak tutur direktif bermodus nasihat (*advise*) (Hoshino 2005:320). Strategi tersebut dapat berupa tuturan yang berisi pengalaman penutur dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki penutur. Strategi tersebut dapat diekspresikan sebelum atau pun sesudah tindak tutur nasihat. Ilustrasi berikut

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

terjadi pada sebuah media konseling dengan peserta tutur terdiri atas psikolog dan pasien yang memiliki masalah rumah tangganya dan menginginkan perceraian.

Psi: (24)"*dakara, anata no tokoro ha, mou, rikon nantene, rinojimo icchaikenai*"
'maka dari itu, masalah Anda ini, tidak perlulah sampai harus bercerai"

P : (25) "*haa*"
'hmm'

Psi: (26) "*mada mada zenzen daijoubu*"
'masih bisa diselesaikan'

P : (27) "*ha*"
'ya'

Psi: (28)"*watashi ga tada hataraki saserarete, shakkin tsuke ni saseraretette,* ***watashi ha ne, mae muki onna dakara****, dakara, mou hitotsu no kangae kata, oshiete agerukarane."*
'saya hanya disuruh kerja, disuruh pinjam uang, **kalau saya tipe orang yang selalu berpikir ke depan**, makanya saya akan beritahu (Anda) satu hal…'

Tuturan (28) -pada bagian yang dicetak tebal- merupakan usaha psikolog untuk memitigasi keterancaman muka mitra tuturnya dengan cara mengungkapkan kelebihanan dirinya, yaitu sebagai seorang yang selalu berpikiran ke depan. Kelebihan-kelebihan yang diungkapkan psikolog tersebut diharapkan oleh psikolog agar pasiennya (mitra tutur) dapat menjadikannya teladan sehingga saran-saran yang akan dituturkan psikolog dapat diterima dan diikuti oleh pasien (Hoshino 2005:317).

Berdasar kajian pustaka tersebut, kajian dalam ranah pragmatik tentang mitigasi tindak tutur direktif khususnya bahasa Jepang, masih diperlukan eksplorasi lebih dalam. Setakat yang penulis ketahui, penelitian kesantunan sebagian besar

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

hanya menitikberatkan pada usaha penutur untuk mengurangi daya keterancaman muka mitra tutur. Padahal dalam tindak tutur direktif, muka penutur pun bisa terancam. Penelitian secara utuh tentang mitigasi keterancaman muka yang dikaji secara lengkap, mulai dari fitur gramatikal, fitur pragmatik, strategi mitigasi yang meliputi kapan strategi itu muncul, dinamika penggunaan strategi mitigasi dalam satu konteks percakapan atau satu wacana, tampaknya belum pernah diulas oleh peneliti pragmatik di Indonesia. Oleh sebab itu, kajian tentang strategi mitigasi keterancaman muka secara lengkap patut untuk segera dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

Beberapa teori digunakan oleh penulis untuk dapat menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu teori mengenai tindak tutur, tindak tutur direktif, tindak mengancam muka, derajat keterancaman muka, teori kesantunan yang dipostulatkan Brown dan Levinson, kesantunan dalam bahasa Jepang, dan tindak tutur direktif bahasa Jepang.

2.2.1 Tindak Tutur

Kajian mengenai tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin yang ditulis dalam sebuah karyanya *How to Do Things with Words* (1962). Austin mengatakan bahwa melakukan sesuatu dapat diekspresikan dengan menggunakan tindak tutur. Dengan berbahasa seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu (*perform actions*). Tindakan tersebut

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam ranah pragmatik disebut dengan tindak tutur atau *speech act*.

Searle dalam sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (1969) menyatakan bahwa tindakan yang dihasilkan dengan ujaran terkandung tiga tindakan lain yang saling terkait, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle dalam Yule 1996:48).

Tindak lokusi berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna. Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam membuat sebuah tuturan karena faktor fisik dan psikis, orang tersebut dikategorikan telah gagal dalam menghasilkan tindak lokusi. Lyons (dalam Arifin dan Rani 2000:160) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah suatu tindak berkata, yaitu tindakan yang menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu.

Tindakan berikutnya adalah tindak ilokusioner, yaitu tindakan yang berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara. Ujaran seseorang selalu dimotivasi oleh sebuah fungsi bertuturnya. Yule (1996:48) memberikan penjelasan tindak ilokusioner sebagai berikut.

> *(4) I've just made some coffee.*
> *Mostly we don't just produce well-performed utterances with no purposes. We form an utterance with some kind of function in mind….The illocutionary act is performed via the communicative force of an utterance. We might utter (4) to make a statement, an offer, an explanation, or for some other communicative purpose. (Pada umumnya kita tidak hanya memproduksi ujaran tanpa tujuan. Dalam pikiran, kita membuat ujaran dengan beberapa fungsinya…Tindak ilokusi dibentuk melalui sebuah daya komunikasi sebuah ujaran. Kita mungkin mengatakan ujaran (4) untuk membuat pernyataan, menawarkan, menjelaskan, atau untuk keperluan komunikasi lainnya)*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Setiap tindak tutur akan berpengaruh pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur. Pengaruh pemahaman mitra tutur terhadap maksud penutur yang terwujud dalam tindakan disebut tindak perlokusi. Tindak perlokusi tidak dijadikan topik penelitian dalam ranah pragmatik.

Selanjutnya, Searle (dalam Gunarwan 2004:9) membagi tindak-tutur berupa tindak-tutur langsung (*direct speech-act*) dan tindak-tutur tidak langsung (*indirect speech-act*). Dalam tindak-tutur langsung terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam tindak-tutur tidak langsung hubungannya tidak langsung atau menggunakan (bentuk) tindak-tutur lain (Gunarwan 2004:9, Yule 1996:54-55). Searle (dalam Yule 1996:53-54) membagi tindak tutur menjadi lima jenis berdasarkan fungsinya, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berfungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup pernyataan sebuah fakta, pendeskripsian, penegasan dan penarikan kesimpulan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, larangan, dan perintah. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu di masa datang yang sesuai dengan tuturannya, misalnya janji dan ancaman. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan perubahan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam suatu keadaan hubungan misalnya ketika seseorang mengundurkan diri dengan mengatakan ‘saya mengundurkan diri’, memecat seseorang dengan mengatakan ‘Anda dipecat’, atau menikahi seseorang dengan mengatakan ‘saya bersedia’.

Maksud yang terkandung dalam sebuah tindak tutur bergantung pada situasi tutur yang terdiri dari beberapa faktor, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, dan (3) tujuan tuturan.

Faktor pertama adalah penutur dan mitra tutur yang merupakan faktor yang selalu hadir dalam setiap peristiwa tutur baik bersifat lisan maupun tulisan. Faktor kedua adalah konteks yang dapat diinterpretasikan sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tutur sehingga penutur dan mitra tutur memiliki interpretasi yang sama terhadap sebuah tuturan. Faktor ketiga menyangkut tujuan tuturan yang akan dicapai oleh mitra tutur.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Ditinjau dari titik ilokusi tindak tutur direktif dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Tindak tutur direktif dalam bahasa Inggris terdapat lima puluh jenis tindak tutur direktif (Vanderveken 1990:189) yang di antaranya tindak tutur perintah (direct); tindak tutur permintaan (*request*); tindak tutur ajakan (*invite*); permohonan maaf (*beg*); saran (*suggest*); larangan (*forbid*); bertanya (ask); dan permintaan ijin (permit).

Tindak tutur perintah merupakan bentuk primitif tindak ilokusi direktif. Titik ilokusi tindak tutur “perintah” umumnya penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

penutur. Berbeda dengan bentuk perintah, tindak ilokusi direktif yang berwujud permintaan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk menolak melakukan sesuatu yang dinginkan oleh penutur. Akan tetapi, bentuk permintaan pada dasarnya merupakan bentuk perintah yang dimodifikasi oleh beberapa fitur gramatikal yang berfungsi untuk melunakkan bentuk perintah tersebut, misal "*please*" dalam bahasa Inggris, penggunaan kata kerja beri-terima (*morau, kureru, itadaku, kudasaru*) dalam bahasa Jepang. Di sisi lain, terdapat tindak tutur direktif yang melarang mitra tutur melakuakan sesuatu. Tindak tutur direktif tersebut merupakan tindak tutur direktif larangan yang dapat dinilai sebagai bentuk negasi dari tindak tutur direktif. Permohonan maaf merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif permintaan sopan. Berbeda dengan tindak tutur direktif perintah, dalam tindak tutur direktif permohonan maaf, posisi penutur menjadi lebih rendah terhadap mitra tuturnya.

Tindak tutur ajakan merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengajak mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu atau mengajak mitra tuturnya untuk terlibat dalam sebuah aktivitas bersama. Tindak tutur direktif saran dapat dikategorikan dalam tindak tutur direktif karena tindak tutur tersebut dinilai dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Isi tuturan umumnya berupa sebuah kebaikan yang akan diterima oleh mitra tutur apabila mitra tutur melakukan apa-apa yang disebutkan dalam tuturan si penutur.

Tindak tutur yang berisi sebuah keinginan penutur agar mitra tuturnya memberikan penjelasan terhadap pertanyaan penutur dapat dinilai sebagai tindak tutur direktif. Hal ini karena aktivitas mitra tutur pada masa datang dibatasi dengan isi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tuturan atau dengan kata lain mitra tutur harus memberikan jawaban atas tuturan yang dituturkan penutur.

Dunkley (1994:122) berpendapat bahwa sebuah tuturan dikatakan sebagai tindak tutur direktif apabila tuturan tersebut mengandung titik ilokusi yang dapat menjadi penyebab mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur. Terdapat empat kondisi yang harus dipenuhi oleh sebuah tuturan agar dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Kondisi tersebut dinamakan *felicity condition* (kondisi felisitas) (Searle 1979:44). Kondisi felisitas untuk tindak tutur direktif, yaitu (1) *preparatory condition (*kondisi persiapan), mitra tutur mampu melakukan aktivitas; (2) *sincerity* (sinseriti), penutur menginginkan mitra tutur melakukan aktivitas; (3) *propositional content* (isi proposisi), penutur mengatakan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu; (4) *essential condition* (kondisi esensial), tuturan dihitung sebagai usaha penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu; (5) *mode of achievement* (mode pencapaian), berdasar pada titik ilokusi sebuah tuturan direktif, mitra tutur dapat melakukan atau tidak melakukan kehendak penutur.

2.2.3 Tindak Mengancam Muka

Ketika manusia terlibat dalam aktivitas berkomunikasi, secara sadar maupun tidak sadar akan mempertimbangkan “muka” dirinya sendiri sebagai penutur maupun muka mitra tuturnya. Muka dalam hal ini merupakan citra diri yang dimiliki semua orang yang harus dijaga agar hubungan antarindividu dapat berjalan dengan baik. Setiap individu memiliki dua sisi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Brown

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dan Levinson 1996:61).

Sisi muka positif adalah sisi muka yang mencerminkan keinginan individu untuk dihargai dan diakui oleh individu lain. Sisi muka yang kedua yaitu muka negatif yang merupakan sisi muka yang mencerminkan kebebasan individu dari tekanan dan paksaan dari individu lain. Muka positif dan muka negatif selalu dijaga oleh peserta tutur dengan tujuan menjaga harmonisasi dalam proses komunikasi. Akan tetapi, pada saat berkomunikasi resiko pengancaman muka positif dan negatif penutur maupun mitra tuturnya, tidak dapat dihindari oleh peserta tutur. Dengan kata lain, individu yang melakukan tindak tutur akan menimbulkan sebuah konsekuensi yang dapat mengancam muka peserta tutur.

Apabila dilihat dari sisi muka yang terancam, tindakan mengancam muka mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tindakan yang mengancam muka positif dan tindakan yang mengancam muka negatif. Tindak tutur yang dapat mengancam muka negatif mitra tutur menurut Brown dan Levinson (1996:66) meliputi (1) ujaran yang berisi perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; (2) ujaran yang berisi tawaran, janji; (3) ujaran yang berisi pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap mitra tutur. Tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur, meliputi (1) ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; (2) ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan; (3) ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti lawan tutur.

Pada sisi lain, keterancaman muka tidak hanya dialami oleh mitra tutur, tetapi juga akan dialami oleh penutur. Tindak tutur yang dapat mengancam sisi muka positif penutur, (Brown dan Levinson:1996:68) meliputi (1) tuturan yang berisi permintaan maaf; (2) tuturan yang berisi penerimaan sebuah pujian; (3) penolakan terhadap keinginan penutur; (4) pengakuan sebuah tindakan yang melanggar hukum, norma, dan agama. Tindak tutur yang dapat mengancam sisi muka negatif penutur (Brown dan Levinson: 1996:67) meliputi (1) tuturan yang berisi ungkapan terima kasih; (2) tuturan yang berisi pemberian maaf kepada mitra tutur; (3) tuturan tentang pemakluman; (4) tuturan yang berisi penerimaan sebuah penawaran dari mitra tutur.

Berdasar postulat tersebut, keterancaman muka akan dilihat dari sisi penutur dan mitra tuturnya. Hal tersebut berkaitan dengan upaya mitigasi keterancaman muka yang dilakukan oleh penutur untuk menyelamatkan muka penutur dan muka mitra tutur.

2.2.4 Derajat Keterancaman Muka

Brown dan Levinson (1978:79) memberikan rumusan untuk mengukur keterancaman muka. Dalam rumusan tersebut terdapat tiga faktor sosial yang berkaitan yaitu jarak sosial (*social distance*) antara penutur dan mitra tutur, hubungan kekuasaan (*power*) antara penutur dan mitra tutur, dan derajat pemaksaan di setiap budaya. Tiga faktor sosial tersebut dituangkan dalam rumus seperti berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Wx = D (S, H) +P (H, S) + Rx
W: derajat keterancaman
D: jarak sosial
P: kekuasaan
Rx: derajat pemaksaan
S: penutur
H: Mitra tutur

Jarak sosial (D: *distance*) dapat dijadikan tanda bahwa di masyarakat ada sebuah fenomena yang muncul akibat hubungan simetris setiap individu dalam sebuah peristiwa komunikasi. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural (Brown dan Levinson 1997:68). Hubungan yang tidak simetris (*asymetric relation*) juga muncul dalam proses komunikasi verbal. Perbedaan faktor kekuasaan (P: *power*) menyebabkan di antara peserta tutur ada yang memiliki status kekuasaan yang lebih tinggi dari peserta tutur yang lain dalam sebuah proses komunikasi. Sebagai ilustrasi, seorang dokter memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada pasiennya pada saat menjelaskan penyakit si pasien; seorang guru yang sedang mengajar di kelas memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari muridnya.

Derajat pemaksaan (R: *degree of imposition*) berbeda pada tiap budaya suatu masyarakat. Takiura (2008:31) menjelaskan, faktor yang terakhir sangat terkait dengan faktor budaya. Dalam sebuah ilustrasi, pada saat penutur meminta mitra tutur untuk membelikan oleh-oleh, terlalu berat dilakukan oleh orang Jepang. Bagi masyarakat Jepang, hal tersebut dinilai sebagai pembebanan yang sangat berat bagi mitra tutur. Berbeda halnya pada budaya masyarakat di Cina dan Taiwan, saat meminta oleh-oleh kepada orang yang akan pergi piknik, sangat lazim dilakukan baik

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam konteks basa-basi atau bukan. Dalam masyarakat Cina, tuturan yang bersisi permintaan untuk membeli oleh-oleh dianggap bukan sebagai pemaksaan.

Rahardi (2005:69) memberikan istilah derajat pemaksaan dengan istilah skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating.* Skala tersebut didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Sebagai ilustrasi, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan tidak sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Akan tetapi, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Hui (2009:2-3) memberikan ilustrasi mengenai derajat keterancaman muka sebagai berikut.

(29) X: "*Do you want to change restaurant? We can change that."*
(30) Y: "*No No It's okay, it's okay. It's just like something I got ever, ever, ever, Is it done yet? Is it done yet?Is it okay?"*
X: *((laugh out loud))*

X menawarkan kepada Y untuk mengganti tempat makan. Tindak tutur penawaran termasuk dalam kategori tindak tutur yang mengancam muka. X mengancam muka negatif Y dengan memberikan tawaran yang harus diterimanya. Strategi Y untuk menyelamatkan muka negatifnya, merespon ujaran X dengan menolak tawaran X. Ujaran penolakan Y mengancam muka positif X, karena tawaran X ditolak Y. Y menolak dengan cara *bald on record* dengan alasan keterancaman muka mitra tuturnya dianggap kecil dan ujaran Y diyakininya tidak akan menimbulkan kerusakan dalam skala besar pada muka X. Ujaran penolakan Y

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menjadi sebuah indikator bahwa hubungan antara X dan Y dekat sehingga menimbulkan persepsi di antara mereka bahwa ujaran-ujaran yang mengancam muka dinilai berskala kecil.

2.2.5 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Setiap individu yang normal berusaha menghilangkan atau paling tidak mengurangi tindakan mengancam muka pada saat berkomunikasi dengan individu lain. Brown dan Levinson (1996) memaparkannya dalam bentuk strategi-strategi kesantunan yang berpijak pada penyelamatan muka, baik penutur maupun mitra tutur.

Strategi kesantunan yang bertujuan untuk menyelamatkan muka tersebut, dibagi menjadi dua strategi yaitu kesantunan positif yaitu kesantunan untuk menyelamatkan muka positif, dan kesantunan negatif, yaitu kesantunan untuk menyelamatkan muka negatif. Kesantunan positif dan kesantunan negatif yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson (1996), dibagi lagi menjad lima belas substrategi kesantunan positif dan sepuluh substrategi kesantunan negatif. Berikut strategi kesantunan positif Brown dan Levinson (1996) beserta ilustrasi tuturannya yang dikutip dari buku *Nihongo no Keigo Ron, Poraitonesu Riron kara no Saikentou* (Takiura 2009:186-204).

a. Strategi 1

Penutur memberikan perhatian yang diinginkan kepada mitra tutur. Perhatian yang diekspresikan oleh penutur dapat berupa sebuah tuturan yang menyatakan apa-apa yang diinginkan oleh mitra tutur. Tampak pada ilustrasi berikut, pada tuturan "*onaka ga suita desho*?" 'kamu sudah lapar kan?', penutur menunjukkan perhatian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kepada mitra tutur tentang kondisi yang sedang dialami mitra. Penutur pun berusaha untuk memahami keinginan mitra tuturnya untuk makan, sehingga penutur berusaha untuk memberikan tawaran atau ajakan kepada mitra tuturnya untuk makan.

(31) "*onaka ga suita deshou? Asa gohan zuibun mae da shi. Nani ka o hiru tabenai*?"
'(kamu) sudah lapar kan? Lagi pula, makan paginya sudah dari tadi. Mau makan siang apa?'

b. Strategi 2

Penutur melebih-lebihkan minat, persetujuan, simpati kepada mitra tuturnya atau sesuatu yang dimiliki, diyakini oleh mitra tuturnya. Berikut ilustrasi berupa percakapan antara dua orang yang punya hubungan dekat sedang membicarakan kamera baru yang dibawa oleh mitra tutur. Penutur merasa bahwa dirinya pun akan membeli kamera seperti yang dimiliki oleh mitra tuturnya karena kamera tersebut dianggap oleh penutur merupakan kamera yang sangat bagus.

(32) *"suteki na kamera dane. Boku mo itsuka sono kamera wo kaitai na"*
'kameranya bagus sekali. Suatu saat aku juga mau membelinya.'

c. Strategi 3

Penutur meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tuturnya. Strategi tersebut direalisasikan penutur dengan melibatkan penutur ke dalam tuturannya, sehingga mitra tutur merasa ikut berperan dalam isi tuturan tersebut. Pada ilustrasi berikut tampak bahwa penutur menceritakan kejadian di sebuah restoran. Dalam cerita itu penutur telah memesan makanan, tetapi ia tersadar bahwa ia ternyata tidak membawa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dompet. Pada saat kejadian dalam cerita itu, mitra tutur tidak berada di tempat kejadian, tetapi penutur melibatkan mitra tutur pada saat ia bercerita dengan cara bertanya tentang kejadian berikutnya yang menimpa penutur.

(33) *"kinou sa, resutoran ni itte, chuumon shita totan, saifu wo wasurechtta koto wo ki duita yo. Hontou ni yabakatta. De, tsugi ni, nani ga atta no ka, shitteru?"*
'kemarin, waktu pergi ke restoran, terus setelah pesan makanan, (aku) tersadar, kalau aku tidak bawa dompet. Wah, benar-benar gawat! Kira-kira kamu tahu nggak, apa yang terjadi (kemudian)'

d. Strategi 4

Penutur menggunakan penanda kesamaan identitas kelompok dalam ujarannya yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa slang dan panggilan akrab terhadap mitra tuturnya. Bentuk kata kerja "*kimasu*" 'datang' diubah oleh penutur ke dalam bentuk slang menjadi "*ki na*" untuk mengajak mitra tuturnya datang. Partikel akhiran "*yo*" sebagai bentuk penegasan, dan kata "*omae*" sebagai kata ganti orang kedua dalam bentuk slang, menjadi penanda bahwa penutur telah menganggap mitra tuturnya masuk ke dalam kelompoknya.

(34) "*kocchi ki na yo, omae*."
'lu dateng dong ke sini"

e. Strategi 5

Penutur mencari dan mengusahakan persetujuan dengan mitra tutur terhadap sebuah topik pembicaraan. Strategi ini diwujudkan oleh penutur berupa tuturan tentang topik-topik yang dianggap ringan bagi peserta tutur. Tuturan tersebut

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dinamakan *safe topics utterance*. Dalam budaya masyarakat Jepang, topik berupa tuturan tentang kondisi cuaca termasuk ke dalam *safe topics utterance*. Selain itu, tuturan yang diulang (repetisi) sebagai respon dari tuturan mitra tutur, dapat dinilai sebagai usaha penutur untuk mencari persetujuan. Tampak pada ilustrasi berikut bahwa respons B merupakan salah satu bentuk respons yang menjadi penanda bahwa penutur berusaha membuat persetujuan terhadap tema yang dituturkan oleh A yaitu kepergian Jhon ke London.

(35) A: "*Jhon ha shuumatsu ni Rondon he ittan da yo*!"
'John akhir minggu ini akan pergi ke London lo.'
B: "*Rondon*!"
'London!'

f. Strategi 6

Dalam strategi 6 penutur berusaha untuk menghindari perbedaan pendapat, pandangan, pemikiran mitra tutur. Strategi ini ada kemungkinan penutur berbohong untuk menghindari perbedaan pendapat dengan mitra tutur. Tampak pada ilustrasi (36) bahwa Y merespons tuturan X dengan menggunakan fitur untuk mengurangi sikap perbedaan pendapat (*pseudo-agreement feature*).

(36) X: "*dou desuka. Kono apaaato. Kekkou kirei janai?*"
'bagaimana, (kondisi) apartemen ini. Sangat bagus kan?"

Y: "*maa, totemo kirei to ha ienai kedo….demo, kore de ii*."
'ehm, (dibilang) bersih sekali, ya tidak juga, tapi ya cukup lah.'

Y merespon pendapat X dengan mengungkapkan sikap kurang setuju, tetapi Y berusaha untuk mengurangi sikap ketidaksetujuannya tersebut dengan mengatakan

"*kore de ii*". Tuturan tersebut dapat dinilai sebagai upaya Y untuk menghindari sikap yang bertentangan dengan pendapat X.

g. Strategi 7

Penutur membuat persepsi sejumlah persamaan dengan mitra tutur mengenai sebuah topik pembicaraan. Penutur seolah-olah berperan sebagi mitra tutur (Takiura 2009:195). Tuturan (37) dituturkan penutur dengan tujuan untuk memberikan sebuah respons terhadap sebuah kejadian yang menimpa mitra tuturnya, dan penutur memposisikan dirinya sebagai orang yang juga mengalami apa yang dialami mitra tuturnya. Tuturan (37) terlihat bahwa penutur mengekspresikan rasa sakitnya ketika ia melihat seorang anak terbentur kepalanya, padahal penutur secara fisik tidak merasakan sakit.

(37) (penutur melihat seorang anak yang terbentur kepalanya) "*aa, itai itai*!"
'aduuh, sakit sakit (ya?)'

h. Strategi 8

Strategi 8 berupa tuturan yang mengandung gurauan. Strategi ini sering digunakan dalam konteks informal dan ada kedekatan hubungan antarpeserta tutur. Penutur (X) pada ilustrasi (38) berusaha untuk membuat gurauan kepada mitra tuturnya pada saat masih banyak pekerjaan di kantor.

(38) X: "*kono shigoto omae hitori de daijoubu darou. Ore kaeru kara*."
'pekerjaan ini bisa kan kamu kerjakan sendiri? Aku mau pulang'

Y: "*muri da. kaeru na yo*"

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘ ya nggak mungkin. Jangan pulang dulu!’

h. Strategi 9

Penutur membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Penutur mengetahui keinginan mitra tuturnya dengan mengatakan bahwa penutur sudah sejak lama tahu bahwa mitra tuturnya memiliki keinginan terhadap sesuatu. Pada tuturan (39), penutur membuat persepsi bahwa sesuatu yang akan ia berikan kepada mitra tuturnya, dianggap sesuatu yang menjadi keinginan mitra tuturnya.

(39) “*kore, mae kara hoshigattetayone. Ageru*.”
‘Dari dulu memang kamu mau ini kan. Ini untukmu.’

i. Strategi 10

Penutur membuat buat penawaran dan janji yang dapat menguntungkan mitra tutur. Pada tuturan (40), penutur membuat janji untuk bisa berkunjung ke rumah mitra tuturnya. Penutur menilai bahwa janji tersebut berdampak positif bagi mitra tuturnya.

(40) “*raishuu itsuka yoru ne*.”
‘minggu depan saya akan mampir ya’

j. Strategi 11

Penutur menunjukkan sikap optimis bahwa mitra tutur dapat bekerja sama untuk memenuhi keinginan penutur. Partikel akhir “*yo*” dan “*ne*” sering menjadi penanda tuturan yang bermakna optimis terhadap suatu hal yang disebutkan dalam tuturan. Partikel akhir “*yo*” dan “*ne*” umumnya digunakan oleh penutur yang memiliki kedekatan jarak sosial dengan mitra tuturnya dan digunakan dalam situasi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tidak formal. Penutur pada tuturan (41) bersikap optimis terhadap kerjasama mitra tuturnya untuk meminjaminya sesuatu milik mitra tutur. Hal tersebut terlihat pada penggunaan partikel "*yo*" dan "*ne* yang sekaligus dapat dijadikan penanda bahwa hubungan antarpeserta tutur cukup dekat dan situasi tutur bersifat tidak formal.

(41) "*kore, chotto karite mo ii yo ne.*"
'ini, boleh kupinjam ya!'

k. Strategi 12

Penutur melibatkan mitra tutur dalam satu aktivitas tertentu. Penutur biasanya menggunaan penanda bentuk ajakan berupa akhiran "*-mashou*" atau "*-ou*" pada predikator verba dikahir tuturan. Pada tuturan (42), penutur mengajak mita tuturnya untuk istirahat sejenak untuk makan bersama. Penggunaan kata kerja *tabeyou* 'mari makan' menjadi penanda bahwa tuturan tersebut berupa ajakan dan hubungan antar peserta tutur cukup dekat karena tuturan tersebut beragam kasual.

(42) "*chotto iki wo irete, nani ka wo tabeyou*."
'ayo, kita istirahat sebentar, (kita) makan (sesuatu)'

l. Strategi 13

Penutur memberikan alasan atau menanyakan sebuah alasan kepada mitra tuturnya mengenai suatu hal. Alasan tersebut dapat berisi tentang kondisi penutur atau mitra tuturnya. Tuturan (43) dituturkan oleh penutur berupa pertanyaan kepada mitra tuturnya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(43) "*e, doushite ikenai no?*"
'lho, kenapa tidak bisa datang?'

m. Strategi 14

Penutur berusaha melakukan sesuatu yang sifatnya timbal balik atau resiprokal dengan mitra tuturnya. Penutur pada tuturan (44) menginginkan timbal balik aktivitas terhadap mitra tuturnya. Strategi timbal balik tersebut pada dasarnya berpeluang besar menjadi ancaman muka mitra tutur, tetapi penutur beranggapan apabila ia melakukan hal yang sama, maka ancaman muka pun akan terkena juga pada dirinya. Dengan demikian ancaman muka di antara peserta tutur dianggap tidak ada.

(44) "*konshuu iku nara, boku mo iku*.'
' kalau minggu depan kamu pergi, aku juga pergi.'

o. Strategi 15

Penutur memberikan "hadiah" kepada mitra tutur. Hadiah tersebut dapat berupa barang, sikap rasa simpati, sikap kerjasama, dan hal-hal lain yang berupa pemenuhan keinginan-keinginan mitra tutur. Penutur pada tuturan (45) menunjukkan sikap simpatinya terhadap mitra tuturnya yang sedang mengalami kegagalan dalam sebuah perlombaan.

(45) "*kondou ha dame dattakedo, tsugi no kikai deha kitto katsu yo. Omae nara dekiru!*"
'Sekarang tidak apa-apa gagal, tapi untuk berikutnya pasti menang. Aku yakin kamu pasti bisa.'

Strategi berikutnya adalah strategi kesantunan yang dikelompokkan ke dalam

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kesantunan negatif. Strategi tersebut dijabarkan ke dalam sepuluh sub strategi Berikut paparan dan ilustrasi masing-masing strategi tersebut (Takiura 2009:158-182).

a. Strategi 1

Penutur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung kepada mitra tutur. Ketidaklangsungan tersebut dikarenakan sesuatu yang akan disampaikan penutur dikhawatirkan akan menyinggung perasaan mitra tuturnya atau isi tuturan tersebut berupa sebuah permintaan yang mungkin akan memberatkan mitra tutur. Dalam bahasa Jepang umumnya berupa pertanyaan yang didahului sufiks bentuk negasi "-*masen*", "-*nai*" pada predikator . Pada tuturan (46), penutur meminta kepada mitra tuturnya untuk mengecilkan suara tv karena penutur merasa terganggu. Permintaan tersebut dianggap oleh penutur sebagai permintaan yang mungkin dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya.

(46) "*Terebi no oto wo moo sukoshi chisaku shite itadakemasenka."*
'Bisa tidak ya, (Anda) tolong kecilkan sedikit suara tvnya'

b. Strategi 2

Penutur menggunakan pagar (*hedges*) yang diwujudkan dengan penggunaan bentuk-bentuk pertanyaan berpartikel, contohnya "-*kedo*" bentuk kasual dari "*keredomo*", dan "-*desuga*". Pada tuturan (47), penutur menggunakan pagar yang berfungsi sebagai bentuk pra-pertanyaan kepada mitra tuturnya. Pra-pertanyaan tersebut dianggap perlu oleh penutur karena tuturan berikutnya akan berdampak pada pembatasan kebebasan mitra tuturnya di masa datang. Pembatasan tersebut berupa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mitra tutur harus memberikan penjelasan atas pertanyaan penutur.

(47) *"zenzen kankei ga nai kedo, chotto omoitsuita koto, ittemo ii?"*
'kayaknya sih, gak ada hubungannya, (hanya) kepikiran aja. Boleh aku ngomong?'

c. Strategi 3

Penutur berusaha untuk membuat praduga bahwa mitra tuturnya tidak bisa bekerja sama, sehingga penutur menunjukkan sikap pesimis terhadap kerjasama mitra tuturnya. Bentuk-bentuk pertanyaan yang dinegasikan merupakan salah satu strategi yang digunakan orang Jepang untuk mengekspresikan sikap pesimis tersebut. Tuturan (48) dituturkan oleh seorang pelayan kasir kepada pelanggannya yang menanyakan apakah pelanggannya tersebut (mitra tutur) memiliki kartu kredit sebagai alat pembayaran.

(48) "*Kurejittokaado mo omochi de wa nai no desuka*."
'Anda memiliki kartu kredit?'

d. Strategi 4

Penutur berusaha untuk mengurangi bentuk-bentuk ujaran yang mengandung paksaan terhadap mitra tutur. Salah satu bentuk ungkapan yang digunakan orang Jepang adalah kata "*chotto*" yang bermakna literal "sedikit", atau penutur merasa sungkan menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya. Penutur pada tuturan (49) menggunakan pagar ("*betsu ni taishita koto janai kedo")* sekaligus menggunakan kata *chotto* sebagai usahanya untuk mengurangi pemaksaan terhadap mitra tuturnya.

(49) "*betsu ni taishita koto janai kedo, chotto ki duita koto ga atte…..*"
'sebenarnya bukan hal yang penting (bagiku), hanya saja (aku) kepikiran

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(sesuatu)….'

e. Strategi 5

Penutur berusaha membuat jarak dengan mitra tuturnya dengan cara memberikan penghormatan terhadap mitra tutur yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk honorifik. Penggunaan kata "*sama*", "*watakushi*", sufiks "*go*" pada kata benda, merupakan salah satu ciri leksikal penggunaan ragam honorifik bahasa Jepang. Tuturan (50) merupakan tuturan seorang pelayan hotel kepada tamunya. Penutur menggunakan kata *okyaku sama* (tamu) sebagai bentuk honorifik yang lebih halus daripada *okyaku san*. Selain itu, penutur juga menggunakan bentuk *humble* pada kata *watakushi* (saya) yang merupakan bentuk *humble* dari kata *watashi* dan menggunakan afiks "*go*-" pada kata *annai* (mengantar).

(50) "*okyaku sama ha watakushi ha go annai shimasu ne*."
'saya yang akan mengantar tuan (tamu)'

f. Strategi 6

Penutur membuat permintaan maaf kepada mitra tutur. Beberapa fitur leksikal permintaan maaf bahasa Jepang diantaranya "*moushi wake arimasen*", "*sumimasen*", "*gomensai*" . Penggunaan masing-masing fitur tersebut disesuaikan dengan konteks tutur, terutama mitra tutur dan topik pembicaraan. Tuturan (51) dituturkan oleh seorang siswa yang meminta waktu untuk berdiskusi dengan gurunya. Perbedaan status dan situasi formal menjadi pertimbangan penutur untuk menggunakan ungkapan permintaan maaf yang sangat halus dan formal.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(51) "*Sensei, oisogashii tokoro wo moushi wake arimasen ga, soudan shitai koto ga arun no desuga*…."
'Mohon maaf mengganggu kesibukan Bapak, ada hal yang ingin saya diskusikan dengan Bapak'

g. Strategi 7

Penutur tidak menyebutkan dirinya sendiri dan mitra tuturnya dalam tuturan. Salah satu karakteristik bahasa Jepang yaitu pelesapan subjek atau objek tuturan karena penutur dan mitra tutur telah mengetahui maksud si penutur. Penutur tuturan (52) tidak menyebutkan dirinya dan mita tuturnya dalam tuturan yang berisi bahwa penutur menawarkan bantuannya untuk membawa barang milik mitra tuturnya .

(52) *"Sensei, nimotsu wo omochishimashouka."*
'Pak/Bu (guru), (saya) bawakan barangnya.'

h. Strategi 8

Strategi 8 berupa tuturan yang berisi tentang pernyataan bahwa tindakan ancaman muka merupakan sebuah ketentuan sosial yang umum berlaku. Dapat dipastikan bahwa penutur memiliki kekuasaan terhadap suatu hal, dan ia memiliki kewenangan untuk memberikan pernyataan yang bersifat ancaman muka. Ilustrasi (53) dituturkan oleh seorang petugas stasiun.

(53) "*densha ga toorimasu. abunai desukara, kiiroi sen made oasagari kudasai*."
'(akan) ada kereta lewat. Karena berbahaya, silakan mundur sampai batas garis kuning.'.

i. Strategi 9

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Strategi ini digunakan oleh mayarakat Jepang sebagai salah satu strategi kesantunan dengan cara penutur menominalkan tuturannya.. Ilustrasi (54) dituturkan oleh petugas bank kepada nasabahnya.

(54) "*atarashi ATM kaado wo ouchi made ookuri shimasu*."
'(kami) akan mengirim kartu ATM (Anda) yang baru ke rumah.'
g. Strategi 10

Penutur menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur. Pada tuturan (55) penutur mengungkapkan rasa terima kasih kepada mitra tutur sekaligus mengungkapkan atas ketidakmampuannya untuk membalas kebaikan mitra tuturnya.

(55) "*senjitsu ha arigatou gozaimashita. Orei mo itashimasende*."
'Saya mengucapkan terima kasih (atas bantuannya) tempo hari lalu. (saya) tidak bisa memberikan apa-apa.'

2.2.6 Kesantunan dalam Bahasa Jepang

Dua faktor penting dalam ekspresi kesantuan bahasa Jepang adalah (1) kaidah-kaidah gramatikal yang tersistem ke dalam bentuk-bentuk morfologis yang menggambarkan tingkat kesantunan, (2) aturan-aturan sosial masyarakatnya (Ide 1982:357)

Dua faktor tersebut belum dijelaskan secara detail dalam teori kesantunan yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson (1996), sehingga berbagai kritikan terhadap teori tersebut sering dikemukakan terutama oleh para ahli pragmatik bahasa-bahasa Timur. Teori kesantunan Brown dan Levinson dianggap terlalu bias dengan latar belakang bahasa dan budaya Barat yang lebih memfokuskan pada konsep

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

individualisme. Penentuan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1996) hanya mempertimbangkan hubungan antarpeserta tutur, dan tidak menjadikan orang atau pihak ketiga sebagai salah satu "instrumen" dalam penentuan strategi kesantunan pada bahasa di negara-negara Timur seperti bahasa Jepang.

Ada empat faktor utama yang harus diperhatikan dalam kajian kesantunan bahasa Jepang, yaitu (1) kedudukan sosial, (2) kekuasaan, (3) usia, dan (4) formalitas. Berdasarkan keempat faktor tersebut, dapat diperoleh tiga aturan dasar, yaitu: (1) santunlah terhadap orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, (2) santunlah terhadap orang yang memiliki kekuasaan, (3) santunlah terhadap orang yang lebih tua (Ide 1982:366).

Matsumoto (1988:410) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jepang, rasa ketergantungan terhadap pihak lain, merupakan salah satu bentuk penghormatan. Sebagai sebuah pengakuan, seorang yunior mengekspresikan rasa ketergantungannya kepada seniornya, dan sebaliknya, senior pun menganggap permintaan yuniornya tersebut sebuah kehormatan karena telah mempercayai sang senior sebagai pihak yang mampu membantu yuniornya.

Sikap ketergantungan tersebut tidak hanya diperlihatkan pada hubungan yunior-senior. Matsumoto (1988:411) memberikan ilustrasi yang dianggapnya sebagai fenomena yang berbeda dengan budaya Barat dan dianggap sebagai sebuah fenomena yang tidak dijelaskan dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1996). Matsumoto (1988:411) memberikan ilustrasi sebagai berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(56) *"Doozo yoroshiku onegaishimasu*."
(lit.) ' I ask you to please treat me well/ take care of me.'

Tuturan (56) digunakan oleh seseorang pada saat memperkenalkan diri kepada orang lain. Tuturan (56) merupakan sebuah tanda bahwa ada sebuah keinginan dari penuturnya untuk meminta mitra tuturnya menciptakan hubungan yang baik.

(57) *Musume wo doozo yoroshiku onegaishimasu*
(lit.) 'I ask you to please treat/ take care of my daughter well'.

Tuturan (57) merupakan tuturan orang tua yang meminta kepada seorang guru agar membimbing anaknya. Tuturan tersebut berindikasi bahwa penutur, atau sang anak atau orang yang memiliki hubungan dekat dengan si penutur, merupakan pihak yang membutuhkan perhatian atau bantuan dari mitra tuturnya. Penggunaan bentuk *kenjougo* (*humble*), menandakan bahwa penutur memposisikan dirinya lebih rendah dari pada mira tuturya.

Apabila ditinjau dengan kajian kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1996), kedua tuturan tersebut dinilai tidak santun karena terdapat pembebanan (imposisi) terhadap mitra tuturnya yang diwujudkan dengan tuturan *yoroshiku onegaishimasu*. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur langsung (*direct speech)* yang memiliki fungsi direktif. Dalam lingkup hubungan masyarakat Jepang, imposisi seperti tuturan (56) dan (57) merupakan sebuah tuturan yang dianggap santun. Pembebanan terhadap mitra tutur dalam konteks budaya Jepang dinilai santun karena ada sebuah nilai bahwa tuturan yang di dalamnya terdapat sebuah sikap ketergantungan terhadap mitra tuturnya merupakan salah satu ciri khas kesantunan dalam bahasa Jepang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Setiap individu memiliki atribut-atribut muka positif dan muka negatif yang di dalamnya terdapat hasrat untuk tidak diganggu oleh individu lain (Brown dan Levinson 1996). Pemenuhan hasrat terhadap muka positif dan negatif secara individual tersebut menjadi dominasi dalam hubungan sosial masyarakat Barat. Akan tetapi, menurut argumentasi yang dipaparkan Matsumoto (1988:405), ada perbedaan yang sangat mendasar tentang sistem hubungan sosial masyarakat Barat dan Asia, khususnya Jepang. Dalam masyarakat Jepang hubungan sosial antarpeserta tutur sangat diperhatikan. Masyarakat Jepang memandang seorang individu merupakan bagian dari sebuah komunitas kelompok, sehingga indvidu tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antarindividu dipengaruhi oleh hubungan individu tersebut dengan kelompoknya maupun kelompok di luar dirinya.

Struktur sosial masyarakat Jepang menganut sistem hubungan masyarakat yang bersifat vertikal. Hubungan antarkelompok dalam masyarakat Jepang dianggap sangat penting pada saat seseorang melakukan hubungan dengan individu lain. Individu dalam masyarakat Jepang tidak dihitung sebagai satu orang itu sendiri, melainkan bagian dari sebuah kelompok. Hubungan antarkelompok inilah yang kemudian menimbulkan konsep *uchi-soto*. Konsep 'hubungan vertikal' dan 'ketergantungan individu dengan kelompoknya' sangat kontras dengan masyarakat Barat yang lebih mengutamakan 'hubungan horisontal'. Dalam masyarakat Barat, seorang individu memiliki derajat yang sama dengan individu lain, dan terlepas dari ikatan kelompok mana pun (Matsumoto 1988:405).

Matsumoto (1988:407) menjelaskan bahwa rasa ketergantungan individu dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kelompoknya dan kelompok lain telah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat Jepang. Ia menganalogikan kata *bun* yang berarti bagian atau serpihan untuk menggambarkan: (1) individu berasal dari sebuah serpihan, sehingga identitas individu tersebut merupakan bagian dari identitas kelompoknya; (2) individu memiliki ketergantungan terhadap kelompoknya, dan kelompoknya juga akan bergantung kepada kelompok lain (hubungan antarkelompok); (3) setiap anggota masyarakat dipastikan memiliki kelompok. Dengan kata lain, dalam masyarakat Jepang, hubungan antarindividu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi dihitung sebagai hubungan antarkelompok. Perhatian yang sangat besar dalam proses komunikasi masyarakat Jepang terhadap hubungan antarindividu yang juga menjadi representasi hubungan antarkelompok, memunculkan fenomena hubungan *uchi-soto*.

Uchi-soto dalam budaya masyarakat Jepang merupakan salah satu instrumen yang memiliki pengaruh untuk penentuan strategi kesantunan. Hubungan antara *uchi* dan *soto* bahasa Jepang tidak hanya melibatkan peserta tutur dalam sebuah komunikasi verbal, namun juga melibatkan pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam sebuah percakapan. Akan tetapi, pihak ketiga tersebut memiliki keterkaitan dengan peserta tutur sebagai konsekuensi hubungan inter-kelompok maupun intra-kelompok.

Kesantunan linguistis dalam bahasa Jepang diwujudkan melalui penggunaan ungkapan honorifik (ragam sopan). Matsumoto (1988:414) menyebutkan bahwa honorifik merupakan piranti yang digunakan sebagai wujud eskpresi pengakuan relasi (*relation- acknowledge device*) dalam komunikasi masyarakat Jepang. Honorifik

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

merupakan betuk-bentuk morfologis dan leksikal yang berlaku sebagai kode-kode faktor sosial seperti hubungan antarpeserta tutur, pihak ketiga, setting percakapan, dll dalam komunikasi verbal masyarakat Jepang.

Honorifik bahasa Jepang dapat diekspresi dalam *addressee-related honorifics* (*teineigo*) dan *referent-related honorifics* (*sonkeigo* dan *kenjougo*). *Teineigo* diekspresikan dengan mengubah bentuk leksikon pada predikatornya dan digunakan ketika ada perbedaan status antara penutur dan mitra tutur sebagai *addressee*.

Tabel 3. Bentuk *Teineigo*

Netral	***Teineigo***	**Arti**
Samui	*Samui desu*	Dingin
Netral	***Teineigo***	**Arti**
Taberu	*Tabemasu*	Makan
Ageru	*agemasu*	Memberi

Referent-related honorifics terjadi ketika frasa nomina dari sebuah kalimat atau ujaran merujuk kepada seseorang yang dihormati. Bentuk ujarannya dapat berbagai macam, dapat berupa penghormatan (*respect*) terhadap seseorang (*sonkeigo*) atau merendah (*humble*) terhadap seseorang (*kenjougo*) (Oddie:33-34).

Tabel 4. Bentuk *Sonkeigo* dan *Kenjoogo*

Netral	***Sonkeigo*** **(*respectful*)**	***Kenjoogo*** **(*humble*)**	**Arti**
iu	*ossharu*	*mousu*	berkata
taberu	*meshiagaru*	*itadaku*	makan

Tsujimura (1996:363) menjelaskan bahwa ekspresi bentuk-bentuk honorifik bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *sonkeigo* (*honorific*), *kenjoogo*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(*humble*), dan *teineigo* (*polite*).

Penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi, penutur menggunakan bentuk *sonkeigo* (honorifik) kepada mitra tuturnya. Penghormatan penutur tersebut tidak sebatas kepada mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, tetapi juga untuk menghormati apa yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Bentuk *kenjoogo* (*humble*) merupakan ekspresi "merendah" yang digunakan oleh penutur dalam rangka menghormati mitra tuturnya. Berbeda dengan *sonkeigo*, *kenjoogo* lebih terfokus pada diri penutur dan aktivitas yang dilakukan penutur. Di sisi lain, bentuk *teineigo* (*polite*) merupakan bentuk netral yang tidak terkait dengan *sonkeigo* dan *kenjoogo*. Bentuk *teineigo* digunakan pada saat penutur menjaga jarak formal dengan mitra tuturnya pada situasi tertentu. Berikut ilustrasi yang diberikan oleh Tsujimura (1996:363) tentang penggunaan bentuk *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo* yang telihat pada kata kerja *iku* (pergi) menjadi *irassharu* (bentuk *sonkeigo*), *mairu* (bentuk *kenjoogo*), dan *ikimasu* (bentuk *teineigo*).

Tanaka : (62) "*Sensei, ashita no kaigi ni irasshaimasuka*.
Guru besok rapat pergi (honorifik, pertanyaan)
'Besok Bapak pergi rapat?'

Prof : (63) "*ee, ikimasu. Tanaka kun wa?"*
Ya pergi (pol) Tanaka
'ya, saya pergi. Sdr. Tanaka.'

Tanaka : (64) "*hai, watashi mo mairimasu*."
Ya saya pergi (hum)
'Ya, saya juga akan pergi'

Tanaka, yang bertatus sebagai mahasiswa menggunakan bentuk *sonkeigo* sekaligus bentuk *teineigo* "*irasshaimasu*" (pergi), untuk merujuk pada aktivitas

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

profesor. Hal ini untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sang profesor. Sebaliknya, sang profesor tidak menggunakan bentuk honorifik atau bentuk *kenjoogo*. Profesor hanya menggunakan bentuk *teineigo* "*ikimasu*" (pergi). Penggunaan bentuk teineigo oleh sang profesor dalam contoh tersebut dapat dilihat sebagai usaha menjaga hubungan formal antara dua pihak untuk menjaga jarak sosial. Tanggapan Tanaka berikutnya berupa ekspresi yang menggunakan leksikon *kenjoogo* "*mairimasu*" (pergi). Hal tersebut dilakukan Tanaka dengan pertimbangan bahwa tindakan atau aktivitas "pergi" mengacu kepada kegiatan Tanaka. Bentuk *kenjoogo* digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap guru yaitu dengan merendahkan posisi penutur.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan menyangkut aspek-aspek gramatikal honorifik bahasa Jepang. Aspek-aspek tersebut secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (1) honorifik elemen nominal; dan (2) honorifik elemen predikatif (Koizumi 2001:39-40). Honorifik elemen nominal berupa *person referents* (PR) dan *honorific prefixes* kata benda. Honorifik elemen predikatif terdiri dari (1) *subject honorifiics* (SH) yang memperlihatkan rasa hormat kepada subjek kalimat yang dituturkan; (2) *object honorifics* (OH) memperlihatkan rasa hormat kepada objek; (3) *addressee honorifics* (AH) memperlihatkan rasa hormat kepada mitra tutur; dan (4) *humble* (H) memperlihatkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan cara memposisikan diri sendiri (penutur) lebih rendah daripada mitra tutur. Tuturan (58) dan (59), tuturan (60) dan (61) terlihat perbedaan nomina pengisi subjek dan kata kerja.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(58) *"Watashi-ga* *iku*."
Saya PS (pemarkah subjek) pergi.
'Saya (akan) pergi.'

(59) "Watakushi ga mairi- -masu."
Saya (PR) SM pergi (H) (AH)
'Saya (akan) pergi'

(60) *"Suzuki-san ni sensei no hon o kaeshita*."
Mr.Suzuki PO(pemarkah objek) guru buku PO mengembalikan (lampau)
'(saya) telah mengembalikan buku milik (pak/bu) guru kepada Suzuki'

(61) *"Suzuki-san ni sensei no go- hon o o- kaeshi-*
Mr.Suzuki PO guru (HP) buku PO (OH) mengembalikan
-shi- mashita."
(OH)-(AH) lampau
'(saya) telah mengembalikan buku milik (pak/bu) guru kepada Suzuki'

Nomina pengisi subjek tuturan (58) *watashi* 'saya' dan kata kerja *iku* 'pergi' , berubah menjadi *watakushi* dan *mairimasu* pada tuturan (59). Penggunaan bentuk *humble* pada tuturan (59) disebabkan oleh nomina pengisi subjek tuturan (59) adalah penutur sehingga ia menempatkan posisinya lebih rendah daripada mitra tuturnya. Strategi tersebut digunakan oleh penutur sebagai usahanya untuk mengungkapkan kesantunan dengan cara menjaga jarak dengan mitra tuturnya. Pada tuturan (60) dan (61), perubahan terjadi pada nomina pengisi objeknya yaitu *hon* 'buku' menjadi *go-hon* yang merupakan bentuk honorifiknya, dan kata kerja *kaesu* 'mengembalikan' menjadi *okaeshi shimashita* yang merupakan bentuk *addresee humble*.

Koizumi (2001:40-43) juga menjelaskan fungsi honorifik bahasa Jepang yang dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu: (1) *Respect, honor* (rasa hormat,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sikap hormat); (2) *formality* (formalitas); (3) *distance* (jarak) ; (4) *refinement*, *education*, *decoration*, *dignity* (strata pendidikan, sikap mulia)*;* dan (5) *contempt*, *sarcasm* (celaan, sindiran).

Sikap hormat dalam budaya Jepang selalu dipengaruhi oleh aspek sosial daripada aspek individual seperti pada budaya Barat. Oleh karena itu, postulat Brown dan Levinson (1996) tentang pengancaman muka tidak dapat berlaku mutlak dalam kajian kesantunan bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari penekanan rasa ketergantungan antarindividu atau antarkelompok sebagai cermin sikap santun dalam masyarakat Jepang.

Pada situasi-situasi formal ragam honorifik sering digunakan meskipun kepada mitra tutur yang biasa bercakap-cakap dengan ragam kasual pada situasi sehari-hari. Honorifik yang digunakan pada situasi formal salah satunya diwujudkan dalam predikat kata kerja bentuk "-*masu*". Selain itu, bentuk honorifik digunakan oleh orang Jepang pada saat pertama kali bertemu dengan seseorang untuk menujukkan *distance* (jarak) agar tidak terjadi hubungan yang terlalu familiar (*over-familiarity*). Pada sisi lain, apabila honorifik digunakan saat berbicara dengan teman dekat atau seseorang yang memiliki kedekatan hubungan secara psikologis, maka percakapannya akan terasa janggal, sehingga penggunaan honorifik sering dihindari oleh orang Jepang pada situasi tersebut. Dijelaskan lebih lanjut oleh Koizumi (2001:41) bahwa penggunaan bentuk honorifik merupakan sebuah konsekuensi bagi masyarakat Jepang untuk menunjukkan rasa hormat atau sikap formal, dan hal tersebut menjadi penyebab adanya jarak psikologis di antara pesera tutur.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kerumitan bentuk honorifik bahasa Jepang sering dikaitkan dengan status sosial penuturnya, misalnya latar belakang pendidikan, menunjukkan sifat rendah hati, rasa gengsi, dan peradaban tinggi. Semakin tinggi status pendidikan seseorang, maka bentuk-bentuk honorifik sering digunakan. Hal ini merupakan sebuah fenomena dalam masyarakat Jepang bahwa tingkat pendidikan akan terlihat pada sikap berbahasa seseorang. Berbeda dengan empat fungsi honorifik tersebut, penggunaan bentuk-bentuk honorifik pada sebuah tuturan dapat dinilai sebagai bentuk ironi atau bahkan sarkasme. Fungsi ini biasanya dikaji lebih mendalam pada kajian tentang implikatur.

Mitra tutur dapat dianggap *uchi* maupun *soto* oleh penutur dalam sebuah percakapan bergantung pada hubungan penutur - mitra tutur maupun hubungan penutur-mitra tutur-pihak ketiga. Hubungan tersebut berpengaruh pula dalam penentuan bentuk-bentuk honorifik. Takiura (2008:66) memberikan ilustrasi keterkaitan hubungan ketiga peserta tutur tersebut dengan penggunaan honirifiks bahasa Jepang sebagai berikut.

Ketika X, seorang pegawai perusahaan A, sedang berbicara dengan, atasannya Y, X menggunakan bentuk honorifik sebagai strategi untuk mengormati Y. Bentuk-bentuk honorifik tersebut mengindikasikan bahwa (1) ada jarak vertikal yang harus dijaga oleh peserta tutur. Jarak vertikal tersebut terlihat dari hubungan X sebagai bawahan dan Y sebagai atasannya; (2) X memposisikan dirinya ke dalam sebuah ‘kelompok pegawai/ bawahan’, dan menempatkan Y ke dalam ‘kelompok atasan’. X memposiskan Y sebagai *soto* (*out group*). Akan tetapi, X harus memposisikan Y ke

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam *uchi* (*in group*) pada saat berbicara dengan Z sebagai mitra tutur yang berasal dari perusahaan lain.

2.2.7 Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang

Matsumoto (1988:419) menjelaskan bahwa karakteristik tindak tutur direktif bahasa Jepang terlihat pada fitur gramatikalnya, yaitu penggunaan verba donasi yang memiliki tingkat honorifik. Masing-masing tingkat tersebut digunakan penutur sesuai dengan konteks tuturan.

(65) "Mote"
Hold (this)- IMPERATVE
'hold this'
'Pegang ini'

(66) "Motte –kure"
Hold(this)-give- (me)- IMP
'(lit.)give me the favor of your holding this'
'Hold this for me'
'pegang ini (untukku)'

(67) "Motte –kudasai"
Hold (this)-give(me) (object honorific)-IMP- POL
'(lit.)please give me the favor of your holding this'
'Please hold this for me.'
'tolong pegang ini (untukku)'

(68) "Motte-kudasai-masu-ka"
Hold (this)-give(me) (object honorific)-IMP- POL-QUES
'(lit.)Will you give me the favor of your holding this?'
'Will you hold this for me?'
'Dapatkah Anda memegang(nya) untukku?'

(69) "Motte-mora-e-masu-ka"
Hold-receive-POTENTIAL-POL- QUES
'(lit.) Can I receive the favor of your holding this for me?'
'Dapatkah Anda memegang(nya) untukku?'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(70) "Motte-itadak-e-masu-ka"
Hold-receive(object honorific)-POTENTIAL-POL- QUES
'(lit.) Could I receive the favor of your holding this for me?'
'Dapatkah Anda memegang(nya) untukku?'

Tuturan (65) merupakan bentuk direktif yang paling tegas dan digunakan pada saat genting atau digunakan dalam militer sebagai bentuk perintah. Tuturan (66) sampai dengan (70) terlihat bentuk kata bantu *kureru* (memberi) dan *morau* (menerima) yang memiliki fungsi untuk menjadikan bentuk direktif tersebut lebih santun.

Namun, ada tuturan direktif yang tidak berfitur gramatikal tuturan direktif, atau dengan kata lain, tuturannya berupa tuturan representatif, tetapi ilokusinya berpeluang mitra tuturnya melakukan kehendak si penutur. Tuturan tersebut di dalamnya terdapat titik ilokusi direktif, sehingga analisis kondisi felisitas diperlukan untuk menentukan titik ilokusi yang terdapat dalam sebuah tuturan. Kondisi felisitas tersebut, yaitu (1) *preparatory condition* (kondisi persiapan); (2) sincerity (sinseriti)*;* (3) *propositional content* (isi proposisi)*;* dan (4) *essential condition* (kondisi esensial)*;* dan *(5) mode of achievement* (mode pencapaian).

Kondisi persiapan sangat erat kaitannya dengan praanggapan. Pada saat seorang penutur bertutur, dia sebelumnya meyakini (*presupposes*) sebuah kebenaran atas praangapan tertentu dalam konteks tuturannya. Pranggapan haruslah dianggap sebagai dasar kelancaran wacana yang komunikatif. Apabila dua orang terlibat dalam suatu percakapan, mereka saling mengisi latar belakang pengetahuan yang bukan hanya pengetahuan terhadap situasi pada waktu itu, tetapi pengetahuan terhadap

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dunia pada umumnya. Praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan penutur sebagai dasar penuturannya (Leech. 1981:228). Searle (1979:44) mengemukakan bahwa dalam tindak tutur direktif, praanggapan tindak tutur direktif berupa mitra tutur mampu melakukan aktivitas sesuai kehendak penutur.

Sinseriti merupakan representasi pernyataan mental dari bentuk psikologis tertentu. Seseorang yang berjanji akan mengekspresikan sebuah keinginan untuk melakukan hal yang ia janjikan dan seorang penutur yang melakukan permintaan maka tindakan itu menunjukkan keinginan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sinseriti pada tindak tutur dikretif adalah penutur menginginkan mitra tutur melakukan aktivitas di masa datang

Setiap proposisi di dalamnya terdapat daya ilokusi yang akan menjadi penentu bentuk proposisi itu sendiri, sehingga setiap tuturan terdapat isi proposisi di dalamnya. Sebagai ilustrasi, isi proposisi dari sebuah janji (*promise*) harus menggambarkan tindakan yang akan dilakukan penutur pada masa yang akan datang, sedangkan isi proposisi dari sebuah laporan (*report*) harus menggambarkan kejadian yang sedang maupun yang sudah terjadi dengan memperhatikan konteks waktu ujaran. Kondisi-kondisi seperti tersebut di atas dinamakan isi proposisi. Beberapa kondisi isi proposisi ditentukan oleh maksud ilokusinya. Kekuatan ilokusi tindak tutur direktif yaitu penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu di masa datang sesuai kehendak penutur.

Kondisi esensial merupakan maksud inti pengucapan (*by saying*) dari sebuah tindak ilokusi. Kondisi esensial dari tindak ilokusi direktif adalah ujaran dinilai

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sebagai usaha penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Mode pencapaian merupakan sebuah kondisi yang berupa respons yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap titik ilokusi sebuah tuturan. Tindak tutur direktif terdapat dua mode pencapaian, yaitu mitra tutur melakukan atau tidak melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua ancangan penelitian, yaitu (1) ancangan kualitatif dan (2) ancangan deskriptif. Ancangan kualitatif adalah ancangan penelitian yang tidak didasarkan perhitungan angka untuk penarikan simpulannya. Pada penelitian ini tidak digunakan data-data berupa angka yang digunakan untuk perhitungan statistik. Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui analisis yang menggunakan penghitungan angka, sehingga pada penelitian ini tidak digunakan prosedur statistik. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif, sehingga penarikan simpulan penelitian ini tidak didasari dengan perhitungan angka-angka, melainkan berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 2000:29).

Ancangan yang berikutnya adalah ancangan deskriptif. Ancangan deskriptif merupakan ancangan yang bertujuan mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti untuk mendapatkan interpretasi yang tepat (Sudarma 2006:10). Ciri khas ancangan deskriptif adalah kerja peneliti tidak hanya memberikan gambaran-gambaran fenomena, melainkan juga memberikan keterangan tentang hubungan antarfenomena, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

implikasi dari suatu fokus penelitian (Prastowo 2011:205). Topik penelitian ini adalah strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif bahasa Jepang, sehingga ancangan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan deskriptif. Dengan acangan deskriptif, paparan tentang strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif bahasa Jepang menjadi fokus penelitian ini.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian ini, yaitu mendeskripsi mitigasi tindak tutur direktif bahasa Jepang baik dari sisi jenis strategi mitigasi dan posisi munculnya strategi mitigasi terhadap tuturan direktif. Langkah-langkah penelitian ini mencakupi (1) penentuan masalah yang dijadikan fokus penelitian, (2) identifikasi informasi yang dibutuhkan sebagai variabel pemecah masalah, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) pembuatan laporan.

Pada langkah pertama, peneliti menentukan fokus penelitian yang dijadikan masalah sekaligus menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini berakar pada pencarian strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif bahasa Jepang. Variabel yang diselidiki yaitu strategi apa yang digunakan dan bagaimana posisi strategi tersebut terhadap tuturan direktifnya. Langkah kedua adalah identifikasi informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kemudian digunakan sebagai penentu apakah penelitian ini bersifat kuantitatif atau kualitatif. Pada langkah ketiga dilakukan pengumpulan data yang didalamnya terdapat tahap identifikasi data, pemilahan data berdasarkan kesamaan dan perbedaannya, dan serangkaian pengujian terhadap keabsahan data dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menggunakan beberapa postulat yang ada sebagai dasar analisisnya.

Tahap analisis dilakukan setelah data yang diperoleh diyakini sebagai data dengan tingkat validitas cukup. Dalam penelitian ini, data tersebut digunakan sebagai dasar untuk penelusuran dalam rangka mencari, menemukan, dan mengkategorikan usaha mitigasi tindak tutur direktif bahasa. Pada tahap analisis, serangkaian postulat digunakan sebagai parameter agar penarikan simpulan pun dapat terhindar dari sikap subyektif peneliti.

3.2 Pengumpulan Data

Hal-hal yang menyangkut pengumpulan data mencakupi tiga aspek, yaitu sumber data dan data, teknik pengumpulan data, dan kartu data.

3.2.1 Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang berjudul Kicchin karya Yoshimoto Banana. Sumber data tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat data berupa tuturan-tuturan yang dikategorikan sebagai tuturan direktif yang cukup dari sisi variasi datanya.

Data yang dijaring dalam penelitian ini adalah penggalan wacana pada percakapan dalam novel *Kicchin* yang diduga terdapat titik ilokusi sebagai tuturan direktif. Jumlah data yang terjaring berjumlah empat puluh sembilan data berupa tuturan direktif. Sebuah tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur direktif apabila telah memenuhi syarat secara gramatikal dan pragmatis. Akan tetapi, apabila syarat

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

secara gramatikal tidak terpenuhi, belum tentu tuturan tersebut bukan tuturan direktif. Oleh sebab itu, analisis konteks dan analisis APTI tiap-tiap tuturan digunakan untuk dapat menemukan tuturan yang masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pengamatan dan (2) teknik catat. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah teknik pengamatan, yaitu penggalan wacana yang ada dianalisis fitur gramatikal dan fitur pragmatisnya.

Teknik berikutnya adalah teknik catat yaitu penjaringan data dengan mencatat data yang disimak (Mastoyo 2007:15-16). Teknik tersebut dipergunakan untuk mencatat penggalan wacana pada percakapan yang telah dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif dengan memperhatikan fitur gramatikal dan fitur pragmatiknya. Pencatatan tiap-tiap tuturan direktif tersebut ditulis dalam kartu data.

3.2.3 Kartu Data

Data yang berhasil dijaring berdasar kriteria tersebut ditulis ke dalam kartu data. Secara lengkap kartu data yang dimaksud tersebut berisi hal-hal sebagai berikut:

Konteks	
Penggalan wacana	
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	
Titik Ilokusi	
Tipe ilokusi	

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Derajat FTA	
Mitigasi	
Posisi dan wujud mitigasi	

3.2.4 Pemilahan Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah tahap pemilahan data. Tahap pemilahan data mencakupi kriteria pemilahan dan teknik pemilahan.

3.2.4.1 Kriteria Pemilahan

Pada tahap pemilahan data dipergunakan dua kriteria. Kedua kriteria tersebut adalah strategi mitigasi keterancaman muka dan posisi strategi mitigasi. Kriteria strategi mitigasi keterancaman muka dibagi menjadi lima subkriteria, yaitu (1) satu strategi mitigasi, (2) dua strategi mitigasi, (3) tiga strategi mitigasi, (4) empat strategi mitigasi, dan (5) lima strategi mitigasi. Tujuan analisis pada sub bab ini adalah untuk menemukan strategi apa yang digunakan oleh penutur untuk memitigasi tuturan direktif. Berikut ini adalah tabel kriteria strategi mitigasi keterancaman muka yang telah dibagi ke dalam lima subkategori.

Tabel 5. Strategi Mitigasi Keterancaman Muka Berdasar Jumlah

Jumlah mitigasi	Tuturan	Jumlah data
Satu	(1.2) (1.8) (2.2) (2.5) (3.4a) (3.4c) (3.8) (4.8) (4.12) (4.14) (9.7) (9.13) (10.1) (11.4) (11.7) (12.2a) (13.1)	17 data
Dua	(1.1) (3.1) (3.6) (4.3) (4.6) (4.15) (5.1) (5.2) (7.2) (7.3a) (9.1) (9.2) (9.10) (11.11) (12.2b) (14.3)	16data
Tiga	(1.2) (1.6) (2.9) (3.7) (5.2) (5.5) (6.3) (8.1) (8.5) (14.11) (14.4)	11 data

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Empat	(2.1) (3.4b) (12.6)	3 data
Liama	(13.6)	1 data
	TOTAL DATA	49 data

Kriteria yang kedua adalah posisi strategi mitigasi terhadap tuturan direktifnya yang dibagi menjadi empat sub kriteria, yaitu (1) inklusif pada tuturan direktif, (2) pratuturan dan inklusif pada tuturan direktif, (3) pascatuturan dan inklusif pada tuturan direktif, dan (4) pra-pascatuturan, dan inklusif pada tuturan direktif. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi mitigasi tersebut dituturkan ditinjau dari posisi munculnya strategi mitigasi tersebut terhadap tuturan direktifnya. Berikut ini tabel kriteria kedua tersebut.

Tabel 6. Strategi Mitigasi Keterancaman Muka Berdasar Posisi

Posisi	**Tuturan**	**Jumlah data**
Inklusif	(1.1) (1.2) (1.8) (2.2) (2.5) (3.1) (3.4a) (3.4c) (3.6) (3.8) (4.3) (4.8) (4.12) (4.14) (5.2a) (9.7) (9.13) (10.1) (11.4) (11.7) (12.2a) (12.2b) (13.1) (14.3)	24
Pra, inklusif	(1.2) (2.9) (4.15) (5.1) (5.2b) (7.2) (8.1) (8.5) (9.1) (9.2) (9.10) (12.6) (14.4) (14.11)	14
pasca, inklusif	(1.6) (3.4) (3.6) (4.6) (5.5) (6.3) (7.3) (11.11)	8
pra-pasca inklusif	(2.1) (3.7) (13.6)	3
	TOTAL DATA	49 data

3.2.4.2 Teknik Pemilahan Data

Identifikasi dilakukan pada proses pemilihan data guna penentuan identitas terhadap data yang terkumpul dalam kartu data. Dari proses identifikasi data tersebut

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

diperoleh persamaan dan perbedaan yang dikelompokkan ke dalam tiap-tiap kriteria data. Hasil pengelompokan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian data. Data-data berciri-ciri sama diklasifikasikan ke dalam satu kelompok sesuai kriteria dan subkriteria pemilihan data.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kontekstual dan teknik heuristik. Analisis diawali dengan mendeskripsi konteks yang dapat berupa aspek-aspek fisik atau lingkungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap makna tuturan. Pada analisis berikutnya menyangkut identifikasi tindak tutur direktif berdasar fitur-fitur gramatikal dan APTI tiap-tiap tuturan sebagai fitur pragmatiknya.

Penelusuran strategi mitigasi keterancaman muka dilakukan setelah diperoleh kevalidan pada tahap identifikasi data yang telah dicatat pada kartu data. Temuan strategi mitigasi kemudian dicatat ke dalam kartu data. Temuan strategi mitigasi kemudian diidentifikasi untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Pada proses penelusuran strategi mitigasi, peneliti menggunakan analisis kontekstual sebagai teknik analisis utama. Analisis kontekstual berupa peserta tutur dan hubungan antar-peserta tutur, setting tempat, maksud tuturan, dan keterkaitan antartuturan dalam satu konteks.

Setelah tahapan analisis tersebut selesai, peneliti mengujinya dengan teknik analisis heuristik. Teknik tersebut digunakan peneliti agar identifikasi daya pragmatis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sebuah tuturan dapat diperoleh melalui proses perumusan hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Apabila hipotesis tidak teruji, maka dibuat hipotesis baru. Proses tersebut terus berulang sampai tercapai pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang telah teruji kebenarannya (Leech 1983:40-44).

3.4 Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian

Berdasar pada teknis heuristik yang digunakan, penafsiran dan penyimpulan terhadap hasil penelitian dilakukan sesusai dengan proses kerja heuristik. Untuk dapat sampai pada pemecahan masalah, serangkaian proses dilakukan mulai dari perumusan hipotesis, pengujian hipotesis berdasar data yang ada, dan pengambilan sebuah simpulan sebagai tahap pemecahan masalah.

3.5 Pemaparan Hasil Penelitian

Di dalam kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan dipergunakan metode informal. Dengan metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB IV

MITIGASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG

Bab ini berisi hasil analisis mitigasi keterancaman muka yang dilakukan oleh penutur yang diwujudkan ke dalam strategi kesantunan Brown-Levinson (1978) dengan memperhatikan pula strategi kesantunan dalam budaya Jepang yang dipostulatkan oleh ahli pragmatik Jepang. Bab ini dibagi ke dalam dua subbab sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, yaitu (1) strategi mitigasi keterancaman muka dan (2) posisi strategi mitigasi.

4.1 Strategi Mitigasi Keterancaman Muka

Subbab pertama berisi paparan hasil analisis strategi apa yang digunakan penutur untuk memitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif. Analisis strategi tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan kuantitas strategi mitigasi yang digunakan penutur. Kelima kategori tersebut adalah (1) satu strategi mitigasi, (2) dua strategi mitigasi, (3) tiga strategi mitigasi, (4) empat strategi mitigasi, dan (5) lima strategi mitigasi.

4.1.1 Satu Strategi Mitigasi

Berdasar hasil analisis pada data ditemukan tujuh belas data yang di dalamnya terdapat hanya satu strategi mitigasi keterancaman muka pada tiap-tiap penggalan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

wacana. Kedelapan belas penggalan wacana yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif tersebut, yaitu tindak tutur (1.2), (1.8), (2.2), (2.5), (3.4a), (3.4c), (3.8), (4.8) (4.12), (4.14), (9.7), (9.13), (10.1), (11.4), (11.7), (12.2a, dan (13.1) (seperti data terlampir). Tabel (3) berikut adalah tabel yang berisi tindak tutur direktif dan strategi mitigasinya.

Tabel 7. Satu Strategi Mitigasi

Tindak tutur direktif	Mitigasi
TY: (1.2) "*iie. Sumu tokoro, kimarimashitaka*" 'tidak apa-apa. Sudah menemukan tempat tinggal yang baru?'	SKN 5 Give deference
TY: (1.8) "*tonikaku konban, shichi ji goro uchi ni kite kudasai. Kore, chizu*." 'Pokoknya nanti malam jam 7 datanglah ke rumah (kami). Ini, petanya.'	SKP 11 be optimistic
TY: (2.2) *"nani wo?"* "maksudnya?'	SKP 11 be optimistic
TY: (2.5) "*ja, kokoda. Nan demo mite yo".* 'baiklah. Di sini (dapurnya). Silakan lihat-lihat.'	SKP 11 be optimistic
Er: (3.4a) *"ashita kara (a) yoroshiku ne ...."* *'(mohon kerjasamanya) mulai besok ya. ....'*	SKP 11 be optimistic
Er: (3.4c) *"..., (c) mikage san ni ha tomatte moratte ne."* '….. Nanti suruh mikage menginap ya.'	SKP 11 be optimistic
TY: (3.8) *"TV demo mite matette!"* 'kamu tunggu sambil lihat TV saja ya.'	SKP 11 be optimistic
SM: (4.8) *"datte, haha oyatte haha oyatte itteta janai!"* 'hah, tapi dia kan, dia kan bukankah ibumu?'	SKP 2 exaggerate
SM: (4.12) *"ja, anata wo unda no ha dare?"*	SKP 6 avoid disagreement

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘kalau begitu, siapa yang melahirkan kamu?’	
SM :(4.14) *“donna hito datta kashira.”* ‘kira-kira orang yang separti apa ya?’	SKN 3 be pesimistic
ST: (9.7) *“datte futari de sunderun deshou?”* ‘soalnya aku dengar kalian kan tinggal berdua sekarang?’	SKN 1 be conventionally indirect
ST: (9.13) *“chanto kangaenasai ne”*. ‘kamu harus memikirkannya baik-baik ya.’	SKP 11 be optimistic
ST(10.1) *“ja, ne. shikkari shiro yo.”* ‘oke, sampai jumpa. Tetap semangat ya.’	SKP 11 be optimistic
TY: (11.4) *“nani ka utte hoshii mono aru?”* ‘kamu mau ngetik apa?’	SKP 11 be optimistic
SM: (11.7) *“nani sore?”* ‘apa itu?’	SKP 11 be optimistic
Er: (12.2a) *“Ima kara iku no! (a) kiite yo. Juusaa kacchattaa. Dakara, okini kita no. Saki ni tsukatte ii no yo.”* ‘ini, sekarang mau pergi (ke toko). Eh, dengerin ya. (aku) beli juicer. Soalnya, bagus sih. Pakai aja duluan ya.’	SKP 11 be optimistic
SM: (13.1) *“sukoshi yasunde, ocha wo nomimashou.”* ‘kita istirahat minum teh yuk.’	SKP 11 be optimistic

Berikut ini sampel analisis penggalan wacana (1.8), (3.4a), dan (4.8) yang termasuk ke dalam kategori satu strategi mitigasi.

(a) Tindak tutur direktif (1.8)

Tindak tutur direktif (1.8) terdapat di dalam konteks (1) dan percapakan terjadi di depan pintu apartemen SM. Situasi pada saat tindak tutur terjadi bersifat formal karena pertemuan para peserta tutur merupakan pertemuan pertama.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KONTEKS (1)
TANABE YUUICHI MENGUNJUNGI APARTEMEN SAKURAI MIKAGE. KEDATANGAN TANABE YUICHI MENGUNDANG SAKURAI MIKAGE UNTUK DATANG KE RUMAH TANABE YUICHI. PEMBICARAAN BERLANGSUNG DI DEPAN PINTU APARTEMEN SAKURAI MIKAGE

SM: (1.5) "*Agatte ocha demo dou desuka*?"
'Mari masuk sekedar minum teh'

TY: (1.6) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte Haha to soudan shitan dakedo, shibaraku ie ni kimasenka."*
'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'

SM: (1.7) "*e?"*
'e?'

TY: (1.8) "*tonikaku konban, shichi ji goro* ***uchi ni kite kudasai****. Kore, chizu*."
'Pokoknya nanti malam jam 7 datanglah ke rumah (kami). Ini, petanya.'

SM: (1.9) "*haa*."
' i…iya…'

Dalam penggalan wacana (1.8) terdapat tindak tutur direktif menyuruh di dalamnya. TY menyuruh SM untuk datang ke rumahnya dengan menggunakan fitur gramatikal tindak tutur direktif verba bentuk "*–te + kudasai"*. Dalam penggalan (1.8) yang menjadi tanda tindak tutur direktif adalah "*kite kudasai*" yang tersusun atas morfem-morfem: "*ki*-" (akar kata, berarti 'datang'), "*-te*-" (bentuk sambung '*-te'*), "*-kudasai"* (verba penanda bentuk perintah).

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (1.8).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tabel 8. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.8)

Kondisi persiapan	TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY, yaitu SM mampu untuk datang ke rumah TY.
Sinseriti	TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang yang sesuai dengan isi proposisi tindak tutur (1.8).
Isi proposisi	tindak tutur (1.8) dapat menjadi penyebab SM sebagai mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki oleh TY, yaitu agar SM mau datang ke rumah TY.
Kondisi esensial	tindak tutur (1.8) dinilai sebagai usaha TY yang lebih tegas dari pada tindak tutur direktif (1.6) agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi SM untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak TY
Titik ilokusi	Direktif: TY meminta SM datang ke rumah TY.
Tipe ilokusi	Suruhan

Sebelum tindak tutur direktif (1.8) dituturkan, TY juga menuturkan tindak tutur direktif pada penggalan wacana (1.6), tetapi dengan titik ilokusi ajakan. Namun, undangan TY tersebut belum ditanggapi positif oleh SM, sehingga TY mengubah strategi tindak tutur direktif mengundang menjadi tindak tutur direktif dengan titik ilokusi menyuruh pada tindak tutur (1.8).

Derajat pemaksaan dinilai cukup tinggi oleh TY dan berpotensi menjadi ancaman muka peserta tutur. Tindak tutur direktif (1.8) merupakan tindak tutur direktif yang lebih kuat derajat pengancaman mukanya daripada tindak tutur direktif (1.6) karena tindak tutur direktif (1.8) merupakan strategi TY agar SM melakukan kehendak TY, yaitu SM bersedia datang ke rumah TY. Tindak tutur (1.8) TY yang menyuruh SM untuk datang ke rumahnya merupakan tindak tutur yang berpeluang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengancaman muka negatif SM. Tindak tutur TY dituturkan secara langsung dan literal yang dapat menjadi ancaman muka negatif SM karena kebebasannya untuk melakukan sesuatu telah dibatasi oleh isi proposisi tindak tutur (1.8).

Meskipun pertemuan di antara peserta tutur merupakan pertemuan pertama, jarak sosial mulai direduksi oleh TY. Indikatornya adalah penggunaan bentuk perintah "*-te kudasai*" dan bentuk tindak tutur yang lebih kasual secara keseluruhan pada tindak tutur (1.8), contohnya TY menghilangkan beberapa partikel dalam penggalan wacana (1.8). Tindak tutur (1.8) apabila dituturkan secara lengkap menjadi "*tonikaku, konban* ***no*** *shichi ji goro, uchi ni kite kudasai. Kore* ***ha*** *chizu* ***desu***. Penghilangan partikel "*no*" sebagai pemarkah "bagian dari" dan partikel "*ha*" sebagai penanda subjek tindak tutur. TY pun tidak menggunakan kata bantu "*desu*" sebagai tanda bentuk honorifik tindak tutur berpredikat bukan kata kerja.

Usaha TY untuk memitigasi keterancaman muka pada tindak tutur direktif (1.8) adalah strategi kesantunan positif substrategi sebelas, yaitu penutur merasa yakin atas kerjasama mitra tuturnya. Terdapat satu hal yang dapat dijadikan alasan TY merasa yakin dengan respons positif SM, yaitu usaha TY untuk memperpendek jarak sosial dinilai berhasil, sehingga timbul keberanian TY untuk lebih membuat tindak tuturnya lebih lugas dari pada tindak tutur direktif (1.6) yang sama-sama berisi kehendak TY agar SM bersedia datang ke rumah TY.

(b) Tindak tutur direktif (3.4a)

TY mengenalkan ibunya, Er (eriko), kepada SM. Pertemuan antara Er dan SM

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

merupakan pertemuan pertama. Percakapan terjadi di rumah keluarga Er. Kedatangan SM atas undangan Er yang sebenarnya akan mengajak SM untuk tinggal bersama di rumah Er karena Er mengetahui keadaan SM setelah ditinggal mati oleh neneknya.

KONTEKS (3)

TY MENGENALKAN IBUNYA, ER (ERIKO), KEPADA SM. PERTEMUAN ANTARA ER DAN SM MERUPAKAN PERTEMUAN PERTAMA.

Er: (3.2) *"hajimemashite. Yuuichi no haha desu. Eriko to moushimasu."*
'salam kenal, saya Eriko, ibunya Yuuichi.'

SM: (3.3) *"hajimemashite."*
'salam kenal'

Er: (3.4) *"ashita kara (a**) yoroshiku ne**. (b) gomen ne, Yuuichi. Zenzen nukerarenai no yo. Toire ikutte itte dasshu shite kita no yo. Ima. Asa nara jikan toreru kara, (c) mikage san ni ha tomatte moratte ne."*
'mulai besok ya. Maaf ya, Yuuichi. Sama sekali tidak bisa ditinggal, tadi pamitnya cuma pergi ke toilet. Kalau pagi tidak sesibuk seperti ini. Nanti suruh mikage menginap ya.'

Ungkapan "*yoroshiku*" termasuk ke dalam adverbia yang berasal dari kata sifat "*yoroshii*" 'baik'. Kata "*yoroshiku*" digunakan masyarakat Jepang pada saat seseorang mempromosikan dirinya untuk menciptakan hubungan sosial dengan orang lain (Takekuro 2005:89). Dalam konteks (3), ungkapan "*yoroshiku*" digunakan pada saat penutur membuat permintaan (*request*) kepada mitra tutur agar dapat bekerja sama dengan penutur. Permintaan pada penggalan wacana (3.4a) adalah Er meminta SM agar bersedia tinggal bersama. Permintaan tersebut semakin diperkuat dengan penambahan partikel "*-ne*" setelah ujaran "*yoroshiku*" yang menjadi penanda bahwa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ujaran tersebut dikategorikan sebagai sebuah permintaan yang lebih tegas(Kose 1997:87). Berikut analisis kondisi felisitas tindak tutur (3.4a).

Tabel 9. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.4a)

Kondisi persiapan	Er menilai bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan Er yaitu SM mau bekerja sama dengan Er untuk bersedia tinggal bersama mulai besok.
Sinseriti	Er menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang yang sesuai keinginan Er.
Isi proposisi	Er meminta SM untuk tinggal bersama Er dan TY.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha Er meminta SM untuk untuk melakuakn aktivitas pada masa datang.
Mode pencapaian	Er tidak memberikan peluang SM untuk tidak melakukan kehendak Er.
Titik ilokusi	Direktif: Er meminta SM untuk tinggal bersama.
Tipe ilokusi	Permintaan

Usaha yang dilakukan Er untuk memitigasi tindak pengancaman muka tindak tutur permintaan (3.4a) adalah Er menggunakan partikel akhiran "-*ne*" pada tindak tutur "*yoroshiku*". Maksud digunaknnya partikel "*ne*" oleh Er adalah untuk membuat situasi tutur tidak terkesan formal sehingga dapat mengurangi rasa canggung SM. Tindak tutur "*yoroshiku*" dinilai sebagai sebuah tindakan kesantunan dalam budaya Jepang karena Er menempatkan perannya sebagai pihak yang memiliki ketergantungan dengan mitra tuturnya (Matsumoto: 1984: 411).

Er berpraanggapan bahwa permintaannya tidak akan membebani SM sehingga Er merasa yakin akan kerjasama SM. Dengan kata lain, bagi Er tindak tutur "*yoroshiku+ne*" dinilai bukan ancaman besar bagi muka positif dirinya dan muka negatif SM. Justru sebaliknya, partikel akhiran "-*ne*" dapat dijadikan sebagai penanda

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kesantunan tindak tutur Er yaitu sebagai fitur untuk melunakkan tindak tutur "*yoroshiku*" secara khusus, dan tindak tutur (3.4) secara umum.

(c) Tindak tutur direktif (4.12)

Penggalan wacana (4.12) terjadi di dalam konteks (4) dengan dua orang peserta tutur, yaitu SM dan TY. Percakapan terjadi di rumah TY pada saat TY kembali mengantarkan ibunya kembali ke tempat kerja. Tema pembicaraan seputar Er, orang yang baru saja berkenalan dengan SM dan dianggap sebagai ibu kandung TY. Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan TY, SM sangat terkejut karena orang yang dianggapnya ibu kandung TY tersebut sebenarnya seorang laki-laki, dan tak lain adalah ayah kandung TY. Kemudian SM bertanya kepada TY tentang siapa sebenarnya orang yang telah melahirkan TY atau siapa ibu kandungnya.

KONTEKS (4)
TANABE YUUICHI KEMBALI KE RUMAHNYA SETELAH MENGANTAR IBUNYA KE TEMPAT KERJA. IA KEMUDIAN MELANJUTKAN BINCANG-BINCANGNYA DENGAN SM YANG DITINGGAL SEORANG DIRI PADA SAAT TY MENGANTAR IBUNYA. MEREKA MEMBICARAKAN TENTANG Er YANG TERNYATA BUKAN IBU KANDUNG TY, MELAINKAN AYAH KANDUNG TY.

TY : (4.3) *"mikage san, ie no haha oya ni bibitta?"*
'mikage, kamu kaget ya lihat ibuku?'

SM: (4.4) *"un, datte anmari kirei nan da mono."*
'iya, soalnya dia cantik sekali.'

TY : (4.5) *"datte, seikeishiteru n da mono."*
'iya, soalnya operesi plastik.'

SM: (4.6) *"e! douri de kao no tsukuri ga zenzen nite inai to omotta wa."*
'heh, nggak kelihatan di wajahnya kalau itu hasil operasi plastik.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY : (4.7) *"shikamo saa. Wakataa? Ano hito, otoko nan da yo."*
'tapi sebenarnya, tahu nggak? Dia itu sebenrnya laki-laki.'

SM: (4.8) *"datte, haha oyatte haha oyatte itteta janai!"*
'hah, tapi dia kan, dia kan bukankah ibumu?'

TY : (4.9) *"datte, jissai ni kimi nara are wo otousan tte yoberu?"*
'iya sih, apa kalau kamu lihat dia seperti itu, akan kamu panggil ayah?'

SM: (4.10) *"Eriko tte , namae ha"*
'tapi kan, namanya Eriko?'

TY : (4.11) *"uso, hontou ha Yuuga tte iu mitai."*
'itu bohong. Nama sebenarnya sepertinya Yuuga.'

SM: (4.12) ***"ja, anata wo unda no ha dare?"***
'lalu, siapa yang melahirkan kamu?'

TY : (4.13) *"mukashi ha, ano hito mo otoko dattan da yo. Sugoku wakai koro ne. sore de kekkonn shiteitan da yo ne. sono aite no josei ha hontou no haha oya nan da."*
'dulu, dia kan laki-laki. Waktu masih muda. Terus dia menikah, nah pasangannya itulah ibu kandungku.'

Fitur gramatikal tindak tutur pertanyaan yang diguankan SM adalah kata ganti tanya orang "*dare*" 'siapa', namun tidak diikuti pemarkah interogatif karena situasi percakapannya bersifat informal. Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (4.12).

Tabel 10. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (4.12)

Kondisi persiapan	SM menilai bahwa TY mampu melakukan apa yang dikendaki SM, yaitu TY menjawab pertanyaan SM.
Sinseriti	TY menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang yang sesuai dengan keinginan SM.
Isi proposisi	SM bertanya kepada TY mengenai siapakah orang yang telah melahirkan TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha SM agar TY melakukan aktivitas pada masa datang
Mode pencapaian	ada peluang bagi SM untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak TY.
Titik ilokusi	Direktif: SM menginginkan jawaban kepada TY tentang siapa orang yang telah melahirkan TY.
Tipe ilokusi	Pertanyaan

Berdasar tindak tutur pertanyaan yang berbentuk kasual, dapat ditarik simpulan bahwa hubungan sosial antarpeserta tutur sudah sangat dekat. Hal tersebut dapat dimaklumi karena SM telah memutuskan untuk tinggal bersama keluarga Er sehingga tidak ada alasan bagi SM untuk membuat jarak sosial yang jauh dengan TY. Faktor kekuasaan pun tidak berpengaruh pada penggalan wacana (4.12) karena peserta tutur telah mengambil inisiatif bahwa posisi mereka setara meskipun TY sebagai tuan rumah. Derajat pemaksaan dinilai cukup besar oleh SM karena topik pembicaraan bersifat pribadi, yaitu tentang orang yang telah melahirkan TY. Muka peserta tutur sama-sama terancam karena apabila TY menjawab pertanyaan SM, maka muka negatinya terancam, sedangkan apabila TY tidak menjawab pertanyaan SM, maka muka positif SM yang terancam.

Strategi mitigasi yang digunakan SM untuk mengurangi dampak pengancaman muka tersebut, SM berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan menggunakan fitur-fitur *pseudeo-aggreement* (persetujuan semu) pada tindak tutur direktifnya. Kata "*ja*" 'kalau begitu' merupakan bentuk kasual dari "*sore deha*" yang digunakan SM untuk membuat simpulan tentang apa yang telah ia dengar terutama tentang siapa sebenarnya Er. Selain itu, "*ja*" juga dapat bermakna bahwa penutur dengan sadar menyetujui apa yang akan dituturkan oleh mitra tuturnya (Takiura 2005:192). Dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kata lain, SM akan sependapat mengenai tema pembicaraan yang akan dituturkan oleh TY.

4.1.2 Dua Strategi Mitigasi

Tindak tutur direktif yang dapat dikategorikan ke dalam kategori dua strategi mitigasi ditemukan enam belas penggalan wacana, yaitu penggalan wacana (1.5), (3.1), (3.6), (4.3), (4.15), (5.1), (5.2a), (5.6), (7.2) (7.3), (9.1), (9.2), (9.10), (11.11), (12.2), dan (14.3) (seperti data terlampir). Berikut tabel penggalan wacana yang terdapat tindak tutur direktif dan strategi mitigasinya.

Tabel 11. Penggalan Wacana Dua Strategi Mitigasi.

Penggalan wacana	Strategi
SM: (1.5) "*Agatte ocha demo dou desuka*?" 'Mari masuk sekedar minum teh'	SKN 4 minimize the imposition Rx SKN 5 give deference
TY: (3.1) *"Sakurai Mikage san da yo."* 'ini, Sakurai Mikage lho'	SKN 1 be conventionally indirect SKP 11 be optimistic
SM: (3.6) *"gomenasai, watashi no tame ni."* 'maaf ya, karena saya (Anda jadi repot).'	SKN 5 give deference SKN 10 go on record as incurring a debt, or as not indebting H
TY : (4.3) *"mikage san, ie no haha oya ni bibitta?"* 'mikage, kamu kaget ya lihat ibuku?'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic
TY : (4.15) *"boku mo oboete inain da. Chiisai koro ni shin jatte ne. shashin arukedo, miru?"* 'aku juga nggak begitu ingat, dia meninggal sewaktu aku kecil. Ada kok fotonya, mau lihat?'	SKP 11 be optimistic SKP 13 give (or ask) reason
TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara, aru mono ha nan demo tsukatte ii yo."*	SKP 13 give (or ask for) reason SKP 11 be optimistic

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'karena besok aku tidak ada di rumah, kamu bisa pake apa saja yang ada di rumah ini.'	
SM: (5.2) *"(a) anata no okaasanttesa…."* 'ibumu itu lo….	SKP 1 be conventionally indirect SKN 5 give deference
SM: (5.6) *"hontou ni koko de nemutte ii no?"* 'bener nih boleh tidur di sini?'	SKP 11 optimistic SKN 10 go on record as incurring a debt, or as not indebting H
SM: (7.2) *"chanto heya dai iremasu. Sumu tokoro wo mitsukeru made, koko de nerashite kudasai."* 'Saya akan bayar uang sewanya. Ijinkan saya untuk tidur (tinggal) di sini sampai saya menemukan tempat tinggal yang baru.'	SKP 10 offer, promise SKN 5 give deference
Er: (7.3) "*ii no yo. Ki nan ka tsukawanai de. Sore yori tama ni, okayu tsukutte. Yuuichi no yori, zutto oishii."* 'sudahlah, tidak perlu (untuk membayar uang sewa). Tidak perlu sungkan-sungkan. Sebagai gantinya, kadang buatkan bubur ya. Buatanmu lebih enak daripada buatan Yuuichi.'	SKP 8 Joke SKP 11 be optimistic
ST: (9.1) *"Kimi, ima sa, Tanabe-n toko ni irundatte? Daigakujuu no wadai dayo. Sugoinaa, mimi ni hairannakattano?"* 'Aku dengar, kamu, sekarang, tinggal bersama si Tanabe? Jadi bahan pembicaraan di kampus. Wah, heboh, kamu nggak pernah dengar itu?'	SKP 3 Intensify interest to H SKN 3 be pesimistic
SM: (9.2) *"anata ga shitteru koto sura shiranakatta wa. Nan nano?"* 'apa yang kamu tahu, aku pasti belum tahu. Memangnya ada apa?'	SKP 2 exaggerate SKP 11 be optimistic
ST: (9.10) *"demo, kimi no suki toka koi toka kamo, ore ni ha yoku wakannakatta kara na. tonikaku yokatta to omou yo. Itsu made hikitorareteru no?"* 'tapi, kamu suka atau nggak, aku juga nggak tahu kan. Tapi ya sudahlah, aku pikir juga nggak masalah. Sampai kapan kamu di sana?'	SKP 6 avoid disagreement SKP 11 be optimistic
SM: (11.11)	SKN 5 give deference

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

*"ja, onegaishimasu**.** Ne, demo, mazukunaino? meiwaku na koto ha nai no?"* 'kalau gitu, ya sudah. Tolong ya. Eh, tapi nggak papa ya? Bikin susah (orang lain) nggak ya?'	SKP 13 give (or ask) reason
Er: (12.2b) *"Ima kara iku no! kiite yo. Juusaa kacchattaa. Dakara, okini kita no. (b) saki ni tsukatte ii no yo."* 'ini, sekarang mau pergi (ke toko). Eh, dengerin ya. (aku) beli juicer. Soalnya, bagus sih. Pakai aja duluan ya.'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic
TY: (14.3) *"Me ga samechatte, harahette, raamen de tsukurou ka na….to omotte."* 'terbangun tidur…perut lapar….kok kayaknya ingin makan ramen….'	SKN 1 be conventionally indirect SKP 4 use in-group indentity markers

Dari keenam belas penggalan wacana yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif tersebut, ditemukan tiga variasi usaha mitigasi berupa strategi kesantunan, yaitu (1) SKP+SKP, (2) SKP+SKN, dan (3) SKN+SKN. Ketiga varian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(a) SKP + SKP

Berdasar pada temuan data, terdapat tujuh penggalan wacana yang termasuk ke dalam varian ini, yaitu penggalan wacana (4.3), (4.15), (5.1), (7.3), (9.2), (9.10), dan (12.2). Berikut ini sampel kategori ini, yaitu analisis tindak tutur direktif (5.1).

Penggalan wacana (5.1) terdapat dalam konteks (5) dengan peserta tutur TY dan SM. Setting tempatnya adalah di rumah TY. TY memperlihatkan kondisi apartemennya dan menunjukkan kepada SM ruang tidurnya kelak apabila SM bersedia tinggal bersama. TY pun memberikan izin kepada SM agar tidak sungkan menggunakan apa saja yang ada di rumah TY meskipun TY tidak ada di rumah esok

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

hari.

KONTEKS (5)
TY MEMPERLIHATKAN KONDISI APARTEMENNYA DENGAN HARAPAN SM MAU TINGGAL BERSAMA. TY PUN MEMPERLIHATKAN RUANG YANG BISA DIGUNAKAN SM SEBAGAI RUANG TIDUR

TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara,* ***aru mono ha nan demo tsukatte ii yo****."*
'karena besok aku tidak ada di rumah, kamu bisa pake apa saja yang ada di rumah ini.'

SM: (5.2) *"anata no okaasanttesa.Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan janai?"*
'ibumu itu lo….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak? '

Penanda fitur gramatikal tindak tutur direktif (5.1) yaitu kata kerja bentuk "*-te*" pada "*tsukatte*" yang diikuti kata sifat "*ii*". Fitur gramatikal tersebut berfungsi sebagai tindak tutur berupa pemberian izin dari TY kepada SM. Pada akhir tindak tutur penutur menggunakan partikel akhir "*yo*" sebagai bentuk penegasan.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (5.1).

Tabel 12. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (5.1)

Kondisi persiapan	TY menilai bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai keinginan TY, yaitu SM dapat menggunakan apa saja yang ada di rumah TY selagi ia tidak ada di rumah besok pagi.
Sinseriti	TY menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang yang sesuai keinginan TY.
Isi proposisi	TY memberi izin kepada SM agar berkenan menggunakan apa saja yang ada di rumah TY.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY meminta SM untuk melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	tindak tutur (5.1) berpeluang bagi SM untuk melakukan melakukan atau tidak keinginan TY.
Titik Ilokusi	Direktif: TY memberi izin kepada SM.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tipe ilokusi	Pemberian izin

Tindak tutur pemberian izin berpeluang menjadi ancaman muka positif TY karena tindak tutur pemberian izin tersebut memiliki mode pencapaian penolakan dari SM sebagai mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dikehendaki TY sebagai penutur. Di sisi lain, pemberian izin tersebut juga dapat menjadi ancaman muka negatif SM karena aktivitasnya telah dibatasi oleh titik ilokusi tindak tutur (5.1).

Jarak sosial antarpeserta tutur sudah cukup dekat. Faktor kekuasaan tidak berperan penting pada saat penggalan wacana (5.1) terjadi. TY menilai derajat pemaksaan cukup tinggi karena ia tidak bisa memberikan hal baik kepada SM selagi SM berada di rumah TY. Pemberian ijin tersebut dijadikan sebagai sebuah kompensasi dari TY yang tidak bisa menemani SM esok hari. Namun, konteks yang tidak formal pada saat tindak tutur dituturkan menjadi alasan bagi TY untuk menggunakan strategi kesantunan berupa penggunaan ragam kasual yang dapat terlihat pada bentuk verba "*tsukatte*"+kata sifat"*ii*"+ partikel akhir "*yo*" sebagai penegas penggalan wacana (5.1).

Strategi yang digunakan penutur untuk memitigasi keterancaman muka adalah penutur menggunakan (1) strategi kesantunan positif substrategi kesebelas, dan (2) strategi kesantunan positif substrategi ketiga belas. Substrategi kesebelas adalah sikap optimis yang diperlihatkan penutur terhadap kerjasama mitra tuturnya. TY menggunakan ragam kasual yang dapat terlihat pada bentuk verba "*tsukatte*"+kata sifat"*ii*"+ partikel akhir "*yo*" sebagai penegas penggalan wacana (5.1). Substrategi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ketiga belas adalah TY memberi alasan kepada SM bahwa TY tidak bisa melakukan hal menguntungkan bagi SM pada masa datang, yaitu TY terpaksa meniggalkan SM seorang diri di rumah TY esok hari karena TY ada keperluan di luar. Berikut tabel yang berisi strategi mitigasi dan realisasinya.

Tabel 13. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (5.1) dan Realisasinya.

Strategi	Realisasi
SKP 13 Penutur menyatakan sebuah alasan	TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara, ...*" 'karena besok aku tidak ada di rumah, ….'
SKP11 TY menggunakan partikel akhir "*yo*" sebagai penegas tuturan	TY: (5.1) "*..., nan demo* ***tsukatte ii yo****."* '…, kamu bisa pake apa saja.'

(b) SKP + SKN

Berdasar analisis pada data, ditemukan lima penggalan wacana yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif. Penggalan wacana tersebut adalah (3.1), (7.2), (9.1), (11.11), dan (14.3). Berikut ini paparan analisis salah satu penggalan wacana yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu penggalan wacana (3.1). Penggalan wacana (3.1) terdapat dalam konteks (3) dengan peserta tutur tiga orang, yaitu TY dan Er sebagai tuan rumah, dan SM sebagai tamu yang datang atas undangan keluarga Er. TY yang telah mengenal SM, mengenalkan SM kepada Er.

KONTEKS (3)

TY MENGENALKAN IBUNYA, ER (ERIKO), KEPADA SM. PERTEMUAN ANTARA ER DAN SM MERUPAKAN PERTEMUAN PERTAMA.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY: (3.1) *"**Sakurai Mikage san da yo**."*
'ini, Sakurai Mikage lho'

Er: (3.2) *"hajimemashite. Yuuichi no haha desu. Eriko to moushimasu."*
'salam kenal, saya Eriko, ibunya Yuuichi.'

SM: (3.3) *"hajimemashite."*
'salam kenal'

Hubungan antara TY dan Er dikategorikan ke dalam relasi dalam kelompok (*in group relation – uchi no kankei*), karena antara TY dan Er memiliki hubungan keluarga, yaitu antara anak dan ibu. TY menggunakan ragam bahasa kasual pada tindak tutur (3.1) yang dapat dilihat dari bentuk formal penggalan wacana (3.1), yaitu (1) penggunaan akhiran penanda predikator kata benda "-*da*" yang merupakan bentuk kasual dari bentuk "-*desu*"; dan penggunaan partikel akhiran (*final article*) "-*yo*"sebagai bentuk penegasan penggalan wacana (3.1).

Tindak tutur direktif (3.1) yang dituturkan oleh TY merupakan tindak tutur direktif tidak langsung yang mengancam muka positif TY dan muka negatif Er. Namun, penggunaan tindak tutur yang beragam kasual dan penggunaan partikel akhiran "-*yo*" oleh TY, dapat dijadikan simpulan bahwa jarak sosial antara TY dan Er dekat. Hal tersebut dapat terjadi karena hubungan antara TY dan Er merupakan relasi dalam kelompok, sehingga jarak sosial antara TY dan Er sangat dekat. Kemudian, pertemuan antara TY, Er, dan SM dinilai oleh TY sebagai pertemuan yang tidak formal, maka TY menggunakan ragam bahasa kasual dengan harapan SM tidak merasa sungkan terhadap proses komunikasi berikutnya. Dilihat dari sisi kekuasaan, TY memiliki pengetahuan yang lebih tentang SM daripada Er, sehingga kekuasaan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY lebih tinggi daripada Er. Dalam konteks budaya Jepang, TY yang lebih dahulu mengenal SM berkewajiban untuk memperkenalkan Er kepada SM. Pengancaman muka oleh TY yang dinyatakan dalam tindak tutur (3.1) dinilai tidak akan berdampak merusak muka TY dan Er. Suruhan tidak langsung TY tidak menjadi beban yang berat bagi Er karena kedatangan SM pun atas undangan Er.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel 14 berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (3.1).

Tabel 14. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.1).

Kondisi persiapan	TY beranggapan bahwa Er mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY, yaitu Er berkenalan dengan SM.
Sinseriti	TY menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Er pada masa datang yang sesuai dengan kehendak TY.
Isi proposisi	TY menyuruh Er untuk berkenalan dengan SM.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar Er melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	TY tidak memberikan peluang Er untuk tidak melakukan kehendak TY
Titik Ilokusi	Direktif: TY menyuruh Er berkenalan dengan SM.
Tipe ilokusi	Suruhan

Strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif (3.1) adalah (1) strategi kesantunan positif substrategi kesebelas dan (2) kesantunan negatif substrategi pertama. Realisasi kesantunan positif substrategi kesebelas adalah TY menunjukkan sikap optimis bahwa Er dapat bekerjasama untuk memenuhi keinginan penutur. Hal ini tampak pada penggunaan tindak tutur beragam kasual yang dikahiri dengan partikel "*-yo"*oleh TY. Dengan demikian, strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan positif substrategi kesebelas, yaitu penutur bersikap optimis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

terhadap kerja sama yang dilakukan mitra tuturnya dalam merespons tindak tutur direktif (3.1). Realisasi kesantunan negatif substrategi pertama adalah penutur memilih menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung. Pada tindak tutur (3.1) tidak terdapat fitur gramatikal yang menjadi tanda tindak tutur direktif. Berikut tabel yang berisi strategi mitigasi tindak tutur direktif (3.1) dan realisasinya

Tabel 15. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (3.1) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
SKP 11 Tuturan (3.1) diakhiri partikel ”-*yo*” SKN 1 Wujud formal tuturan (3.1) bukan tuturan direktif	*“Sakurai Mikage san da* ***yo****.”* ‘ini, Sakurai Mikage lho’

(c) SKN + SKN

Berdasar analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan empat tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam varian ini, yaitu tindak tutur direktif (1.5), (3.6), (5.2a), dan (5.6). Berikut analisis salah satu tindak tutur direktif dengan mitigasi SKN+SKN, yaitu tindak tutur direktif (1.5).

Tindak tutur direktif (1.5) terjadi dengan latar tempat beranda depan rumah SM. TY berkunjung ke rumah SM untuk menyampaikan pesan orang tua TY agar SM datang ke rumah keluarga TY. Pertemuan antarpeserta tutur merupakan pertemuan pertama.

KONTEKS (1)

TANABE YUUICHI MENGUNJUNGI APARTEMEN SAKURAI MIKAGE. KEDATANGAN TANABE YUICHI MENGUNDANG SAKURAI MIKAGE UNTUK DATANG KE RUMAH TANABE YUICHI. PEMBICARAAN BERLANGSUNG DI DEPAN PINTU APARTEMEN SAKURAI MIKAGE

SM: (1.1) "*senjitsu ha doumo*."
'terima kasih atas bantuannya tempo lalu."

TY: (1.2) "*iie*. *Sumu tokoro, kimarimashitaka*"
'tidak apa-apa. Sudah menemukan tempat tinggal yang baru?'

SM: (1.3) "*iie, mada zenzen*."
'belum sama sekali.'

TY: (1.4) "*yappari*."
'sudah kuduga'

SM: (1.5) "***Agatte ocha demo dou desuka***?"
'Mari masuk sekedar minum teh'

Fitur gramatikal tindak tutur (1.5) yang menjadi tanda tindak tutur direktif adalah: kata kerja "*agatte"* yang merupakan kata kerja bentuk "*–te"* dari kata kerja bentuk kamus "*agaru"* (naik, masuk ke rumah), dan kemudian diikuti klausa "*ocha demo dou desuka*" . Kata bantu tanya "*dou"* 'bagaimana' berfungsi sebagai predikat diikuti bentuk sopan "*desu"*, sedangkan "*–ka"* merupakan sufiks yang menandakan bahwa tindak tutur tersebut berupa pertanyaan.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (1.5).

Tabel 16. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.5)

Kondisi persiapan	SM beranggapan bahwa TY mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak SM, yaitu TY masuk ke dalam rumah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	dan minum teh bersama SM.
Sinseriti	SM menginginkan tindakan yang dilakukan oleh TY pada masa datang yang sesuai dengan keinginan SM..
Isi proposisi	SM menawarkan TY untuk masuk ke rumah dan minum teh.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha SM agar TY melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang TY untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak penutur.
Titik Ilokusi	Direktif: SM menawarkan TY untuk berbincang sambil minum teh di dalam rumah.
Tipe ilokusi	Penawaran

Dilihat dari mode pencapaiannya, tawaran yang dilakukan SM bisa saja ditolak oleh TY sehingga tindak tutur direktifnya dapat menjadi ancaman terhadap muka positif SM. Di sisi lain, tawaran SM berpeluang menjadi ancaman muka negatif TY karena TY harus melakukan tindakan sesuai dengan isi proposisi tindak tutur (1.5). Dengan kata lain, tindakan TY tidak lagi bebas karena sudah dibatasi oleh isi proposisi tindak tutur (1.5).

Ada jarak sosial antara SM dan TY karena mereka tidak begitu saling mengenal. SM mengenal TY hanya pada saat pemakaman neneknya. TY pun mengenal SM hanya dari cerita neneknya SM. Adanya jarak sosial tersebut menjadi penyebab munculnya situasi formal. Hubungan yang tidak terlalu dekat ini menjadi sebab timbulnya situasi formal dan SM pun memposisikan TY sebagai kelompok luar (*out group*) yang harus dihormati. Dalam konteks seperti itu, peserta tutur memilih bentuk ragam sopan (*teineigo*). Faktor kekuasaan tidak berperan penting pada saat penggalan wacana (1.5) terjadi karena peserta tutur memposisikan dirinya sederajat. Dalam masyarakat Jepang, derajat pemaksaan dinilai cukup tinggi karena SM menawarkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sesuatu kepada orang yang belum dikenal baik dan berposisi sebagai kelompok luar.

Potensi pengancaman muka berusaha untuk dimitigasi SM karena ada sebuah keinginan SM untuk menjalin hubungan baik dengan TY. Usaha SM untuk memitigasi tindak pengancaman muka tersebut tampak pada tindak tutur (1.5) yang juga memiliki isi proposisi penawaran dengan fitur gramatikal "*~de mo doudesuka*". Fitur gramatikal tersebut bermakna sebuah penawaran terbuka SM kepada TY untuk menerima atau mengajukan pilihan lain atau bahkan menolak tawaran SM. Meskipun SM menyebutkan satu tawaran berupa minuman teh, tetapi dengan pola tersebut tersirat sebuah implikatur bahwa penawaran tersebut bersifat terbuka terhadap jenis minuman yang lain. Dengan penggunaan strategi tersebut, sebenarnya SM telah berusaha melakukan tindakan penyelamatan muka dirinya sendiri sekaligus menyelamatkan muka TY, yaitu melakukan strategi kesantunan verbal dengan cara memberikan pilihan kepada TY.

Strategi mitigasi keterancaman muka tindak tutur (1.5) adalah strategi kesantunan negatif substrategi keempat dan strategi kesantunan negatif substrategi kelima. Realisasi strategi kesantunan negatif substrategi keempat adalah SM meminimalkan sikap memaksa dengan cara berusaha untuk memberikan TY sebuah penawaran terbuka, yaitu menjamu TY dengan minum teh atau yang lainnya. Realisasi strategi kesantunan negatif substrategi kelima adalah SM menjaga jarak sosial dengan TY. Pertemuan mereka merupakan pertemuan pertama kali sehingga SM merasa perlu menjaga jarak secara formal. Adanya jarak sosial antara SM dan TY, menjadi penyebab digunakannya ragam sopan pada tindak tutur SM. Realisasinya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

adalah penggunaan ragam sopan yang ditandai dengan ~*desu*~ sebagai kata bantu yang dilekatkan pada predikator selain kata kerja. Berikut tabel yang berisi strategi mitigasi tindak tutur direktif (1.5) dan realisasinya.

Tabel 17. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.5) dan Realisasinya.

Strategi	Realisasi
SKN 4 Tawaran bersifat terbuka SKN 5 SM membuat jarak sosial	"*Agatte ocha* ***demo*** *dou desuka*?" 'Mari masuk sekedar minum teh' "*Agatte ocha* ***demo*** *dou desuka*?" 'Mari masuk sekedar minum teh'

4.1.3 Tiga Strategi Mitigasi

Berdasar analisis pada data ditemukan penggalan wacana yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif sejumlah sebelas tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif (1.6), (1.10), (2.9), (3.7), (5.2b), (5.5), (6.3), (8.1) (8.5), (14.4), dan (14.11). Berikut tabel penggalan wacana dan strategi-strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktifnya.

Tabel 18. Penggalan Wacana Tiga Strategi Mitigasi

Tindak tutur direktif	Strategi kesantunan
TY: (1.6) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte. Haha to soudan shitan dakedo, shibaraku ie ni kimasenka."* 'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), *sudikah Anda datang ke rumah* (kami)?'	SKN 2 question, hedges SKN 3 be pesimistic SKN 5 give deference
TY: (1.10) "*ja, yoroshiku. Mikage san ga kite kurerunowo boku mo haha mo tanoshimi shiteiru kara*." 'Tolong datang ya. Aku dan Ibu akan senang bila Mikage	SKP 2 exaggerate (interest, approval, sympathy with h) SKP 4 use in-group

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mau datang.'	indentity markers SKN 5 give deference
TY: (2.9) "*dakara, tsukatte moraouto".* 'makanya, tinggal aja di sini'.	SKP 9 asserts or presuppose s's knowledge of and concern for H's wants SKP 15 give gifts to H SKN 2 hedges
Er : (3.7) *"iyaa, masaka konnani mise ga komu nante omotte nakatta no yo. Kochira koso gomenasaine, ja, asa ne."* 'tidak apa-apa. Saya sendiri tidak pernah menyangka kalau tokonya hari ini banyak pengunjungnya. Saya juga minta maaf ya. Sampai besok pagi ya.'	SKP 10 offer, promise SKP 13 give (or ask for) reason SKN 11 be optimistic
SM: (5.2b) *".... (b) Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan janai?"* '….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak?	SKN 2 question, hedges SKN 3 be pesimistic SKN 4 minimize the imposition Rx
TY: (5.5) *"dakara sono sofaa ha, toubun kimi no mono dayo. Kimi no beddo dayo. Tsukai michi ga atte hontou ni yokatta."* 'makanya, sofa itu jadi punyamu lho ya. Tempat tidurmu. (saya) merasa bersyukur (sofa itu) ada yang mau menggunakannya'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic SKN 10 go on record as incurring a debt, or as not indebting H
Er: *(6.3)* *" itsumo atashi, mada neterun dakedo nan daka onaka ga hette nee…demo, kono ie nani mo nai no yo ne. demae toru kedo, nani tabetai?"* 'seperti biasa, saya sedang tidur, tapi (terbangun karena) lapar ....tapi, gak ada apa nih. Saya mau pesan makanan nh, kamu mau makan apa?'	SKP 4 use in-group indentity markers SKN 3 be pesimistic SKN 1 be conventionally indirect
Er : (8.1) *"iku tokoro ga nai no ha, ki tsuite iru toki ni kitsui koto yo. Douka anshin shite, riyou shite choudai ne."* 'Satu hal yang sangat merepotkan saat kita tahu (bahwa) kita sudah tidak punya tempat untuk tinggal. Tenang saja, kamu tinggal di rumah ini saja ya.'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic SKP 15 give gifts to H
ST: (8.5) *"Ima dete korareruka?"* 'bisa keluar sekarang?'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 15 give gifts to H SKN 1 be

	conventionally indirect
SM:(14.4) *"tsukutte ageru kara, suwatte na. watashi no sofa ni."* 'aku buatkan untukmu, kamu duduk aja di sana, di sofaku.'	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic SKP 15 give gift
TY: (14.11) ***"****a! sou da. Juusa de juusu tsukurou. Kimi mo nomu kai?"* 'eh, iya! Kita buat jus pakai juicer yuk. Kamu mau minum?'	SKP4 use in-group identity marker SKP 12 include both S and H in the activity SKP 11optimistic

Berdasar tabel 10 dapat ditemukan empat variasi strategi mitigasi tindak tutur direktifnya. Variasi tersebut adalah (1) SKP+SKP+SKP; (2) SKN+SKN+SKN; (3) SKP+SKP+SKN; dan (4) SKP+SKN+SKN. Berikut sampel analisis dari tiap-tiap varian tersebut.

(a) SKP+SKP+SKP

Tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam kategori SKP+SKP+SKP adalah tindak tutur direktif (8.1), (14.4), dan (14.11). Berikut ini sampel analisis kategori ini, yaitu tindak tutur direktif (14.4). Tindak tutur direktif (14.4) terdapat dalam konteks (14) dengan peserta tutur dua orang, yaitu TY dan SM. Percakapan terjadi di dapur rumah TY, yang juga sebagai ruang tidur SM. TY terbangun dari tidurnya pada tengah malam dan merasa lapar. Ia pun beranjak ke dapur untuk mencari makanan. Ia bertemu dengan SM yang masih terjaga di dapur, dan kemudian membuatkan masakan untuk TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KONTEKS (14):
TENGAH MALAM TY TERBANGUN DARI TIDURNYA, KEMUDIAN BERANJAK KE DAPUR UNTUK MENCARI MAKANAN. IA BERTEMU SM YANG MASIH TERJAGA.

TY: (14.1) *"konban wa."*
'selamat malam'

SM: (14.2) *"Na, nani".*
'a, ada apa?'

TY: (14.3) *"Me ga samechatte, harahette, raamen de tsukurou ka na….to omotte."*
'terbangun tidur…perut lapar….kok kayaknya ingin makan ramen….'

SM: (14.4) *"tsukutte ageru kara,* ***suwatte na****. watashi no sofa ni."*
"aku buatkan, kamu duduk aja di sana, di sofaku.'

TY: (14.5) *"oo, kimi no sofaa ni".*
'oo, sofamu ya….'

Fitur gramatikal penggalan wacana (14.4) yang menjadi penanda tindak tutur direktif adalah: kata kerja *"suwatte"* yang merupakan kata kerja bentuk "*–te"* dari kata kerja bentuk kamus *"suwaru"* (duduk), dan kemudian diikuti partikel akhiran *"ne"*.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (14.4).

Tabel 19. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (14.4)

Kondisi persiapan	SM beranggapan bahwa TY mampu melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan SM yaitu TY duduk di sofa selagi SM membuatkan makanan.
Sinseriti	SM menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh TY pada masa datang.
Isi proposisi	SM menyuruh TY agar duduk di sofa selagi SM membuatkan makanan.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha ST agar SM melakukan sesuatu pada

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	masa datang.
Mode pencapaian	peluang bagi TY untuk tidak melakukan kehendak SM sangat kecil.
Titik Ilokusi	Direktif: SM menyuruh TY duduk di sofa.
Tipe ilokusi	Menyuruh

Meskipun berpeluang kecil, keinginan SM bisa saja ditolak oleh TY sehingga berpeluang mengancam muka positif SM. Di sisi lain, tindak tutur direktif (14.4) berpeluang menjadi ancaman muka negatif TY karena harus melakukan tindakan sesuai dengan keinginan SM, sehingga tindakan TY tidak lagi bebas karena sudah dibatasi isi proposisi (14.4).

Jarak sosial antarpeserta tutur cukup dekat. Faktor kekuasaan tidak berperan besar karena peserta tutur memiliki kedudukan yang sama. Derajat pemaksaan dinilai kecil oleh SM karena tindak tutur direktif SM disertai dengan sebuah tindakan SM yang akan memberikan keuntungan pada TY. Kedekatan jarak sosial di antara peserta tutur, faktor kekuasaan yang tidak berperan besar, dan derajat pemaksaan yang dinilai kecil menjadi dasar pemilihan ragam bahasa yang digunakan oleh SM. SM menggunakan ragam bahasa kasual dan menuturkan tindak tutur direktifnya secara langsung.

Upaya SM untuk memitigasi tindak mengancam muka adalah dengan menggunakan tiga substrategi kesantunan positif, yaitu substrategi keempat, kesebelas, dan kelimabelas. Substrategi keempat berupa tindak tutur direktif dengan bentuk verba "-*te*" yang diikuti partikel akhir "*na*" yang merupakan bentuk slang "*kudasai"*.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Substrategi kesebelas tampak pada sikap optimis TY terhadap kerja sama yang akan dilakukan TY. Hal ini terlihat dari partikel akhir "*na*" yang berfungsi sebagai penegas tindak tutur direktif. Substrategi kelimabelas adalah SM akan melakukan aktivitas yang dapat dinilai sebagai hadiah untuk TY apabila TY memberikan respon positif terhadap keinginan SM. TY diminta duduk di sofa oleh SM, karena SM yang akan membuatkan TY *ramen* (mie jepang). Berikut tabel yang berisi strategi mitigasi tindak tutur direktif (14.4) dan realisasinya.

Tabel 20. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (14.4) dan Realisasinya.

Strategi	Realisasi
SKP 15 SM akan membuatkan *ramen*	*"tsukutte ageru kara, ..."* 'aku buatkan untukmu, …..'
SKP 4 verba bentuk "-*te*" diikuti partikel "*na*"	*"..., **suwatte na**...."* '…. kamu duduk aja di sana, di sofaku.'
SKP 11 bentuk kasual tuturan langsung dan literal.	*"..., suwatte na. watashi no sofa ni."* '…., kamu duduk aja di sana, di sofaku.'

(b) SKN+SKN+SKN

Tindak tutur direktif yang dikategorikan ke dalam kategori SKN+SKN+SKN adalah tindak tutur direktif (1.6) dan (5.2b). Berikut ini sampel analisis tindak tutur direktif kategori ini, yaitu tindak tutur direktif (1.6). Tindak tutur direktif (1.6) terjadi di beranda depan rumah SM. TY berkunjung ke rumah SM untuk menyampaikan pesan orang tua TY agar SM datang ke rumah keluarga TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KONTEKS (1)

TANABE YUUICHI MENGUNJUNGI APARTEMEN SAKURAI MIKAGE. KEDATANGAN TANABE YUICHI MENGUNDANG SAKURAI MIKAGE UNTUK DATANG KE RUMAH TANABE YUICHI. PEMBICARAAN BERLANGSUNG DI DEPAN PINTU APARTEMEN SAKURAI MIKAGE

SM: (1.5) "*Agatte ocha demo dou desuka*?"
'Mari masuk sekedar minum teh'

TY: (1.6) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte Haha to soudan shitan dakedo,* ***shibaraku ie ni kimasenka****."*
'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'

SM: (1.7) "*e?"*
'e?'

Pada penggalan wacana (1.6) yang menjadi penanda gramatikal tindak tutur (1.6) sebagai tindak tutur direktif ajakan yaitu verba "*kimasenka"* (datang) yang berfungsi sebagai predikat. Kata *kimasenka* secara morfologis tersusun dari kata "*ki"* (akar kata, berarti 'datang')-, "*-mas-"* (honorifiks), "*-en-"* (negasi), -morfem nol (penanda tenses kala kini), "*-ka"* (sufiks penanda tanya).

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (1.6).

Tabel 21. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.6)

Kondisi persiapan	TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY, yaitu SM mampu untuk datang ke rumah TY.
Sinseriti	TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang.
Isi proposisi	TY mengundang SM untuk datang ke rumah.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Mode pencapaian	ada peluang SM untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak TY.
Titik Ilokusi	Direktif: TY mengundang SM untuk berkunjung ke rumah TY.
Tipe ilokusi	Ajakan

Pada saat penggalan wacana (1.6) dituturkan, hubungan sosial antara SM dan TY tidak terlalu dekat karena terdapat jarak sosial yang cukup jauh di antara peserta tutur. Hubungan yang tidak terlalu dekat ini kemudian timbul situasi formal dan TY memposisikan SM sebagai kelompok luar (*out group*) yang harus dihormati. Dalam situasi seperti itu, TY memilih ragam sopan (*teineigo*). Faktor kekuasaan tidak berpengaruh pada saat penggalan wacana (1.6) dituturkan. Derajat pemaksaan cukup besar karena dalam masyarakat Jepang mengundang seseorang untuk datang ke rumah merupakan suatu hal yang tidak biasa, apalagi terhadap orang yang belum dikenal baik.

Dilihat dari mode pencapaian penggalan wacana (1.6), ajakan yang disampaikan TY bisa saja ditolak oleh SM, sehingga ada peluang pengancaman muka positif TY. Di sisi lain, undangan TY berpeluang menjadi ancaman muka negatif SM karena harus melakukan apa yang dikehendaki TY.

Strategi mitigasi keteramcaman muka tindak tutur direktif (1.6) yang digunakan TY adalah tiga substrategi kesantunan negatif, yaitu substrategi kedua, ketiga, dan keempat. Substrategi kedua adalah penggunaan pagar (*hedges*) oleh TY. Strategi tersebut berupa tuturan yang berisi bahwa ajakan TY kepada SM untuk datang ke rumah telah dibicarakan dengan Er, orang tua TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Substrategi ketiga adalah TY melakukan praanggapan pesimis terhadap kerjasama SM. Hal ini tampak pada bentuk gramatikal tindak tutur tersebut berupa ajakan dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang dinegasikan oleh TY.

Substrategi keempat adalah TY dengan sadar dan sengaja membuat jarak sosial dengan SM. Adanya jarak sosial di antara peserta tutur dapat diketahui dari bentuk sopan (*teineigo*) pada penggalan wacana (1.6), yaitu dengan penggunaan bentuk "*~masu"* pada verba "*kimasenka."* Berikut tabel strategi mitigasi tindak tutur direktif (1.6) dan realisasinya.

Tabel 22. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.6) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
SKN 2 Penutur menggunakan pagar sebagai bentuk pra-ajakan.	TY: (1.2) "….*Haha to soudan shitan dakedo….* '(saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya)'
SKN 3 TY menggunakan tuturan interogatif yang dinegasikan.	TY: (1.2) *"…. shibaraku ie ni ki**masenka**."* '…. sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'
SKN 5 Penggunaan bentuk *polite* (*teineigo*) pada verba *kuru* (datang).	TY: (1.2) *"… ki**mas**enka."* '….datang ke rumah (kami)?'

(c) SKP+SKP+SKN

Berdasar pada hasil analisis data ditemukan lima tindak tutur direktif yang termasuk dalam kateogori SKP+SKP+SKN, yaitu tindak tutur direktif (1.10), (2.9), (3.7), (5.5), dan (8.5). Berikut ini hasil sampel analisis penggalan wacana (1.10) yang terdapat dalam konteks (1). Peserta dalam konteks (1) ada dua orang, yaitu TY dan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

SM. TY datang ke rumah SM untuk mengundang SM agar datang ke rumah TY. Undangan tersebut atas inisiatif Er sebagai orang tua TY. Percakapan terjadi di depan pintu apaartemen SM.

KONTEKS (1)
TANABE YUUICHI MENGUNJUNGI APARTEMEN SAKURAI MIKAGE. KEDATANGAN TANABE YUICHI MENGUNDANG SAKURAI MIKAGE UNTUK DATANG KE RUMAH TANABE YUICHI. PEMBICARAAN BERLANGSUNG DI DEPAN PINTU APARTEMEN SAKURAI MIKAGE

TY: (1.6) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte Haha to soudan shitan dakedo, shibaraku ie ni kimasenka."*
'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'

SM: (1.7) "*e?"*
'e?'
TY: (1.8) "*tonikaku konban, shichi ji goro uchi ni kite kudasai. Kore, chizu*."
'Pokoknya nanti malam jam 7 datanglah ke rumah (kami). Ini, petanya.'

SM: (1.9) "*haa*."
' i…iya…'

TY: (1.10) *"ja,* ***yoroshiku****. Mikage san ga kite kurerunowo boku mo haha mo tanoshimi shiteiru kara*."
'Tolong datang ya. Aku dan Ibu akan senang bila Mikage mau datang.'

SM: (1.11) "*ja tonikaku ukagaimasu*."
'Baiklah, saya akan datang'

Fitur gramatikal tindak tutur direktif pada tindak tutur (1.10) adalah "*ja, yoroshiku*". Tindak tutur tersebut merupakan bentuk kasual dari "*sore dewa. Yoroshiku onegashimasu*" yang sering digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki hierarki sosial lebih rendah (usia dan pangkat dalam lingkup kerja) atau peserta tutur telah memiliki kedekatan hubungan sosial (keluarga, kelompok,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

teman). Dilihat dari level semantik-pragmatik, makna ungkapan yang terkandung di dalamnya adalah sebuah pernyataan permintaan, membuat jarak, pemaksaan, penghormatan, dan ungkapan salam (Takekuro 2005:88).

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (1.10).

Tabel 23. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (1.10)

Kondisi persiapan	TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY, yaitu SM mampu mengabulkan permohonan TY untuk datang ke rumah TY.
Sinseriti	TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang.
Isi proposisi	TY memohon kepada SM agar mau datang ke rumah TY.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	peluang SM sangat kecil untuk tidak melakukan apa yang dikehendaki oleh TY (penutur).
Titik Ilokusi	Direktif: TY memohon kepada untuk datang ke rumah TY
Tipe ilokusi	Permohonan

Pada saat penggalan wacana (1.10) terjadi, TY berusaha untuk memperpendek jarak sosial dengan SM. Hal tersebut tampak pada pemilihan fitur gramatikal yang lebih kasual dibandingkan dengan tindak tutur pada penggalan wacana (1.6). Penggalan wacana (1.10) "y*oroshiku*" termasuk ke dalam tindak tutur direkif langsung apabila ditinjau dari kajian kesantunan yang dipostulatkan oleh Brown-Levinson (1996), sehingga tindak tutur (1.10) memiliki derajat pemaksaan besar yang dapat merusak muka mitra tutur. Akan tetapi, apabila tindak tutur (1.10) dilihat sebagai usaha penutur untuk menunjukkan sikap ketergantunggannya terhadap

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kerjasama positif mitra tuturnya, maka nilai kekuasaan tidak dimiliki oleh penutur, melainkan mitra tutur. Matsumoto (1988:411) memberikan argumetasinya bahwa dalam masyarakat Jepang, pengungkapan rasa ketergantungan penutur terhadap mitra tuturnya, baik secara individu atau kelompok, dinilai santun. Ketergantungan tersebut berimbas pada munculnya hubungan asimetris antarapenutur dan mitra tuturnya. Posisi penutur yang merasa bergantung kepada mitra tuturnya dan penutur pun memposisikan dirinya lebih rendah daripada mitra tuturnya.

TY berusaha memitigasi keterancaman muka tuturan direktifnya dengan cara menerapkan tiga strategi mitigasi, yaitu (1) strategi kesantunan negatif substrategi kelima; (2) strategi kesantunan positif substrategi kedua; dan (3) strategi kesantunan positif substrategi keempat.

Strategi kesantunan negatif substrategi kelima adalah penutur membuat jarak dengan mitra tuturnya dengan cara penutur memposisikan dirinya lebih rendah daripada mitra tuturnya. Realisasinya adalah penutur menggunakan bentuk *humble* pada tindak tutur "*ja, yoroshiku*."

Strategi kesantunan positif substrategi kedua adalah penutur melebih-lebihkan minatnya terhadap mitra tuturnya agar bersedia datang ke rumah.Realisasinya adalah TY menggunakan tindak tutur "*Mikage san ga kite kurerunowo boku mo haha mo tanoshimi shiteiru kara*." ('aku dan Ibu akan senang bila Mikage mau datang.'), sebagai usaha TY untuk lebih meyakinkan SM, bahwa kedatangan SM sangat diharapkan pula oleh ibunya. Tindak tutur tersebut juga dapat dikategorikan sebagai usaha untuk memitigasi tindakan keterancaman tindak tutur direktifnya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Strategi kesantunan positif substrategi keempat adalah penutur menggunakan kata "*boku*" 'aku' sebagai bukti bahwa penutur telah menganggap mitra tuturnya masuk sebagai bagian dari kelompok penutur. Berikut tabel strategi mitigasi tindak tutur direktif (1.10) dan realisasinya.

Tabel 24. Strategi Mitigasi Tindak Tutur Direktif (1.10) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
SKN 5 penutur memposisikan dirinya lebih rendah daripada mitra tuturnya	TY: (1.10) "*ja, yoroshiku. ....*" 'mohon kerja samanya.....'
SKP 2 penutur melebih-lebihkan minatnya terhadap mitra tutur	TY: (1.10) "….*Mikage san ga kite kurerunowo boku mo haha mo tanoshimi shiteiru kara* '….Aku dan Ibu akan senang bila Mikage mau datang'.
SKP 4 penutur menganggap mitra tuturnya sebagai bagian dari kelompoknya.	Kata "*boku*" 'aku' bentuk slang dari "*watashi*"

(d) SKP+SKN+SKN

Hanya satu tindak tutur direktif yang terdapat strategi mitigasi SKP+SKN+SKN, yaitu tindak tutur direktif (6.3). Tindak tutur direktif (6.3) terjadi di dalam konteks (6) dengan dua orang peserta tutur, yaitu SM dan Er. Tidak seperti biasanya, Er terbangun pada pagi hari dan merasa lapar. Ia bergegas ke dapurnya dan bertemu dengan SM yang juga baru saja terbangun.

KONTEKS (6):
Er BANGUN PAGI DAN SEDANG MENCUCI PIRING UNTUK MENYIAPKAN SARAPAN. SM PUN TERBANGUN DARI TIDURNYA KARENA AKTIFITAS Er TERSEBUT DILAKUKAN DI DAPUR YANG DIGUNAKAN SM SEBAGAI

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

RUANG TIDUR.

Er: (6.1) *"ohayou"*
'pagi'

SM: (6.2) *"ohayou gozaimasu."*
'selamat pagi'

Er: (6.3) *" **itsumo atashi, mada neterun dakedo nan daka onaka ga hette nee…demo, kono ie nani mo nai no yo ne. demae toru kedo, nani tabetai?"***
'seperti biasa, (padahal aku) sedang tidur, tapi (terbangun karena) lapar ...., *nggak* ada apa *nih*. Saya mau pesan makanan nh, kamu mau makan apa?'

SM: (6.4) *"nani ka tsukurimashouka."*
'saya buatkan sesuatu ya?"

Er: (6.5) *"hontou ni? Sonna ni neboketete houchou motteru?"*
'yang *bener*? Masih *ngantuk gitu* bisa pegang pisau?'
SM: (6.6) *"heiki desu"*
'bisa'

Pada penggalan wacana (6.3), penutur tidak menggunakan fitur gramatikal tindak tutur direktif. Akan tetapi, penggalan wacana (6.3) menjadi penyebab mitra tutur (SM) melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur (Er). Penggalan wacana (6.3) merupakan tindak tutur yang terdapat implikatur direktif di dalamnya. Penentuan penggalan wacana (6.3) sebagai tindak tutur direktif, digunakan analisis APTI untuk mengetahui titik ilokusi tindak tutur (6.3).

Tabel 25. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (6.3)

Kondisi persiapan	Er beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan Er, yaitu keinginan Er agar SM membuatkan makanan.
Sinseriti	Er menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh TY pada masa datang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Isi proposisi	Er meminta SM membuatkannya makanan.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha Er agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi SM untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak Er.
Titik Ilokusi	Direktif: Er meminta SM mebuatkannya makanan
Tipe ilokusi	Permintaan

Jarak sosial antarpeserta tutur cukup dekat sehingga Er menggunakan ragam kasual. Faktor kekuasaan didominasi oleh Er karena ia sebagai orang tua TY sekaligus pemilik rumah. Derajat pemaksaan dinilai tinggi oleh Er karena ia sadar bahwa keinginannya akan menjadi penyebab SM kerepotan. Oleh sebab itu, Er memilih untuk menggunakan tindak tutur direktifnya secara tidak langsung. Terdapat implikatur dalam penggalan wacana (6.3).

Mode pencapaian penggalan wacana (6.3) bergantung pada respon SM, apakah ia dapat menangkap maksud SM yang diimplisitkan atau tidak. Apabila SM tidak dapat memahami implikatur penggalan wacana (6.3), maka SM tidak akan melakukan aktivitas yang diinginkan Er. Hal tersebut akan menjadi ancaman muka positif Er. Di sisi lain, apabila respons SM terhadap tindak tutur Er ditanggapi positif, maka penggalan wacana (6.3) berpeluang besar menjadi ancaman muka negatif SM karena aktivitasnya pada masa datang telah dibatasi oleh titik ilokusi penggalan wacana (6.3).

Respons SM terlihat pada penggalan wacana (6.4) yang berupa respons positif terhadap penggalan wacana (6.3). Implikatur yang terdapat dalam penggalan wacana (6.3) dipahami oleh SM sebagai sebuah permintaan Er untuk membuatkan makanan. Dengan demikian, keterancaman muka akibat penggalan wacana (6.3) yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dituturkan SM semakin besar.

Usaha mitigasi keterancaman muka dilakukan dengan cara SM menerapkan strategi kesantunan positif substrategi keempat dan strategi kesantunan negatif dengan dua substrateginya, yaitu substrategi ke pertama dan substrategi ketiga. Kesantunan positif substrategi keempat direalisasikan Er adalah penggunaan kata "*atashi*" 'aku (perempuan), "*onaka ga hette nee*" lit. perut kempes (lapar), dan partikel akhir "*–no yo*" yang merupakan ragam bahasa slang dapat dinilai sebagai salah satu usaha Er untuk memitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif (6.3).

Realisasi kesantunan negatif substrategi ketiga yang dilakukan Er adalah bersikap pesimis terhadap kerja sama SM yang terlihat pada tindak tutur (6.5). Sikap pesimis Er tersebut berupa rasa cemas Er terhadap kondisi SM saat hendak melakukan aktivitas memasak dengan menggunakan alat-alat dapur seperti pisau yang dianggap berbahaya apabila SM masih dalam kondisi baru saja terbangun dari tidurnya.

Mitigasi keterancaman muka sebenarnya juga dilakukan Er dengan cara membuat implikatur pada saat ia menuturkan tuturan direktif (6.3). Implikatur tersebut dapat dinilai sebagai usaha Er untuk secara tidak langsung mengungkapkan titik ilokusi direktif tindak tutur (6.3) sekaligus mengurangi bentuk-bentuk pemaksaan terhadap SM. Usaha mitigasi tersebut merupakan realisasi strategi kesantunan negatif substrategi pertama. Berikut ini tabel yang berisi mitigasi tindak tutur direktif (6.3) dan realisasinya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tabel 26. Mitigasi Tindak Tutur Direktif (6.3) dan Realisasinya.

Strategi	Realisasi
SKP4 Er menggunakan ragam bahasa slang SKN 1 Er menggunakan implikatur SKN 1 Er merasa pesimis terhadap kemampuan SM	*" itsumo **atashi**, mada neterun dakedo nan daka **onaka ga hette** nee…?"* 'seperti biasa, saya sedang tidur, tapi (terbangun karena) lapar ....?' *"hontou ni? Sonna ni neboketete houchou motteru?"* 'yang bener? Masih ngantuk gitu bisa pegang pisau*"*?'

4.1.4 Empat Strategi Mitigasi

Dalam wacana novel Kicchin ditemukan penggalan wacana yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif dengan empat strategi mitigasi keterancaman muka. Ditemukan tiga tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu tindak tutur direktif (2.1), (3.4b), dan (12.6). Tampak pada tabel berikut ini strategi-strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktifnya.

Tabel 27. Penggalan Wacana Empat Strategi Mitigasi

Tindak tutur direktif	Strategi kesantunan
TY: (2.1) "*Irasshai. Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara, yokattara ie no naka demo mitete. Annai shiyouka. Doko de handan suru taipu?"* 'selamat datang. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya). Lebih suka melihat yang mana dulu?'	SKP 10 offer, promise SKP 11 be optimistic SKP 13 give os ask reason SKN 4 minimize the imposition rx
Er: (3.4b) *"….. gomen ne, Yuuichi…."* *'... Maaf ya, Yuuichi. ....'*	SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic SKP 10 offer, promise

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	SKP 13 give os ask reason
Er: (12.6) : *"*(sambil memberikan gelas) *"Ara, mikage ha hikkoshi hagaki kaitennno? Choudo ii wa. Hikkoshi iwai wo ageru. Sorede, juusu wo nonde ne."* 'eh, Mikage sedang nulis kartu ucapan pindah? Wah, tepat sekali waktunya. Ini ada hadiah buat kepindahanmu. (Nanti,dipakai buat) minum jus ya.'	SKP 3 Intensify interest to H SKP 4 use in-group indentity markers SKP 11 be optimistic SKP 15 give gifts to H

Berdasar tabel di atas, terdapat dua varian strategi berdasarkan kombinasi SKN dan SKP, yaitu SKP+SKP+SKP+SKN dan SKP+SKP+SKP+SKP. Berikut ini paparan tiap-tiap varian tersebut.

(a) SKP+SKP+SKP+SKN

Tindak tutur direktif yang dikategorikan ke dalam kategori ini adalah tindak tutur direktif (2.1). Tindak tutur direktif (2.1) terdapat dalam konteks (2) dengan peserta tutur TY, SM, dan Er. SM datang ke rumah keluarga Er atas undangannya. Setibanya di rumah Er, ternyata SM disambut oleh TY, anak laki-laki Er, sedangkan Er masih berada di tempat kerja. SM datang atas undangan Er. Er mengundang SM untuk datang ke rumahnya karena Er mengingkan SM bersedia tinggal di rumah Er.

KONTEKS (2)
SAKURAI MIKAGE (SM) BERKUNJUNG KE APARTEMEN TANABE YUUICHI (TY). SM BERKUNJUNG KE RUMAH TY ATAS UNDANGAN KELUARGA TY.

TY: (2.1) "*Irasshai. Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara**, yokattara ie no naka demo mitete.** Annai shiyouka. Doko de handan suru taipu?"*
'selamat datang. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya). Lebih suka melihat yang mana dulu?'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

SM: (2.2)*"nani wo?"*
"maksudnya?'

TY: (2.3)"*ie to shujin no konomi wo. Toire wo miru toka, yoku iu deshou?"*
'sering dibilang kan, (pribadi) si pemilik (rumah) dapat dilihat dari kondisi rumahnya. Bagaimana? mau lihat-lihat toilet misalnya?

SM: (2.4)*"daidokoro".*
'Dapur.'

Ungkapan "*yokattara*" merupakan bentuk kasual dari "*yoroshikattara*" terbentuk dari morfem bebas "*yoroshii*" (baik) dan morfem terikat "*~tara*" yang berfungsi sebagai penanda sebuah ungkapan "pengandaian". Ungakapan "*yokattara*" yang kemudian diikuti frasa benda + partikel *de mo* bermakna sebuah pilihan yang ditawarkan penutur. "…*mitete*" merupakan bentuk kasual dari bentuk "*mitete kudasai*" (silakan dilihat). Penutur menggunakan kata kerja "*mitete*" sebagai sebuah perintah, namun ungkapan "*yokattara*" dan partikel "*de mo*" yang mengikutinya menjadi penanda bahwa tindak tutur (2.1) memiliki daya ilokusi tindak tutur direktif persilaan yang bersifat terbuka.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (2.1).

Tabel 28. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (2.1).

Kondisi persiapan	TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY, yaitu SM mau masuk dan melihat-lihat isi rumah TY.
Sinseriti	TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang.
Isi proposisi	TY mempersilakan SM untuk melihat keadaan rumah TY.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Mode pencapaian	ada peluang bagi SM untuk melakukan atau menolak persilaan penutur.
Titik Ilokusi	Direktif: TY mempersilakan SM untuk melihat kondisi rumah.
Tipe ilokusi	Persilaan

TY membuka percakapan dengan ragam bahasa informal (ragam kasual). Hal tersebut menjadi tanda bahwa ada usaha untuk mereduksi jarak sosial dengan SM. Derajat pemaksaan dinilai kecil karena TY merasa yakin tindak tutur direktifnya tidak akan mengakibatkan rusaknya muka SM. Faktor kekuasaan berperan penting saat tindak tutur (2.1) terjadi karena TY memiliki hak sebagai tuan rumah untuk mengantar SM melihat isi rumah TY. Tidak seperti pada pertemuan TY dan SM pada konteks (1), pada konteks (2), TY sebagai tuan rumah, berusia lebih muda, dan sebagai orang yang mengundang SM, TY menggunakan bentuk kasual dalam tindak tutur (2.1) kepada SM yang berposisi sebagai tamu dan orang yang lebih tua.

Tindak tutur direktif (2.1) berpeluang mengancam muka negatif SM karena tindakannya dibatasi dengan isi proposisi tindak tutur (2.1). Di sisi lain, penolakan SM terhadap isi tindak tutur (2.1) berpeluang mengancam muka positif TY. Persilaan TY mengancam muka positifnya karena ada peluang persilaannya akan ditolak oleh SM.

Usaha mitigasi pengancaman muka dilakukan oleh TY adalah menerapkan empat strategi mitigasi yang terdiri dari tiga strategi kesantunan positif dan satu kesantunan negatif. Kesantunan positif terdiri dari substrategi ke tiga belas, substrategi kesepuluh, dan substrategi kesebelas. Kesantunan negatif terdiri dari

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

substrategi keempat.

Strategi mitigasi yang pertama digunakan TY adalah strategi kesantunan positif substrategi ketiga belas, yaitu ia menyatakan alasan kenapa Er tidak bisa menemui SM saat itu. TY berpraanggapan bahwa ketidakhadiran Er merupakan hal yang dapat merugikan SM karena kedatangan SM ke rumah TY sebenarnya atas undangan Er. Strategi kedua adalah strategi kesantunan negatif substrategi ketiga, yaitu TY berusaha mengurangi dampak pemaksaan terhadap SM. TY menggunakan fitur-fitur gramatikal sebagai tanda bahwa persilaannya bersifat terbuka. Apabila persilaan TY ditolak oleh SM, TY masih mempunyai alternatif persilaan lain yang berpeluang dapat diterima oleh SM. Penawaran yang dituturkan oleh TY bersifat terbuka yang artinya mitra tutur diberikan pilihan lain untuk memilih tindakan lain yang serupa dengan isi tindak tutur (2.1). Hal tersebut terlihat pada penggunaan ungkapan "*yokatttara*" dan fitur gramatikal "*~demo*+ verba bentuk *te*".

Strategi ketiga adalah substrategi kesebelas, yaitu TY bersikap optimis terhadap kerjasama SM untuk merespons tindak tutur direktif (2.1). Ragam bahasa yang digunakan pada tindak tutur (2.1) berupa ragam kasual yang dapat dijadikan indikator bahwa TY telah menjadikan mitra tuturnya masuk ke dalam satu kelompok yang sama (*in group relation*) dan TY sangat yakin terhadap kerjasama positif mitra tuturnya.

Usaha TY untuk memitigasi pengancaman muka terhadap SM juga diwujudkan dengan memberikan SM sebuah penawaran untuk mengantarnya melihat-lihat situasi rumah merupakan strategi keempat, yaitu strategi kesantunan positif substrategi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kesepuluh. Tindak tutur TY tersebut adalah "*annai shiyouka. Doko de handan suru taipu*?" ('bagaimana kalau saya antar melihat-lihat? (kamu) termasuk tipe orang yang menilai dari mana?'). Tindak tutur tersebut dinilai dapat memberikan keuntungan kepada SM karena TY akan melakukan sesuatu untuk SM. Berikut ini tabel yang berisi mitigasi tindak tutur direktif (2.1) dan realisasinya.

Tabel 29. Mitigasi Tindak Tutur Direktif (2.1) dan Realisasinya.

Strategi	Realisasi
SKP 13 TY menyatakan sebuah alasan	"…. *Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara, …"* '…. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, …."
SKP 11 TY optimis terhadap kerja sama positif yang akan dilakukan SM.	"*…,yokattara ie no naka demo mitete. …"* '…kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya)….'
SKN 3 TY mengurangi dampak pemaksaan	"*…. Annai shiyouka. Doko de handan suru taipu?"*
SKP 10 TY memberikan tawaran	'….Apa saya antar (melihat-lihat). Lebih suka melihat yang mana dulu?'

(b) SKP+SKP+SKP+SKP

Berdasar hasil analisis data ditemukan dua tindak tutur direktif yang masuk ke dalam kategori ini, yaitu tindak tutur direktif (3.4b) dan (12.6). Berikut ini salah satu hasil analisis tindak tutur direktif yang masuk ke dalam kategori ini, yaitu tindak tutur direktif (3.4b). Penggalan wacana (3.4b) "*gomen ne*" merupakan pernyataan maaf Er kepada TY karena tidak bisa meluangkan waktu yang lebih saat pertemuan pertama

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dengan SM dikarenakan kesibukan Er yang membuatnya harus kembali ke tempat kerja.

KONTEKS (3)
TY MENGENALKAN IBUNYA, ER (ERIKO), KEPADA SM. PERTEMUAN ANTARA ER DAN SM MERUPAKAN PERTEMUAN PERTAMA.

TY: (3.1) *"Sakurai Mikage san da yo."*
'ini, Sakurai Mikage lho'

Er: (3.2) *"hajimemashite. Yuuichi no haha desu. Eriko to moushimasu."*
'salam kenal, saya Eriko, ibunya Yuuichi.'

SM: (3.3) *"hajimemashite."*
'salam kenal'

Er: (3.4) *"ashita kara (a) yoroshiku ne. (b)* ***gomen ne,*** *Yuuichi. Zenzen nukerarenai no yo. Toire ikutte itte dasshu shite kita no yo. Ima. Asa nara jikan toreru kara, (c) mikage san ni ha tomatte moratte ne."*
'mulai besok ya. Maaf ya, Yuuichi. Sama sekali tidak bisa ditinggal, tadi pamitnya cuma pergi ke toilet. Kalau pagi tidak sesibuk seperti ini. Nanti suruh mikage menginap ya.'

TY: (3.5) *"ja, kuruma de okutte yaru yo."*
'kalau begitu, aku antar pakai mobil.'

Tindak tutur (3.4b) termasuk tindak tutur direktif permintaan maaf (*begging*) yang ditandai dengan kata "*gomen*" 'maaf'. Kata tersebut merupakan bentuk kasual dari "*gomenasai*". Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (3.4b).

Tabel 30. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (3.4b)

Kondisi persiapan	Er beranggapan bahwa TY mampu melakukan aktivitas sesuai keinginan Er, yaitu TY mau memaafkan Er atas ketidakmampuannya meluangkan waktu bersama TY dan SM.
Sinseriti	Er menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang.
Isi proposisi	Er meminta maaf kepada TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi TY untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak Er.
Titik Ilokusi	Direktif: Er meminta maaf kepada TY.
Tipe ilokusi	permaafan

Jarak sosial di antara peserta tutur sangat dekat dan Er lebih memiliki kekuasaan karena ia sebagai orang tua TY. Derajat pemaksaan terhadap TY dianggap kecil oleh Er. Er berpraanggapan bahwa ketidakmampuannya untuk meluangkan waktu bersama SM sebagai orang yang diundang untuk datang ke rumah, dinilai oleh TY sebagai sebuah kesalahan. Faktor kekuasaan didominasi oleh Er karena ia berperan sebagai orang tua TY dan tuan rumah. Derajat pemaksaan dinilai kecil karena faktor kekuasaan yang lebih tinggi dari pada TY dan kedekatan hubungan sosial dengan TY sangat dekat.

Er berpranggapan juga bahwa ketidakmampuannya menemani SM merupakan sebuah kesalahan karena SM datang atas undangan Er. Usaha Er untuk memitigasi tindak tutur direktif (3.4b) dapat pula dinilai sebagai usaha Er menjelaskan kondisinya yang tidak bisa menemani SM. Dengan penjelasan dari Er tersebut, ia berharap SM pun memakluminya.

Untuk memitigasi keterancaman muka, Er menggunakan empat strategi kesantunan, yaitu empat strategi kesantunan positif yang terdiri dari substrategi keempat, substrategi kesepuluh; substrategi kesebelas, dan substrategi ketiga belas. Substrategi yang yang pertama, yaitu Er menggunakan ragam bahasa kasual untuk

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengungkapkan permintaan maaf (ungkapan "*gomen*"). "*Gomen*" merupakan bentuk ringkas dari ungkapan "*gomen nasai*' dan merupakan permintaan maaf yang bersifat informal. Hal tersebut dapat dimaklumi karena hubungan antara Er dan TY masuk ke dalam satu kelompok. Sebagai buktinya terlihat pada penyebutan nama Yuuichi yang tidak menggunakan kata sandang "-*san*" yang lazim digunakan dalam masyarakat Jepang pada saat menyebutkan nama seseorang.

Strategi kedua yang digunakan Er adalah Er bersikap optimis atas kerjasama yang akan dilakukan TY. Hal ini terlihat pada fitur gramatikal yang beragam kasual dalam ungkapan "*gomen*" yang diikuti partikel akhir "*ne*" sebagai penanda penegasan Er agar TY mau memaafkan Er. Keoptimisan Er ini lebih dilandasi faktor kekuasaan yang lebih tinggi daripada TY dan SM.

Strategi ketiga adalah Er berjanji kepada TY bahwa esok Er memiliki waktu yang cukup untuk dapat bertemu dan berbincang-bincang dengan SM. Janji tersebut dinilai memberikan keuntungan bagi TY dan SM. Strategi keempat, yaitu Er menyatakan alasan berupa sebuah pernyataan tentang kondisinya yang tidak menguntungkan bagi TY dan SM. Er menuturkan kondisi dirinya yang masih disibukkan dengan urusan pekerjaan dengan harapan TY dan SM mau memakluminya, sehingga tindak tutur direktif permaafannya mau diterima oleh TY maupun SM. Berikut ini tabel yang berisi mitigasi tindak tutur direktif (3.4b) dan realisasinya.

Tabel 31. Mitigasi Tindak Tutur Direktif (3.4b) dan Realisasinya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Strategi	Realisasi
SKP 4 Er menggunakan ragam bahasa kasual	*"…gomen ne, **Yuuichi**…"* '… Maaf ya, Yuuichi. ….'
SKP 11 Er bersikap optimis.	*"…gomen **ne**, Yuuichi…"* '… Maaf ya, Yuuichi. ….'
SKP 10 Er berjanji kepada TY	*"….Asa nara jikan toreru kara…."* '….Kalau pagi (aku) ada waktu….'
SKP 13 Er menyatakan alasan	*"…Zenzen nukerarenai no yo. Toire ikutte itte dasshu shite kita no yo. Ima…."* 'Sama sekali tidak bisa ditinggal (pekerjaan di restoran), tadi pamitnya cuma pergi ke toilet, terus langsung datang ke sini'.

4.1.5 Lima Strategi Mitigasi

Kriteria kelima adalah tindak tutur direktif yang terdapat lima strategi mitigasi keterancaman muka. Pada wacana novel, hanya ditemukan satu tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam kriteria ini, yaitu tindak tutur direktif (13.6). Tindak tutur direktif (13.6) terjadi di dalam konteks (13) dengan peserta tutur dua orang, yaitu SM dan TY. Mereka sedang membersihkan rumah SM karena akan pindah ke rumah keluarga Er. Percakapan terjadi di dapur rumah SM.

KONTEKS 13
SM DAN TY SEDANG MEMBERSIHKAN RUMAH SM KARENA SM AKAN PINDAH KE RUMAH KELUARGA Er. PERCAKAPAN TERJADI DI DAPUR RUMAH SM.

SM: (13.1) *"sukoshi yasunde, ocha wo nomimashou."*
'kita istirahat minum teh yuk.'

TY: (13.2) *"un. Koko ga kimin no daidokoro kaa. Ii daidokorodarou ne."*
'ya. Ini ya dapurmu. Bagus juga ya.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

SM: (13.3) *"un, sou na no. ima nan ji?"*
'iya, benar-benar bagus. Sekarang jam berapa?'

TY: (13.4) *"yo naka desho. Nande?"*
'sudah larut malam. Kenapa?'

SM: (13.5) *"soto kurai shi, shizuka dakara. Jaa, watashi yo nigene."*
'Di luar gelap dan begitu tenang.'

TY: (13.6) *"hanashitsuduki dakedo. Uchimo mou deru tsumori nan darou?* ***Deru na yo.*** *Boku datte, eriko san mitai ni omoi tsuki de ikiteirutte kimi ha omotteru rashiikedo, kimi wo ie ni yobu no ha, chanto kangaete kimeta koto dakara. Obaachan mo, kimi no shinpai wo shitetashi, kimi no kimochi ga ichiban wakaru no ha tabun boku darou. Demo kimi ha chanto genki ni, hontou no genki wo tori modoseba tatoeba bokura ga yametatte, dete ikeru hito datte shitteru. Dakedeo kimi, ima ha muri darou. Muritte iu koto wo tsutaete yaru miyori ga inaikara, boku ga kawari ni mitetanda Uchi no haha oya ga kasegu muda kane ha kouiutoki no tame ni arunda. Juusaa wo kau tame dake janai. Riyoushitekureyo. Aseru na."*
'aku mau menyambung obrolan kita. Kamu masih ada rencana pergi juga kan dari rumahku? jangan pergi. Kamu itu mirip sama Eriko yang selalu bilang tidak apa-apa, tapi (kami) panggil kamu utnuk tinggal di rumah itu saudah kami pikirkan masaka-masak. Nenek, (aku juga) tahu kecemasanmu, mungkin cuma aku orang yang paling mengerti perasaanmu. Seandainya kondisi kamu sudah kembali seperti sedia kala, kamu nggak apa-apa pindah. Tapi dalam waktu dekat ini, itu mustahil kan? Kamu nggak punya orang untuk diandalkan, aku bisa jadi orang itu. Lagi pula, dari pada Eriko menghabiskan uangnya untuk beli barang-barang yang aneh, seperti juiser, lebih baik dipake buat hal yang lebih berguna.Pakai saja rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru pindah lagi.

Dalam penggalan wacana (13.6) terdapat tiga tindak tutur direktif dengan dua tipe ilokusi. Kata "*deru*" 'keluar'+"*na*" dan "*aseru*" 'tergesa-gesa' + "*na*" bermakna larangan, "*deru na*" 'jangan keluar/ pergi', dan "*aseru na*" 'jangan terburu-buru, serta

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

"*riyou suru*" 'menggunakan' + "*kure*" verba donasi dari "*kureru*" 'pakailah' yang bermakna permintaan. Namun, ketiga bentuk direktif tersebut memiliki titik ilokusi yang sama yaitu TY meminta dengan sangat atau memohon kepada SM agar tidak segera pindah dari rumah keluarga Er.

Fitur pragmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut yang berisi kondisi felisitas penggalan wacana (13.6).

Tabel 32. Kondisi Felisitas Penggalan Wacana (13.6)

Kondisi persiapan	TY menilai bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai keinginan TY, yaitu agar SM mau tinggal bersama TY dan tidak perlu pindah lagi.
Sinseriti	TY menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang.
Isi proposisi	TY memohon agar Sm tetap tinggal bersama di rumah TY.
Kondisi esensial	dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan aktivitas pada masa datang.
Mode pencapaian	ada peluang bagi SM untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan TY.
Titik Ilokusi	Direktif: TY memohon SM agar mau tinggal bersama dan tidak perlu pindah rumah lagi.
Tipe ilokusi	Permohonan

Jarak sosial antara SM dan TY sangat dekat. Faktor kekuasaan di antara peserta tutur tidak berperan penting karena baik TY dan SM telah menyepakati kesetaraan posisi mereka. Derajat pemaksaan dianggap besar oleh TY karena ia tahu bahwa SM suatu hari akan pindah lagi, sehingga TY harus menggunakan tiga tindak tutur direktif dalam penggalan wacana (13.6). Tindak tutur direktif TY jelas akan menjadi ancaman muka negatif SM karena keinginannya bertentangan dengan keinginan TY.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Upaya untuk memitigasi keterancaman muka pada tindak tutur direktif (13.6), TY menggunakan lima strategi kesantunan, yaitu dua strategi kesantunan negatif dan tiga strategi kesantunan positif. Dua strategi kesantunan negatif, yaitu substrategi kedua dan substrategi ketujuh. Kesantunan negatif substrategi kedua, yaitu TY menggunakan pagar yang dapat dilihat pada penggalan wacana (13.6) sebelum tindak tutur direktif dituturkan. TY berusaha mengurangi paksaan dengan cara membuat pagar yang dimodifikasi dengan bentuk pertanyaan retoris. TY yang telah mengetahui sebelumnya kalau SM tidak akan lama tinggal bersama keluarga Er, mencoba mencegah keinginan SM untuk pindah. Akan tetapi, hal tersebut akan bertentangan dengan keinginan SM sehingga TY menggunakan pertanyaan retorisnya sebagai pra-permohonannya.

Realisasi kesantunan negatif substrategi ketujuh adalah TY tidak menyebutkan dirinya dan SM sebagai mitra tuturnya dalam tindak tutur yang berfungsi sebagai pagar tersebut. TY melesapkan subjek di tiap-tiap penggalan wacananya. Subjek penggalan wacana *"hanashitsuduki dakedo"* adalah "*watashi*" 'saya' yang merujuk pada TY, sedangkan subjek penggalan wacana **"…***uchimo mou deru tsumori nan darou …"* adalah *"anata"* 'kamu' yang merujuk pada SM. Dengan demikian, TY menggunakan substrategi kesantunan negatif ketujuh secara simultan dalam penggalan wacana tersebut, yaitu penutur tidak menyebutkan dirinya sendiri dan mitra tuturnya.

Tiga strategi berikutnya adalah strategi kesantunan positif yang terdiri dari tiga substrategi, yaitu substrategi kesantunan keempat, kesebelas, dan ketiga belas.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Substrategi kesantunan positif keempat, yaitu TY sangat yakin terhadap kerja sama SM. Hal tersebut tampak pada fitur gramatikal tindak tutur direktifnya yang dituturkan secara langusng dan literal.

Substrategi kesebalas, yaitu TY menggunakan ragam bahasa kasual yang di dalamnya terdapat kata-kata slang. Penggalan wacana (13.) beragam kasual atau bukan ragam bahasa teinei (sopan) dan kata-kata slang yang di antaranya kata "*kimi*" 'kamu' dan "*boku*" 'aku' digunakan oleh TY. Ragam kasual dan kata-kata slang digunakan TY karena ia merasa bahwa hubungan mereka sudah dekat dan situasi yang berlaku pada saat itu adalah situasi informal.

Substrategi ketiga belas, yaitu TY memberikan alasan kepada SM bahwa TY dan Er mengajak SM untuk tinggal bersama sudah merupakan keputusan yang telah dipikir matang. Baik TY maupun Er tidak pernah merasa direpotkan dengan kehadiran SM yang akan tinggal bersama. Justru mereka juga senang apabila SM tidak pindah lagi suatu hari kelak. Berikut ini tabel yang berisi mitigasi tindak tutur direktif (13.6) dan realisasinya.

Tabel 33. Mitigasi Tindak Tutur Direktif (13.6) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
SKN 2 TY membuat pagar SKN 7 TY tidak menyebutkan mitrantutur dan dirinya SKP 13 TY menanyakan sebuah alasan	TY: (13.6) *"hanashitsuduki dakedo. Uchimo mou deru tsumori nan darou? ..."* 'aku mau menyambung obrolan kita. Kamu masih ada rencana pergi juga dari rumahku kan? ….'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

SKP 11 TY bersikap optimis	TY: (13.6) ***"…Deru na yo…."*** '…jangan pergi. Pakailah rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru.'
SKP 4 TY menggunakan kata-kata slang	*Boku, kimi, obaa**chan*** Aku, kamu, nenek

4.2 Posisi Strategi Mitigasi

Berdasar hasil anilisis pada data ditemukan empat kategori strategi mitigasi dilihat dari posisi munculnya strategi mitigasi terhadap tindak tutur direktifnya. Keempat kategori tersebut adalah (1) inklusif pada tindak tutur direktif; (2) pratindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif; (3) pascatindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif; dan (4) pra-pasca dan inklusif pada tindak tutur direktif. Berikut ini paparan hasil analisis tiap-tiap kategori tersebut.

4.2.1 Inklusif pada Tindak Tutur Direktif

Dari empat puluh sembilan tindak tutur direktif, ditemukan dua puluh empat tindak tutur direktif yang dapat dikategorikan ke dalam tipe inklusif pada tindak tutur direktif. Penutur pada kedua puluh empat tindak tutur direktif tersebut menggunakan strategi mitigasinya dengan cara menggunakan fitur-fitur gramatikal dan fitur pragmatik dalam tindak tutur direktifnya. Fitur gramatikal dapat berupa bentuk-bentuk honorifiks, kata kerja donasi, dan bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan bahasa slang. Di sisi lain, ada pula data yang tidak terdapat fitur gramatikal tindak tutur direktif, namun terdapat implikatur yang dapat dikategorikan sebagai tanda tindak

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tutur direktif. Dengan demikian, tindak tutur tersebut secara pragmatik memiliki fitur sebagai tindak tutur direktif. Berikut ini tabel yang berisi tindak tutur-tindak tutur yang masuk dalam kategori inklusif dan jumlah data yang ditemukan.

Tabel 34. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Inklusif.

Posisi	Tindak tutur direktif	Jumlah data
inklusif	(1.1) (1.2) (1.8) (2.2) (2.5) (3.1) (3.4a) (3.4c) (3.6) (3.8) (4.3) (4.8) (4.12) (4.14) (5.2a) (9.7) (9.13) (10.1) (11.4) (11.7) (12.2a) (12.2b) (13.1) (14.3)	24

Berdasar tabel di atas, terlihat bahwa tindak tutur direktif yang memiliki satu strategi mitigasi, masuk dalam kategori ini. Namun, tindak tutur direktif yang terdapat lebih dari satu usaha mitigasi pun ada yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Tindak tutur direktif dengan dua strategi mitigasi yang dapat dikategorikan ke dalam kategori ini, yaitu tindak tutur (1.1), (3.1), (3.6), (4.3), (5.2a), (12.2a), (14.3). Berikut paparan mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif (5.2a) dan (12.2a).

Tindak tutur direktif (5.2a) terjadi dalam konteks (5) dengan peserta tutur dua orang, yaitu TY dan SM. Percakapan terjadi di ruang tamu keluarga Er. Tema pembicaraan mengenai kegemaran Er terhadap barang-barang furnitur.

KONTEKS (5)

TY MEMPERLIHATKAN KONDISI APARTEMENNYA DENGAN HARAPAN SM MAU TINGGAL BERSAMA. TY PUN MEMPERLIHATKAN RUANG YANG BISA DIGUNAKAN SM SEBAGAI RUANG TIDUR

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara, aru mono ha nan demo tsukatte ii yo."*
'karena besok aku tidak ada di rumah, kamu bisa pake apa saja yang ada di rumah ini.'

SM: (5.2) *"(a)* ***anata no okaasanttesa.*** *(b) Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan janai?"*
'ibumu itu lo….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak? '

TY: (5.3) "oo*atari. Ano hitotte, omoitsukidake de ikiteru kara ne. sore wo arawasu chikaraga aru no ga, sugoi naa to omoun dakedo."*
'tepat sekali. Ibuku itu hanya modal semangat dia sudah bisa hidup. Aku pikir, hebat juga dia itu bisa memperlihatkannya (padaku).'

Berdasar titik ilokusinya, terdapat dua tindak tutur direktif dalam penggalan wacana (5.2), sehingga tindak tuturnya dapat dibagi dua menjadi tindak tutur direktif (5.2a) dan (5.2b). Penggalan wacana (5.2a) "*anata no okaasanttesa*" yang terdiri dari "*anata*" 'anda"+ partikel "*no*" sebagai penanda kepemilikan+"*-tte*" bentuk kasual dari "*-to iu*" 'yang dipanggil-'+ partikel akhir "*sa*". Dilihat dari fitur gramatikalnya, tindak tutur (5.2a) tidak terdapat fitur gramatikal tindak tutur direktif. Akan tetapi, titik ilokusinya berupa tindak tutur direktif permintaan. Titik ilokusi tindak tutur (5.2a) adalah SM meminta TY agar memperhatikan tindak tutur yang akan disampaikan SM.

Penggunaan ragam kasual yang digunakan oleh SM maupun TY dalam semua tindak tuturnya dalam konteks (5) menjadi bukti bahwa jarak sosial di antara peserta tutur cukup dekat. Faktor kekuasaan tidak berperan besar pada tindak tutur (5.2a), tetapi derajat pemaksaan dinilai oleh SM cukup besar karena topik pembicaannya berkaitan dengan orang tua TY. Oleh sebab itu, SM menggunakan beberapa strategi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mitigasi pengancaman muka, yaitu: (1) permintaannya dituturkan secara tidak langsung; (2) Tindak tutur "*okaasan*" 'ibu' merupakan wujud dari *addresee honorifics* (honorifiks kepada mitra tutur). Dengan demikian, SM menjaga jarak sosial dengan pihak ketiga, yaitu Er sebagai pihak yang dijadikan topik dalam tindak tutur (5.2a). Pemilihan kedua strategi mitigasi yang digunakan oleh SM tersebut, digunakan pula oleh SM sebagai tindak tutur direktif yang diimplisitkan, atau dengan kata lain, tindak tutur direktifnya berupa implikatur.

Penggalan wacana (12.2a) terdapat pada konteks (12) dengan tiga orang peserta tutur, yaitu Er, SM, dan TY. Latar tempat terjadi di rumah keluarga Er. Er yang baru saja membeli juicer, memperlihatkannya kepada TY dan SM yang sedang berbicara tentang kepindahan SM ke rumah keluarga Er.

KONTEKS (12)
KEDATANGAN ER HENDAK MEMPERLIHATKAN MESIN PEMBUAT JUS YANG BARU SAJA DIA BELI. ER KEMUDIAN MEMBERIKAN HADIAH KEPADA SM BERUPA GELAS CANTIK SEBAGAI TANDA SYUKUR ATAS KEPINDAHAN SM KE TEMPAT TINGGAL YANG BARU.

TY: (12.1) *"Doushitano? Mise ha?"*
'Ada apa? Tokonya?

Er: (12.2) *"Ima kara iku no! (a)* ***kiite yo.*** *Juusaa kacchattaa. Dakara, okini kita no. (b) saki ni tsukatte ii no yo."*
'ini, sekarang mau pergi (ke toko). Eh, dengerin ya. (aku) beli juicer. Soalnya, bagus sih. Pakai aja duluan ya.'

TY: (12.3) *"Denwa kurereba, tori ni itta no ni."*
'padahal kalo telepon, (aku) ambil (ke toko) kan bisa.'

Tindak tutur direktif (12.2a) ditandai dengan fitur gramatikal verba "*kiku*"

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(mendengar) bentuk"-*te*" (kiite) diikuti partikel akhir "*yo*". Dilihat dari fitur gramatikalnya, tindak tutur (12.2a) termasuk tindak tutur perintah agar mitra tuturnya memperhatikan apa yang akan disampaikan penutur di masa datang. Ilokusi tindak tutur (12.2a) yaitu Er memerintahkan TY untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh Er.

Tindak tutur direktif (12.2a) perintah berpeluang menjadi ancaman muka Er dan muka TY. Kemungkinan penolakan permintaan oleh TY dapat menjadi ancaman terhadap muka positif Er, sedangkan TY melakukan apa yang diminta Er tindak tutur (12.2a) dapat mengancam muka negatif TY. Akan tetapi, penggunaan bentuk kasual tindak tutur (12.2a) dapat dijadikan bukti bahwa kualitas pengancaman muka pada tindak tutur (12.2a) dinilai oleh Er tidak akan berdampak buruk terhadap muka peserta tutur. Selain itu, faktor kekuasaan lebih tinggi Er daripada TY, maka tindak tutur direktifnya berifat langsung dan literal. Tindak tutur direktif Er dapat dinilai sebagai strategi mitigasi keterancaman muka yang dilakukan secara simultan.

4.4.2 Pratindak Tutur dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif

Mitigasi pengancaman muka yang dilakukan penutur dapat dilakukan sebelum penutur menuturkan tindak tutur direktifnya atau sebelum titik ilokusi tindak tutur direktifnya. Berikut ini tabel berisi tindak tutur direktif yang masuk dalam kategori pratindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif.

Tabel 35. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Pratindak Tutur dan Inklusif

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Posisi	Tindak tutur direktif	Jumlah data
Pra, inklusif	(1.2) (2.9) (4.15) (5.1) (5.2b) (7.2) (8.1) (8.5) (9.1) (9.2) (9.10) (12.6) (14.4) (14.11)	14

Berikut ini salah satu hasil analisis kategori pratindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif (5.2b). Tindak tutur direktif (5.2) terjadi dalam konteks (5) dengan peserta tutur dua orang, yaitu TY dan SM. Percakapan tejadi di ruang tamu keluarga Er. Tema pembicaraan mengenai kegemaran Er terhadap barang-barang furnitur.

KONTEKS (5)
TY MEMPERLIHATKAN KONDISI APARTEMENNYA DENGAN HARAPAN SM MAU TINGGAL BERSAMA. TY PUN MEMPERLIHATKAN RUANG YANG BISA DIGUNAKAN SM SEBAGAI RUANG TIDUR

TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara, aru mono ha nan demo tsukatte ii yo.*"
'karena besok aku tidak ada di rumah, kamu bisa pake apa saja yang ada di rumah ini.'

SM: (5.2) *"(a) anata no okaasanttesa.* ***(b) Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan janai?"***
'ibumu itu lo….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak? '

TY: (5.3) "*daiatari. Ano hitotte, omoitsukidake de ikiteru kara ne. sore wo arawasu chikaraga aru no ga, sugoi naa to omoun dakedo.*"

Titik ilokusi tindak tutur (5.2b) yaitu SM meminta jawaban kepada TY terhadap pertanyaan SM mengenai kegemaran Er terhadap barang-barang furnitur.Titik ilokusi tindak tutur (5.2b) berupa proposisi yang dapat menyebabkan TY sebagai mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki oleh SM yaitu memberikan informasi atau jawaban tentang kegemaran orang tua TY. Pertanyaan SM tersebut berpotensi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengancam muka negatif TY karena ia harus memberikan jawaban atas pertanyaan SM, dan di sisi lain muka positif SM pun juga terancam karena mode pencapaian tindak tutur (5.2b) terdapat peluang penolakan kerjasama TY berupa penolakan TY untuk memberikan jawaban.

Usaha SM untuk memitigasi tindak pengancaman muka tersebut direalisasikan menjadi tiga substrategi kesantuan negatif, yaitu substrategi kedua, ketiga dan kelima. Substrategi kedua berupa pagar yang dituturkan SM sebelum tuturan direktifnya. Pagar tersebut terlihat pada tindak tutur (5.2a) yang berfungsi sebagai pra-pertanyaan. Substrategi kelima juga terlihat pada tuturan yang berfungsi sebagai pagar tersebut. SM berusaha untuk menjaga jarak dengan orang ketiga yang ada dalam topik pembicaraan sebagai bentuk hormat pihak ketiga yang menjadi topik pembicaraan. Pihak ketiga tersebut adalah Er yang dianggap SM sebagai ibu kandung TY.

Realisasi substrategi ketiga adalah SM bersikap pesimis terhadap kerjasama TY. SM memilih untuk menggunakan tindak tutur pertanyaannya dinegasikan pada tindak tutur (5.2b). Usahanya tersebut dapat dinilai bahwa tindak tuturnya bersifat tidak langsung. Hal ini dapat dimaklumi karena derajat pemaksaan cukup besar yaitu berupa pertanyaan yang bersifat pribadi mengenai orang tua TY. Berikut tabel yang berisi posisi mitigasi tuturan direktif (5.2b) dan realisasinya.

Tabel 36. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (5.2b) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
Pra SKN 2 hedges, SKN 5	*"(5.2a) anata no okaasanttesa….* 'ibumu itu lo…. '

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Inklusif SKN 3	*"(5.2b)….Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan* ***janai?****"* '….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak? '

4.2.3 Pascatindak Tutur dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif

Usaha mitigasi juga dapat dilakukan oleh penutur setelah tindak tutur direktifnya dituturkan. Selain menggunakan strategi mitigasi pada tindak tutur direktifnya, penutur juga menggunakan strategi mitigasi setelah ia menuturkan tindak tutur direktifnya. Terdapat delapan data yang termasuk ke dalam kriteria ini. Berikut ini tabel yang berisi tindak tutur direktif kategori pascatindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif.

Tabel 37. Penggalan Wacana Strategi Mitigasi Pascatindak Tutur dan Inklusif

Posisi	Tindak tutur direktif	Jumlah data
pasca, inklusif	(1.6) (3.4) (3.6) (4.6) (5.5) (6.3) (7.3) (11.11)	8

Berikut ini adalah salah satu hasil analisis mitigasi keterancaman muka tindak tutur direktif dengan kriteria pascatindak tutur dan inklusif pada tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif (7.3) yang terdapat di dalam konteks (7). Peserta tutur adalah Er dan SM. Perbincangan terjadi di dapur rumah Er. Tema pembicaraan tentang kepindahan SM ke rumah Er. SM yang masih canggung dengan kebaikan keluarga Er, berniat membayar uang sewa rumah selama ia tinggal bersama keluarga Er. Akan tetapi, Er menolak niat SM tersebut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KONTEKS (7)
ER DAN SM SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG KEPINDAHAN SM KE RUMAH ER.

Er : (7.1) *"iku tokoro ga nai no ha, ki tsuite iru toki ni kitsui koto yo. Douka anshin shite, riyou shite choudai ne."*
'Satu hal yang sangat merepotkan saat kita tahu (bahwa) kita sudah tidak punya tempat untuk tinggal. Tenang saja, kamu tinggal di rumah ini saja ya'

SM : (7.2) *"chanto heya dai iremasu. Sumu tokoro wo mitsukeru made, koko de nerashite kudasai."*
'Saya akan bayar uang sewanya. Ijinkan saya untuk tidur (tinggal) di sini sampai saya menemukan tempat tinggal yang baru.'

Er : (7.3) "*ii no yo.* ***Ki nan ka tsukawanai de.*** *Sore yori tama ni, okayu tsukutte. Yuuichi no yori, zutto oishii."*
'sudahlah, tidak perlu (untuk membayar uang sewa). Tidak perlu sungkan-sungkan. Sebagai gantinya, kadang buatkan bubur ya. Buatanmu lebih enak daripada buatan Yuuichi.'

Penggalan wacana (7.3) berisi permintaan Er agar SM untuk tidak terlalu memikirkan pembayaran uang sewa rumah kepada Er merupakan tindak tutur yang berpeluang mengancam muka negatif SM. Tindak tutur Er dituturkan secara langsung dan literal yang dapat menjadi ancaman muka negatif SM karena kebebasannya untuk melakukan sesuatu telah dibatasi dengan tindak tutur (7.3).

Terdapat dua substrategi kesantunan positif yang digunakan Er untuk memitigasi keterancaman muka tuturan direktif (7.3), yaitu substrategi kedelapan dan kesebelas. Posisi substrategi kesebelas berada di dalam tuturan direktif itu sendiri. Er memilih fitur gramatikal penggalan wacana (7.3) dalam bentuk *futsuutai* (ragam biasa) yang dapat menjadi tanda bahwa hubungan antara Er dan SM sangat dekat karena Er telah menjadikan SM masuk ke dalam kelompok penutur (*in group*).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Pemilihan bentuk *futsuutai* karena Er optimis bahwa SM mau melakukan apa yang dikehendakinya, sehingga ia menggunakan bentuk kasual dengan menghilangkan kata kerja donasi setelah kata "*tsukawanai de*".

Substrategi kedelapan kesantunan positif terlihat pada pascatuturan direktif (7.3). Er membuat tindak tutur direktif permintaan, yaitu meminta SM untuk membuatkan bubur untuk Er karena bubur buatan SM lebih enak daripada buatan TY. Berikut penggalan wacana (7.3) yang berisi usaha mitigasi keterancaman muka yang dilakukan Er setelah tindak tutur direktifnya. Permintaan Er tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah humor sekaligus pujian Er kepada SM dalam hal masak-memasak. Berikut tabel yang berisi posisi mitigasi tuturan direktif (7.3) dan realisasinya.

Tabel 38. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (7.3) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
Inklusif SKP 11 Er bersikap optimis	Er : (7.3) "*ii no yo.(a) Ki nan ka tsukawanai de….*" 'sudahlah, tidak perlu (untuk membayar uang sewa)….'
Pasca SKP 8 Er membuat gurauan	Er : (7.3) "*…. Sore yori tama ni, okayu tsukutte. Yuuichi no yori, zutto oishii.*" '….Tidak perlu sungkan-sungkan. Sebagai gantinya, kadang buatkan bubur ya. Buatanmu lebih enak daripada buatan Yuuichi.'

4.2.4 Pra-pasca dan Inklusif pada Tindak Tutur Direktif

Posisi mitigasi keterancaman muka yang keempat adalah perpaduan di antara

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ketiga kriteria pratindak tutur, inklusif tindak tutur, dan pascatindak tutur. Penutur selain mempertimbangkan pemilihan fitur gramatikal tindak tutur direktif sebagai strategi inklusif pada tindak tutur direktifnya, penutur juga memitigasi tindak tutur direktifnya dengan menuturkan tindak tutur mitigasi sebelum dan setelah ia menuturkan tindak tutur direktifnya. Ada tiga tindak tutur direktif yang masuk dalam ktieria ini, yaitu tindak tutur direktif (2.1), (3.7), dan (13.6). Berikut ini salah satu ilustrasi dari salah satu tindak tutur direktif tersebut, yaitu tindak tutur direktif (3.7).

Tindak tutur direktif (3.7) terdapat di dalam penggalan wacana (3.7) konteks (3). TY mengenalkan ibunya kepada SM. Pertemuan antara Er dan SM merupakan pertemuan pertama. Percakapan terjadi di rumah keluarga Er. Kedatangan SM atas undangan Er yang sebenarnya akan mengajak SM untuk tinggal bersama di rumah Er. Akan tetapi, Er yang masih sibuk dengan pekerjaan di tempat kerja, tidak dapat menemani SM yang telah datang ke rumah Er. Er pun meminta maaf atas ketidakmampuannya untuk berbincang lebih lama dengan SM.

KONTEKS (3)
TY MENGENALKAN IBUNYA, ER (ERIKO), KEPADA SM. PERTEMUAN ANTARA ER DAN SM MERUPAKAN PERTEMUAN PERTAMA.

Er: (3.4) *"ashita kara yoroshiku ne. gomen ne, Yuuichi. Zenzen nukerarenai no yo. Toire ikutte itte dasshu shite kita no yo. Ima. Asa nara jikan toreru kara, mikage san ni ha tomatte moratte ne."*
'mulai besok ya. Maaf ya, Yuuichi. Sama sekali tidak bisa ditinggal, tadi pamitnya cuma pergi ke toilet. Kalau pagi tidak sesibuk seperti ini. Nanti suruh mikage menginap ya.'

TY: (3.5) *"ja, kuruma de okutte yaru yo."*
'kalau begitu, aku antar pakai mobil.'

SM: (3.6) *"gomenasai, watashi no tame ni."*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘maaf ya, saya jadi merepotkan’.

Er: (3.7) *“iyaa, masaka konnani mise ga komu nante omotte nakatta no yo. Kochira koso gomenasaine, ja, asa ne.”*
‘tidak apa-apa. Saya sendiri tidak pernah menyangka kalau tokonya hari ini banyak pengunjungnya. Saya juga minta maaf ya. Sampai besok pagi ya.’

Dalam penggalan wacana (3.7) terdapat tindak tutur permintaan maaf Er karena tidak bisa meluangkan waktu bersama SM. Tindak tutur (3.7) dapat dinilai sebagai usaha Er untuk mengambil tanggung jawab atas pertemuan dirinya dengan SM yang berlangsung tidak lama. Tindakan SM dan Er yang sama-sama berusaha untuk santun terhadap peristiwa tutur yang terjadi disebut sebagai *battle of politeness* (Leech, 2005:9). Istilah *battle politeness* dikemukanan oleh Leech dalam makalahnya berjudul *Politeness: Is there an East-West Divide?*. Istilah *battle of politeness* merupakan sebuah fenomena sering ditemukan pada bahasa-bahasa timur, misalnya bahasa Cina, bahasa Jepang, bahasa Jawa. Baik tindak tutur (3.6) dan (3.7) merupakan usaha para penuturnya (SM dan Er) untuk mengambil peran sebagai penanggung jawab atas peristiwa tutur yang terjadi, SM berusaha untuk mengambil peran sebagai penyebab kerepotan yang dialami Er sehingga Er harus membolos dari tempat kerjanya meskipun sebentar, dan di sisi lain, Er pun berusaha untuk mengambil peran sebagai penanggung jawab atas ketidakmammpuannya bertemu dan meluangkan waktu bersama Er yang telah datang ke rumahnya atas ajakannya.

Upaya Er untuk memitigasi keterancaman muka permintaan maafnya dilakukan dengan menggunakan tiga substrategi kesantunan positif, yaitu substrategi kesepuluh, kesebelas, dan tiga belas.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Substrategi yang dituturkan sebelum tindak tutur permintaan maafnya dituturkan adalah substrategi ketigabelas kesantunan positif, yaitu Er memberikan pernyataan berupa alasan mengapa Er tidak dapat meluangkan waktu saat itu. Er menuturkan kondisi yang menjadi penyebab ia tidak dapat meluangkan waktu untuk berbincang dengan SM. Ia menceritakan kondisi toko tempat ia bekerja yang sangat banyak pelanggan datang dan hal tersebut di luar dugaannya.

Pada saat Er meminta maaf, ia memilih kata "*gomenasai"* sebagai ungkapan permintaan maaf yang bersifat kasual. Ungkapan tersebut diikuti partikel akhir "*-ne*" sebagai sikap optimis terhadap kejasama positif yang akan dilakukan SM. Usaha tersebut dinilai sebagai substrategi kesebelas kesantunan positif.

Er pun berusaha untuk mengurangi dampak pengancaman muka negatif SM dengan membuat janji yang akan memberikan keuntungan SM. Janji tersebut dituturkan setelah permintaan maaf Er kepada SM. Ungkapan "*ja, asa ne*" merupakan sebuah simpulan yang diambil Er bahwa ia berjanji akan menemui SM besok pagi dengan waktu yang lebih lama. Dengan demikian, Er menerapkan substrategi kesantunan kesepuluh setelah tuturan direktifnya. Berikut tabel yang berisi posisi mitigasi tuturan direktif (3.7) dan realisasinya.

Tabel 39. Posisi Mitigasi Tuturan Direktif (3.7) dan Realisasinya.

Strategi	**Realisasi**
Pra SKP 13 Er memberikan alasan	*"..., masaka konnani mise ga komu nante omotte nakatta no yo. ...."* *'...* Saya sendiri tidak pernah menyangka kalau tokonya hari ini banyak pengunjungnya….'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Inklusif SKN 11 Er bersikap optimis Pasca SKP 10 Er membuat janji	 *"…. Kochira koso gomenasai**ne**…."* '... Saya juga minta maaf ya….' *"…. ja, asa ne."* 'Sampai besok pagi ya.'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Daftar Pustaka

Banana, Yoshimoto. 1988. *Kicchin*. Tokyo: Fukushiki Shoten.

Brown, Penelope; Levinson Stephen C. 1996. *Politeness Some Universals in Language Usage*. USA: Cambridge University Press.

Caffi, Claudia. 2007. *Mitigation*. Netherland: Elsevier.

Chen, Rong. 2010. Pragmatics Between East and West: Similar or Different? diedit oleh Anna Trosborg. *Pragmatics Across Language and Cultures*. Germany: Walter de Gruyter.

Mey, Jacob L (ed.). 2009. *Concise Encyclopedia Of Pragmatics*. United Kingdom: Elsevier.

Coulmas, Florian. 2005. Linguistic Etiqutte in Japanese Society. diedit oleh Richard J Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. *Politeness in Language, Studies in its History, Theory and Practice.* Germany: Mouten de Gruyter.

Cutting, Joan. 2006. *Pragmatic and Discourse A Resource Book for Students*. USA: Routledge.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: P.T. Rafika Aditama.

Dunkley, Dunkin. 1994. Directives in Japanese and English. *The Journal of Aichi Gakuin University, Humanities and Science* 42 (1). 121-140.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

Hirotoshi, Yagihashi. 2009. Why Can A Japanese Unagi-Sentence Be Used In A Request? *Lods Papers in Pragmatics vol 5 no 2*. 227-240.

Hori, Motoko. 2004. An Analisys of Language Use in Japan Viewed from Brown and Levinson's Politeness. *Journal of Inquiry Research*. No 79. 149-1667.

Hoshino, Yuko. 2005. Nihongo Soodan Bamen ni Okeru Pojitibu Poraitonesu. *Nihon Bunkarongyoo*. Tokyo: Ochanomizu Univeristy.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Hui, Ann- Yen Wang. 2009. Face-Therathening Acts: A Dynamic Perspective. *California Linguistic Notes vol XXXIV*. No 1. 1-7.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.

Koizumi, Yuko. 2001. *Nihongo no Keigo to Poraitonesu (Japanese Honorifics and Politeness)*. Tokyo: Tenshi Daigaku.

Kose, Yuriko Suzuki. 1997. Japanese Sentence-Final Article Ne: A Unified Account. *The Research Center for Japanese Language Annual Bulletin*. Volume 6. 71-109.

Kurnia, Yuli Asmala. 2010. "Tindak Tutur Direktif dalam Ranah Rumah Kos di Yogyakarta". *Tesis*. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Kushartanti. 2005. *Pragmatik (dalam Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. (1983) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia.

Leech, Geoffrey. 2005. Politeness: Is There an East – West Politeness? *Journal of Foreign Languages General*. Volume 60. 167-206.

Levinson, Stephen C. 1995. *Pragmatics*. USA: Cambrige University Press.

Matsumoto, Yoshiko. 1988. Reexamination of The Univesality of Face: Politeness Phenomenon in Japanese. *Journal of Pragmatics 12*. 403-426.

Matsuoka, Rieko. 2001. Speech Act Analyis of Directives in Classroom Discourse. *Journal Nature-People-Society: Science and Humanities*. No 30. 251-277.

Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Oddie, Mayumi Fukuda. 2007. Non-Verbal and Verbal Behaviour of Beginner Learners of Japanese: Pragmatic Failure and Native Speaker Evaluation. *Thesis*. Departement of Japanese and Korean Studies The University of New South Wales.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Meotde Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purnawan, Ayup. 2009. Tuturan Direktif dalam Al-Quran (Kajian Pragmatik terhadap Ayat-Ayat Hukum). *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rani, Abdul. Arifin, Bustanul. Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyubiru Publishing.

Rustono, 1999. *Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Sachiko, Ide. 1982. Japanese Sociolinguistics Politeness And Women's Language. *Lingua 57*. 357-385. North Holand Publishing Company.

Solikhan, Umar. 2006. Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jawa. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Takekuro, Makiko. 2005. Yoroshiku Onegasishimasu, Routine Practice of the outine Formula in Japanese. diedit oleh Robert T Lakof dan Sachiko Ide. *Broadening in The Horizon of Lingusitic Politeness*. Amsterdam: Jhon Benjamin Publishin Company.

Takiura, Masato. 2005. *Nihongo no Keigo Ron – Poraitonesu Riron kara no Saikentou*. Tokyo: Daishuukan Shoten.

Takiura, Masato. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.

Tanaka, Noriko; Spencer-Oatey, Helen; Cray, Ellen. 2008. Apologies in Japanese and English. diedit oleh Helen Spencer-Oatey. *Culturally Speaking (Culture, Communication and Politeness Theory) 2nd* edition. New York: Continum.

Trosborg, Anna. 1994. *Interlanguage Pragmatics Request, Complaints, and Apologies*. Germany: Mouton de Gruyter.

Usami,Mayumi. 2002. *Discourse Politeness in Japanese Conversation*: *Some Implications for a Universal Theory of Politeness*. Tokyo: Hitushi Shobo.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Vandervaken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Acts volume I*. USA: Cambridge University Press.

Yoshida, Megumi dan Sakurai, Chikako. 2005. Japanese Honorifics as a Marker as Sociocultural Identity, A View From Non-Westen Perspective. diedit oleh Robert T Lakof dan Sachiko Ide. *Broadening in The Horizon of Lingusitic Politeness*. Amsterdam: Jhon Benjamin Publishin Company.

Yule, George. 2003. *Pragmatics.* New York: Oxford University Press.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Lampiran 1. Naskah Data

KONTEKS (1)

TANABE YUUICHI MENGUNJUNGI APARTEMEN SAKURAI MIKAGE. KEDATANGAN TANABE YUICHI MENGUNDANG SAKURAI MIKAGE UNTUK DATANG KE RUMAH TANABE YUICHI. PEMBICARAAN BERLANGSUNG DI DEPAN PINTU APARTEMEN SAKURAI MIKAGE

SM: (1.1) "*senjitsu ha doumo*."
'terima kasih atas bantuannya tempo lalu."

TY: (1.2) "*iie*. ***Sumu tokoro, kimarimashitaka***"
'tidak apa-apa. Sudah menemukan tempat tinggal yang baru?'

SM: (1.3) "*iie, mada zenzen*."
'belum sama sekali.'

TY: (1.4) "*yappari*."
'sudah kuduga'

SM: (1.5) "***Agatte ocha demo dou desuka***?"
'Mari masuk sekedar minum teh'

TY: (1.6) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte Haha to soudan shitan dakedo,* ***shibaraku ie ni kimasenka****."*
'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'

SM: (1.7) *"e?"*
'e?'

TY: (1.8) "*tonikaku konban, shichi ji goro* ***uchi ni kite kudasai***. *Kore, chizu*."
'Pokoknya nanti malam jam 7 datanglah ke rumah (kami). Ini, petanya.'

SM: (1.9) "*haa*."
' i…iya…'

TY: (1.10) *"ja,* ***yoroshiku****. Mikage san ga kite kurerunowo boku mo haha mo tanoshimi shiteiru kara*."
'Tolong datang ya. Aku dan Ibu akan senang bila Mikage mau datang.'

SM: (1.11) "*ja tonikaku ukagaimasu*."
'Baiklah, saya akan datang'

KONTEKS (2)

SAKURAI MIKAGE (SM) BERKUNJUNG KE APARTEMEN TANABE YUUICHI (TY). SM BERKUNJUNG KE RUMAH TY ATAS UNDANGAN KELUARGA TY.

TY: (2.1) "*Irasshai. Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara**, yokattara ie no naka demo mitete.** Annai shiyouka. **Doko de handan suru taipu?"***
'selamat datang. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya). Lebih suka melihat yang mana dulu?'

SM: (2.2)***"nani wo?"***
"maksudnya?'

TY: (2.3)"*ie to shujin no konomi wo. Toire wo miru toka, yoku iu deshou?"*
'sering dibilang kan, (pribadi) si pemilik (rumah) dapat dilihat dari kondisi rumahnya. Bagaimana? mau lihat-lihat toilet misalnya?

SM: (2.4)*"daidokoro".*
'Dapur.'

TY: (2.5) "*ja, kokoda. **Nan demo mite yo".***
'baiklah. Di sini (dapurnya). Silakan lihat-lihat.'

SM: (2.6) "*doushite, yondan deshitakke".*
'ada apa kok saya diundang ke sini'

TY: (2.7) "*komatteru to omotte. Obaachan niha hontou ni kawaigattemorattashi, kono touri ie ni ha muda na supeesu ga kekkou aru kara. Asoko, denakya ikenain dehsou? Mou".*
'saya pikir (kamu) lagi bingung. Kamu kayaknya memang orang kesayangan nenek. Rumah itu jadi mubazir kan, sebab banyak ruang kosongnya. Kamu harus segara pindahkan? (dari apartemenmu yang sekarang)'

SM: (2.8)"*ee, ima ha ooie no koui de tachi noki wo hikinobashite morattetano".*
'iya,

TY: (2.9)"*dakara, **tsukatte moraouto**".*
'makanya, tinggal aja di sini'.

KONTEKS (3)

TY MENGENALKAN IBUNYA, ER (ERIKO), KEPADA SM. PERTEMUAN ANTARA ER DAN SM MERUPAKAN PERTEMUAN PERTAMA.

TY: (3.1) *"**Sakurai Mikage san da yo**."*
'ini, Sakurai Mikage lho'

Er: (3.2) *"hajimemashite. Yuuichi no haha desu. Eriko to moushimasu."*
'salam kenal, saya Eriko, ibunya Yuuichi.'

SM: (3.3) *"hajimemashite."*
'salam kenal'

Er: (3.4) *"ashita kara (a**)** **yoroshiku ne**. (b) **gomen ne,** Yuuichi. Zenzen nukerarenai no yo. Toire ikutte itte dasshu shite kita no yo. Ima. Asa nara jikan toreru kara, (c) **mikage san ni ha tomatte moratte ne.**"*
'mulai besok ya. Maaf ya, Yuuichi. Sama sekali tidak bisa ditinggal, tadi pamitnya cuma pergi ke toilet. Kalau pagi tidak sesibuk seperti ini. Nanti suruh mikage menginap ya.'

TY: (3.5) *"ja, kuruma de okutte yaru yo."*
'kalau begitu, aku antar pakai mobil.'

SM: (3.6) *"**gomenasai**, watashi no tame ni."*
'maaf ya, saya jadi merepotkan'.

Er: (3.7) *"iyaa, masaka konnani mise ga komu nante omotte nakatta no yo. **Kochira koso gomenasaine**, ja, asa ne."*
'tidak apa-apa. Saya sendiri tidak pernah menyangka kalau tokonya hari ini banyak pengunjungnya. Saya juga minta maaf ya. Sampai besok pagi ya.'

TY: (3.8) *"**TV demo mite matette**!"*
'kamu tunggu sambil lihat TV saja ya.'

KONTEKS (4)
TANABE YUUICHI KEMBALI SETELAH MENGANTAR IBUNYA.

TY : (4.1) *"juppun nukerarenai nara, denwa ireba ii to omoun da ne."*
'kalau hanya bisa pergi sepuluh menit, lebih baik telpon aja.'

SM: (4.2) *"haa"*.
'ehm.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY : (4.3) *"**mikage san, ie no haha oya ni bibitta?**"*
'mikage, kamu kaget ya lihat ibuku?'
SM: (4.4) *"un, datte anmari kirei nan da mono."*
'iya, soalnya dia cantik sekali.'

TY : (4.5) *"datte, seikeishiteru n da mono."*
'iya, soalnya operesi plastik.'

SM: (4.6) *"e! douri de kao no tsukuri ga zenzen nite inai to omotta wa."*
'heh, nggak kelihatan di wajahnya kalau itu hasil operasi plastik.'

TY : (4.7) *"shikamo saa. Wakataa? Ano hito, otoko nan da yo."*
'tapi sebenarnya, tahu nggak? Dia itu sebenrnya laki-laki.'

SM: (4.8) ***"datte, haha oyatte haha oyatte itteta janai!"***
'hah, tapi dia kan, dia kan bukankah ibumu?'

TY : (4.9) *"datte, jissai ni kimi nara are wo otousan tte yoberu?"*
'iya sih, apa kalau kamu lihat dia seperti itu, akan kamu panggil ayah?'

SM: (4.10) *"Eriko tte , namae ha"*
'tapi kan, namanya Eriko?'

TY : (4.11) *"uso, hontou ha Yuuga tte iu mitai."*
'itu bohong. Nama sebenarnya sepertinya Yuuga.'

SM: (4.12) *"**ja, anata wo unda no ha dare?**"*
'lalu, siapa yang melahirkan kamu?'

TY : (4.13) *"mukashi ha, ano hito mo otoko dattan da yo. Sugoku wakai koro ne. sore de kekkonn shiteitan da yo ne. sono aite no josei ha hontou no haha oya nan da."*
'dulu, dia kan laki-laki. Waktu masih muda. Terus dia menikah, nah pasangannya itulah ibu kandungku.'

SM : (4.14) *"**donna hito datta kashira**."*
'kira-kira orang yang separti apa ya?'
TY : (4.15) *"boku mo oboete inain da. Chiisai koro ni shin jatte ne. shashin arukedo, **miru?**"*
'aku juga nggak begitu ingat, dia meninggal sewaktu aku kecil. Ada kok fotonya, mau lihat?'

SM: (4.16) "un"
'ya, mau.'

KONTEKS (5):

TY MEMPERLIHATKAN KONDISI APARTEMENNYA DENGAN HARAPAN SM MAU TINGGAL BERSAMA. TY PUN MEMPERLIHATKAN RUANG YANG BISA DIGUNAKAN SM SEBAGAI RUANG TIDUR

TY: (5.1) "*ashita no asa ha boku inai kara,* ***aru mono ha nan demo tsukatte ii yo****."*
'karena besok aku tidak ada di rumah, kamu bisa pake apa saja yang ada di rumah ini.'

SM: (5.2) *"(a)* ***anata no okaasanttesa. (b) Kagu no tokoro de kore ni chotto suwatte mitetara, doushitemo hoshikunatte kachtattan janai?"***
'ibumu itu lo….kalau masalah furnitur, furnitur yang dia sentuh sedikit saja, dia jadi ingin membelinya. Iya nggak? '

TY: (5.3) "*daiatari. Ano hitotte, omoitsukidake de ikiteru kara ne. sore wo arawasu chikaraga aru no ga, sugoi naa to omoun dakedo."*
'tepat sekali. Ibuku itu….'

SM: (5.4) *"sou dayou ne"*
'begitu ya'

TY: (5.5) *"dakara* ***sono sofaa ha, toubun kimi no mono dayo. Kimi no beddo dayo****. Tsukai michi ga atte hontou ni yokatta."*
'makanya, sofa itu jadi punyamu lho ya. Tempat tidurmu. (saya) merasa bersyukur (sofa itu) ada yang mau menggunakannya'

SM*:* (5.6) ***"hontou ni koko de nemutte ii no?"***
'bener nih boleh tidur di sini'

TY: (5.7) *"un*."
'ya'

SM: (5.8) *"katajikenai*."
'terima kasih'

KONTEKS (6):
Er BANGUN PAGI DAN SEDANG MENCUCI PIRING UNTUK MENYIAPKAN SARAPAN. SM PUN TERBANGUN DARI TIDURNYA KARENA AKTIFITAS Er TERSEBUT DILAKUKAN DI DAPUR YANG DIGUNAKAN SM SEBAGAI RUANG TIDUR.

Er: (6.1) *"ohayou"*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'pagi'

SM: (6.2) *"ohayou gozaimasu."*
'selamat pagi'

Er: (6.3) *" **itsumo atashi, mada neterun dakedo nan daka onaka ga hette nee…demo, kono ie nani mo nai no yo ne. demae toru kedo, nani tabetai?"***
'seperti biasa, saya sedang tidur, tapi (terbangun karena) lapar ....tapi, gak ada apa nih. Saya mau pesan makanan nh, kamu mau makan apa?'

SM: (6.4) *"nani ka tsukurimashouka."*
'saya buatkan sesuatu ya?"

Er: (6.5) ***"hontou ni? Sonna ni neboketete houchou motteru?"***
'yang bener? Masih ngantuk gitu bisa pegang pisau?'

SM: (6.6) *"heiki desu"*
'bisa'

KONTEKS (7):

ER DAN SM SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG KEPINDAHAN SM KE RUMAH ER.

Er : (7.1) *"iku tokoro ga nai no ha, ki tsuite iru toki ni kitsui koto yo. Douka anshin shite, **riyou shite choudai ne."***
'Satu hal yang sangat merepotkan saat kita tahu (bahwa) kita sudah tidak punya tempat untuk tinggal. Tenang saja, kamu tinggal di rumah ini saja ya'

SM : (7.2) *"chanto heya dai iremasu. Sumu tokoro wo mitsukeru made, **koko de nerashite kudasai.**"*
'Saya akan bayar uang sewanya. Ijinkan saya untuk tidur (tinggal) di sini sampai saya menemukan tempat tinggal yang baru.'

Er : (7.3) "*ii no yo. **Ki nan ka tsukawanai de.** Sore yori tama ni, okayu tsukutte. Yuuichi no yori, zutto oishii."*
'sudahlah, tidak perlu (untuk membayar uang sewa). Tidak perlu sungkan-sungkan. Sebagai gantinya, kadang buatkan bubur ya. Buatanmu lebih enak daripada buatan Yuuichi.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KONTEKS (8) :

SM MENDAPAT TELEPON DARI SOU TARO (ST). SOU TARO ADALAH MANTAN PACAR SM YANG SUDAH LAMA TIDAK BERTEMU

ST: (8.1) *"Moshi moshi! Mikage ka?"*
'halo! (ini) Mikage?'

SM : (8.2) *"Hisashiburi ne!"*
'lama tak bertemu.'

ST: (8.3) *"Iya, gakkou ni kitenaikara, doushita no ka to omotte kiite mawattesa, soushitara obaachan nakunatte iukotodaro. Bikkuri shite sa….taihen datta ne."*
'wah, gak pernah datang ke kampus sih, aku kira ada apa, tanya sana-sini, terus dengar kalau nenekmu dah meninggal. Terkejut aku (mendengar berita itu)…turut berduka cita ya.'

SM : (8.4) *"Un, sorede chotto isogashikute"*
'Ya, setelah itu (aku) agak sibuk.'

ST: (8.5) *"**Ima dete korareruka**?"*
'bisa keluar sekarang?'

SM: (8.6) *"ee."*
'ya.'

KONTEKS 9

PEMBICARAAN ANTARA ST DAN SM DI SEBUAH KAFE. MEREKA MEMBICARAKAN MASALAH SM YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA ER DAN HAL ITU TELAH MENJADI PEMBICARAAN DI KAMPUS.

ST: (9.1) *"Kimi, ima sa, Tanabe-n toko ni irundatte? Daigakujuu no wadai dayo. Sugoinaa, **mimi ni hairannakattano**?"*
'Aku dengar, kamu, sekarang, tinggal bersama si Tanabe? Jadi bahan pembicaraan di kampus. Wah, heboh, kamu nggak pernah dengar itu?'

SM: (9.2) *"anata ga shitteru koto sura shiranakatta wa. **Nan nano?"***
'apa yang kamu tahu, aku pasti belum tahu. **Memangnya ada apa?'**

ST: (9.3) *"Tanabe no kanojo ga, mae no kanojotte iu no? sono hito ga ne, Tanabe no koto gakushokude hippata ita no sa."*

‘Pacarnya Tanabe, mantan pacar maksudnya kali ya? Orang itu, menampar Tanabe di kantin.’

SM: (9.4) *“e? watashi no koto de?”*
‘hah, gara-gara aku?’

ST: (9.5) “*Sou rashi yo. Datte kimi tachi ima, umaku itterun deshou. Ore, sou kiitakedo.”*
‘kayaknya sih begitu. Soalnya kalian kan sedang punya hubungan sekarang. Aku sih dengarnya seeprti itu.’
SM: (9.6) *“e? hatsumimi desuga.”*
‘hah, baru tahu aku.’

ST: (9.7) ***“datte futari de sunderun deshou?”***
‘soalnya aku dengar kalian kan tinggal berdua sekarang?’

SM: (9.8) *“Okaasan mo sunderunoyo.”*
‘ada ibunya juga kok.’

ST: (9.9) *“Tanabe tte kawatterun dattene.”*
‘Tanabe memang ornag yang aneh.’

SM: (9.10) *“yokuwakannai. Amari awanaishi. Hanashi mo tokubetsu shinaishi. Watashi, inu no youni hirowaretadake. Betsu ni, sukareteirun demo naishine. Sore ni kare no koto ha nanimo shiranaishi. Sonna momegotomo manuke na made ni zenzenkidukanattashi.”*
‘aku nggak tahu pasti, soalnya jarang ketemu. Nggak pernah juga bicara khusus. Aku diajak tinggal di situ, seperti hewan peliharaan aja. Nggak ada perasaan suka sama dia. Lagipula, aku nggak tahu sama sekali tentang dia. Aku juga nggak tahu kalau ada kejadian itu di kampus.’

ST: (9.10) *“demo, kimi no suki toka koi toka kamo, ore ni ha yoku wakannakatta kara na. tonikakuyokatta to omou yo.* ***Itsu made hikitorareteru no?”***
‘tapi, kamu suka atau nggak, aku juga nggak tahu kan. Tapi ya sudahlah, aku pikir juga nggak masalah. Sampai kapan kamu di sana?’

SM: (9.12) “*wakannai*.”
‘nggak tahu.’

ST: (9.13) *“**chanto kangaenasai ne”.***
‘kamu harus memikirkannya baik-baik ya.’

SM: (9.14) “*hai, kokorogakemasu.”*
‘baiklah.’

Konteks 10
SEPULANG BERBINCANG-BINCANG DI KAFE, ST MENGANTAR SM PULANG KE RUMAH KELUARGA Er. MEREKA BERPISAH KARENA PADA SAAT TELAH BERADA DEKAT DENGAN TEMPAT TINGGAL SM.

ST(10.1) *"ja, ne**. shikkari shiro yo**."*
'oke, sampai jumpa. Tetap semangat ya.'

SM: (10.2) *"hai. Kokorogakemasu."*
'ya. Terima kasih.'

Konteks 11
TY BARU SAJA PULANG DARI MEMAMERKAN SEBUAH WAPURO (LAPTOP JEPANG) KEPADA SM. TY PUN MENAWARKAN KEPADA SM UNTUK MEMBUATKANNYA KARTU POS YANG BERISI TENTANG KEPINDAHAN SM KE RUMAH KELUARGA ER. KARTU POS TERSEBUT KANA DIKIRIM KE ORANG-ORANG YANG DIKENAL SM SEBAGAI PEMBERITAHUAN ALAMAT DAN NOMOR TELEPON YANG BARU.

SM: (11.1) "*Okaeri*."
'selamat kembali ke rumah'

TY: (11.2) *"wapuro kattan da."*
'aku baru beli wapuro.'

SM: (11.3) *"yokattawa ne."*
'wah, bagus itu.'

TY: (11.4) ***"nani ka utte hoshii mono aru?"***
'kamu mau ngetik apa?'

SM: (11.5) *"sou nee."*
'hmm, gitu ya?'

TY: (11.6) *"sou da. Hikkoshi hagaki wo tsukutte ageyou deha nai ka?*
'oh iya. Mau aku buatkan kartu pos kepindahanmu?'

SM: (11.7) *"nani sore?"*
'apa itu?'

TY: (11.8) *"datte, kono daitokai de jusho nashi, denwa nashi, ikiteyuku tsumori?"*
'lho, kamu bisa hidup di kota besar tanpa alamat dan tanpa nomor telepon?'

SM: (11.9) *"datte mata hikkoshu toki, mata tsuuchi suruka to omou to mendou*

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

de."

'tapi kan nanti aku harus pindah lagi. Aku pikir nanti saja buatnya.'

TY: (11.10) *"chie."*

'huh.'

SM: (11.11) *"**ja, onegaishimasu.** Ne, demo, mazukunaino?meiwaku na koto ha nai no?"*

kalau gitu, ya sudah. Tolong ya. Eh, tapi nggak papa ya? Bikin susah (orang lain) nggak ya?''

TY: (11.12) *"nani ga."*

'apanya (yang bikin susah orang lain).'

KONTEKS (12):

KEDATANGAN ER HENDAK MEMPERLIHATKAN MESIN PEMBUAT JUS YANG BARU SAJA DIA BELI. ER KEMUDIAN MEMBERIKAN HADIAH KEPADA SM BERUPA GELAS CANTIK SEBAGAI TANDA SYUKUR ATAS KEPINDAHAN SM KE TEMPAT TINGGAL YANG BARU.

TY: (12.1) *"Doushitano? Mise ha?"*

'Ada apa? Tokonya?

Er: (12.2) *"Ima kara iku no! (a) **kiite yo.** Juusaa kacchattaa. Dakara, okini kita no. (b) **saki ni tsukatte ii no yo**."*

'ini, sekarang mau pergi (ke toko). Eh, dengerin ya. (aku) beli juicer. Soalnya, bagus sih. Pakai aja duluan ya.'

TY: (12.3) *"Denwa kurereba, tori ni itta no ni."*

'padahal kalo telepon, (aku) ambil (ke toko) kan bisa.'

Er: (12.4) *"Ii no yo, kono kurai. Nama juusu nonde, ohada wo kirei ni shiyou to omotte sa."*

'ah, gak papa kalo cuma segini. Minum jus asli, kan bisa lebih cantik kulitnya.'

TY: (12.5) *"Mou toshi dakara muda da yo."*

'percuma ah, udah tua kok.'

Er: (12.6) "(sambil memberikan gelas) *"Ara, mikage ha hikkoshi hagaki kaitennno? Choudo ii wa. Hikkoshi iwai wo ageru. Sorede, **juusu wo nonde ne**."*

'eh, Mikage sedang nulis kartu ucapan pindah? Wah, tepat sekali waktunya. Ini ada hadiah buat kepindahanmu. (Nanti, dipakai buat) minum jus ya.'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TY: (12.7) *"Banana juusu wo nomundene."*
'(buat) minum jus pisang ya.'

SM: (12.8) *"Waa, ureshii."*
'wah, seneng banget.'

KONTEKS 13

SM DAN TY SEDANG MEMBERSIHKAN RUMAH SM KARENA SM AKAN PINDAH KE RUMAH KELUARGA Er. PERCAKAPAN TERJADI DI DAPUR RUMAH SM.

SM: (13.1) *"**sukoshi yasunde, ocha wo nomimashou**."*
'kita istirahat minum teh yuk.'

TY: (13.2) *"un. Koko ga kimin no daidokoro kaa. Ii daidokorodarou ne."*
'ya. Ini ya dapurmu. Bagus juga ya.'

SM: (13.3) *"un, sou na no. **ima nan ji?"***
'iya, benar-benar bagus. Sekarang jam berapa?'

TY: (13.4) *"yo naka desho. Nande?"*
'sudah larut malam. Kenapa?'

SM: (13.5) *"soto kurai shi, shizuka dakara. Jaa, watashi yo nigene."*
'Di luar gelap dan begitu tenang.'

TY: (13.6) *"hanashitsuduki dakedo. Uchimo mou deru tsumori nan darou? **Deru na yo.** Boku datte, eriko san mitai ni omoi tsuki de ikiteirutte kimi ha omotteru rashiikedo, kimi wo ie ni yobu no ha, chanto kangaete kimeta koto dakara. Obaacahn mo, kimi no shinpai wo shitetashi, kimi no kimochi ga ichiban wakaru no ha tabun boku darou. Demo kimi ha chanto genki ni, hontou no genki wo tori modoseba tatoeba bokura ga yametatte, dete ikeru hito datte shitteru. Dakedeo kimi, imaha muri darou. Muritte iu koto wo tsutaete yaru miyori ga inaikara, boku ga kawari ni mitetanda Uchi no haha oya ga kasegu muda kane ha kouiutoki no tame ni arunda. Juusaa wo kau tame dake janai. Riyoushitekureyo. Aseru na."*
'aku mau menyambung obrolan kita. Kamu masih ada rencana pergi juga kan dari rumahku? jangan pergi. Kamu itu mirip sama Eriko yang selalu bilang tidak apa-apa, tapi (kami) panggil kamu utnuk tinggal di rumah itu saudah kami pikirkan masaka-masak. Nenek, (aku juga) tahu kecemasanmu, mungkin cuma aku orang yang paling

mengerti perasaanmu. Seandainya kondisi kamu sudah kembali seperti sedia kala, kamu nggak apa-apa pindah. Tapi dalam waktu dekat ini, itu mustahil kan? Kamu nggak punya orang untuk diandalkan, aku bisa jadi orang itu. Lagi pula, dari pada Eriko menghabiskan uangnya untuk beli barang-barang yang aneh, seperti juiser, lebih baik dipake buat hal yang lebih berguna.Pakai saja rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru pindah lagi.

KONTEKS (14):

TENGAH MALAM TY TERBANGUN DARI TIDURNYA, KEMUDIAN BERANJAK KE DAPUR UNTUK MENCARI MAKANAN. IA BERTEMU SM YANG MASIH TERJAGA.

TY: (14.1) *"konban wa."*
'selamat malam'

SM: (14.2) *"Na, nani".*
'a, ada apa?'

TY: (14.3) *"**Me ga samechatte, harahette, raamen de tsukurou ka na**....to omotte."*
'terbangun tidur…perut lapar….kok kayaknya ingin makan ramen….'

SM: (14.4) *"tsukutte ageru kara, **suwatte na**. watashi no sofa ni."*
"aku buatkan, kamu duduk aja di sana, di sofaku.'

TY: (14.5) *"oo, kimi no sofaa ni".*
'oo, sofamu ya….'

SM: (14.6) *"Mayo naka demo raamen tte ittetane."*
"katanya semalam mau pergi makan ramen.'

TY: (14.7) "*ma, masaka. Kimo no, mae no ie no daidokorotte, kimidori iro dattakai? A! kore ha nazo nazo janai yo"*
'ah, iya. Lupa. Dapur rumah mu yang dulu warnanya hijau daun ya? Eh, ini bukan teka-teki lo ya?'

SM: (14.8) *"sakki ha, migaite kurete arigatou ne."*
'terima kasih ya, sudah dibantu membersihkan dapur ini.'

TY: (14.9) *"me ga sameta. Kappu de nai mono ni ocha irete hoshii mon da."*
'udah bangun. Aku mau kamu menuangkan teh ke cangkir yang kosong.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

SM: (14.10) *"jibun de irenasaai."*
'kamu tuang sendiri.'

TY: (14.11) ***"a! sou da. Juusa de juusu tsukurou. Kimi mo nomu kai?***
''eh, iya! Kita buat jus pakai juicer yuk. Kamu juga mau minum?'

SM: (14.12) "*un*."
'ya.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Lampiran 2 Kartu Data (sampel)

Konteks (1)	Dua orang peserta tutur, yaitu TY dan SM. TY berkunjung ke rumah TY dengan maksud mengundang SM untuk datang ke rumah TY atas undangan Er, ibunya TY. Percakapan terjadi di beranda depan rumah SM. Pertemuan anatarpeserta tutur merupakan pertemuan pertama.
Penggalan wacana	TY: (1.2) "*iie*. *Sumu tokoro, kimarimashitaka*" 'tidak apa-apa. Sudah menemukan tempat tinggal yang baru?'
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	tersusun atas morfem-morfem: "*kimar*-" (akar kata, berarti 'memutuskan), "-*imasta*-" (sopan), "- *ka"* (sufik penanda interogatif)
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	a. Kondisi persiapan: TY menilai bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY yaitu SM mampu memberikan jawaban atas pertanyaan TY. b. Sinseriti:TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang yang sesuai dengan kehendak TY. c. Isi proposisi: TY bertanya kepada SM apakah SM telah menemukan tempat tinggal yang baru. d. Kondisi essensial: dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang. e. Mode pencapaian: TY menginginkan jawaban dari SM. Peluang SM untuk tidak melakukan keinginan TY sangat kecil.
Titik Ilokusi	Direktif: TY meminta jawaban SM.
Tipe ilokusi	Pertanyaan
Derajat FTA	Ada jarak sosial di antara peserta tutur sehingga menimbulkan situasi tutur yang cukup formal. Faktor kekuasaan tidak berperan penting karena peserta tutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang ekual. Derajat pemkasaan dinilai cukup tinggi karena isi pertanyaan bersifat pribadi.
Mitigasi	SKN5 Give deference
Posisi dan orientasi	Inklusif → SKN 5 TY menggunakan bentuk *teinei* (sopan) berupa penggunaan bentu "-*masu*" pada predikat verbanya. TY: (1.2) "*iie*. ***Sumu tokoro, kimarimashitaka***" 'tidak apa-apa. Sudah menemukan tempat tinggal yang baru?'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Konteks (1)	TY BERKUNJUNG KE RUMAH SM DENGAN MAKSUD MENGUNDANG SM UNTUK DATANG KE RUMAH TY ATAS UNDANGAN ER, IBUNYA TY. PERCAKAPAN TERJADI DI BERANDA DEPAN RUMAH SM.
Penggalan wacana	SM : (1.5) "*Agatte ocha demo dou desuka*?" 'Mari masuk sekedar minum teh'
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	kata kerja "*agatte"* yang merupakan kata kerja bentuk "*–te"* dari kata kerja bentuk kamus "*agaru"* (naik, masuk ke rumah), dan kemudian diikuti klausa "*ocha demo dou desuka*". Kata bantu tanya "*dou"* (bagaimana) yang berfungsi sebagai predikat diikuti bentuk sopan "*desu"*, "*–ka"* merupakan sufiks sebagai tanda bahwa tuturan tersebut berupa pertanyaan
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	a. Kondisi persiapan: SM beranggapan bahwa TY mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak SM yaitu TY masuk ke dalam rumah dan minum teh bersama SM. b. Sinseriti: SM menginginkan tindakan yang dilakukan oleh TY pada masa datang yang sesuai dengan keinginan SM.. c. Isi proposisi: SM menawarkan TY untuk masuk ke rumah dan minum teh. d. Kondisi esensial: dinilai sebagai usaha SM agar TY melakukan sesuatu pada masa datang. e. Mode pencapaian: ada peluang TY untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak penutur.
Titik Ilokusi	Direktif: SM menawarkan TY untuk berbincang sambil minum teh di dalam rumah.
Tipe ilokusi	Penawaran
Derajat FTA	Ada jarak sosial antara SM dan TY karena mereka tidak begitu saling mengenal. SM mengenal TY hanya pada saat pemakaman neneknya. TY pun mengenal SM hanya dari cerita neneknya SM. Adanya jarak sosaial tersebut menyebabkan munculnya situasi formal. Faktor kekuasaan tidak berperan penting pada tuturan (1.1) terjadi. Derajat pemaksaan dinilai cukup tinggi karena SM menawarkan sesuatu kepada orang yang belum dikenal baik.
Mitigasi	SKN 4 minimize the imposition Rx SKN 5 give deference
Posisi dan wujud mitigasi	Inklusif dalam tindak tutur direktif (OM) → SKN 4 SKN 5 "*Agatte ocha demo dou desuka*?" 'Mari masuk sekedar minum teh'
Konteks (1)	TY BERKUNJUNG KE RUMAH SM DENGAN MAKSUD MENGUNDANG SM UNTUK DATANG KE RUMAH TY ATAS UNDANGAN ER, IBUNYA TY. PERCAKAPAN TERJADI DI BERANDA DEPAN RUMAH SM.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penggalan wacana	TY: (1.2) *"ie. Ima, dekakerutochuude isogidesukara. Tsutaeru chotto, to omotte. Haha to soudan shitan dakedo, shibaraku ie ni kimasenka."* 'tidak perlu. (saya) sekedar mampir dan sedang terburu-buru. (saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya), sudikah Anda datang ke rumah (kami)?'	
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	verba "*kimasenka"* (datang) yang berfungsi sebagai predikat. Kata *kimasenka* secara morfologis tersusun dari kata "*ki"* (akar kata, berarti 'datang')-, "*-mas-"* (honorifiks), "*-en-"* (negasi), -morfem nol (penanda tenses kala kini), "*-ka"* (sufiks penanda tanya)	
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	a. Kondisi persiapan: TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY yaitu SM mampu untuk datang ke rumah TY. b. Sinseriti: TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang. c. Isi proposisi: TY mengundang SM untuk datang ke rumah. d. Kondisi esensial: dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang. e. Mode pencapaian: ada peluang SM untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak TY.	
Titik Ilokusi	Direktif: TY mengundang SM untuk berkunjung ke rumah TY.	
Tipe ilokusi	Ajakan	
Derajat FTA	ada jarak sosial antara SM dan TY. Faktor kekuasaan tidak berperan penting. Derajat pemaksaan dinilai cukup tinggi karena pertama kali TY mengundang SM untuk datang ke rumahnya.	
Mitigasi	SKN 2 question, hedges SKN 3 be pesimistic SKN 5 give deference	
Posisi dan wujud mitigasi	Pra: SKN 2 Penutur menggunakan pagar sebagai bentuk pra-ajakan. Inklusif: SKN 3 SKN 5 TY menggunakan tuturan interogatif yang dinegasikan. Tuturan ajakan tersebut menjadi tanda bahwa TY menjaga jarak dengan SM.	TY: *(1.2)* "….*Haha to soudan shitan dakedo….* '(saya) telah berdiskusi dengan ibu (saya)' TY: *(1.2)* *"…. <u>shibaraku</u> <u>ie</u> <u>ni</u> <u>kimasenka</u>."* '…. <u>sudikah</u> <u>Anda</u> <u>datang</u> <u>ke rumah</u> (kami)?'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Konteks (2)	SAKURAI MIKAGE (SM) BERKUNJUNG KE APARTEMEN TANABE YUUICHI (TY). SM BERKUNJUNG KE RUMAH TY ATAS UNDANGAN KELUARGA TY.	
Penggalan wacana	TY: (2.1) "*Irasshai. Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara, yokattara ie no naka demo mitete. Annai shiyouka. Doko de handan suru taipu?"* 'selamat datang. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya). Lebih suka melihat yang mana dulu?'	
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	"*yoroshii*" (baik) + "*~tara*" + ie no naka (frasa benda 'di dalam rumah) + partikel "*de mo"* + "*…mitete*" (bentuk kasual dari bentuk "*mitete kudasai*" (silakan dilihat)).	
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	a. Kondisi persiapan: TY beranggapan bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak TY yaitu SM mau masuk dan melihat-lihat isi rumah TY. b. Sinseriti:TY menginginkan tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang. c. Isi proposisi: TY mempersilakan SM untuk meliha keadaan rumah TY. d. Kondisi esensial: dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan sesuatu pada masa datang. e. Mode pencapaian: ada peluang bagi SM untuk melakukan atau menolak persilaan penutur.	
Titik Ilokusi	Direktif: TY mempersilakan SM untuk melihat kondisi rumah.	
Tipe ilokusi	Persilaan	
Derajat FTA	Jarak sosial antarpeserta tutur dekat oleh karena itu TY menggunakan ragam kasual. Faktor kekuasaan didominasi oleh TY karena ia mengetahui seluk rumahnya. TY menilai derajat pemaksaan dianggap kecil karena ia menilai bahwa hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi SM.	
Mitigasi	SKP 10 offer, promise SKP 11 be optimistic SKP 13 give os ask reason SKN 7 impersonalize S and H	
Posisi dan wujud mitigasi	Pra SKP 13 TY menyatakan sebuah alasan yang berisi kondisi	"*…. Haha ha ima , mise wo chotto nukete kuru soudakara, …"* '…. Karena ibu (saya) sekarang sedang pergi ke toko, …."

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	dirinya yang tidak bisa melakukan hal yang menguntungkan SM. Kondisi tersebut adalah Er tidak berada di rumah saat SM berkunjung. Inklusif SKP 11 TY optimis terhadap kerja sama positif yang akan dilakukan SM, yaitu mau melihat kondisi rumah TY. SKN 4 TY menggunakan bahasa kasual dengan cara menghilangkan verba donasi pada tuturan direktifnya. Pasca SKP 10 TY memberikan tawaran kepada SM untuk mengantar SM melihat-lihat kondisi rumah.	"*..., yokattara ie no naka demo mitete. ...*" '…kalau berkenan cobalah silakan lihat-lihat rumah (saya)….' "*.... Annai shiyouka. Doko de handan suru taipu?*" '….Apa saya antar (melihat-lihat). Lebih suka melihat yang mana dulu?'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Konteks (13)	**SM DAN TY SEDANG MEMBERSIHKAN RUMAH SM KARENA SM AKAN PINDAH KE RUMAH KELUARGA Er. PERCAKAPAN TERJADI DI DAPUR RUMAH SM.**
Penggalan wacana	TY: (13.6) *"hanashitsuduki dakedo. Uchimo mou deru tsumori nan darou?* ***Deru na yo.*** *Boku datte, eriko san mitai ni omoi tsuki de ikiteirutte kimi ha omotteru rashiikedo, kimi wo ie ni yobu no ha, chanto kangaete kimeta koto dakara. Obaacahn mo, kimi no shinpai wo shitetashi, kimi no kimochi ga ichiban wakaru no ha tabun boku darou. Demo kimi ha chanto genki ni, hontou no genki wo tori modoseba tatoeba bokura ga yametatte, dete ikeru hito datte shitteru. Dakedeo kimi, imaha muri darou. Muritte iu koto wo tsutaete yaru miyori ga inaikara, boku ga kawari ni mitetanda Uchi no haha oya ga kasegu muda kane ha kouiutoki no tame ni arunda. Juusaa wo kau tame dake janai. Riyoushitekureyo. Aseru na."* 'aku mau menyambung obrolan kita. Kamu masih ada rencana pergi juga kan dari rumahku? jangan pergi. Kamu itu mirip sama Eriko yang selalu bilang tidak apa-apa, tapi (kami) panggil kamu utnuk tinggal di rumah itu saudah kami pikirkan masaka-masak. Nenek, (aku juga) tahu kecemasanmu, mungkin cuma aku orang yang paling mengerti perasaanmu. Seandainya kondisi kamu sudah kembali seperti sedia kala, kamu nggak apa-apa pindah. Tapi dalam waktu dekat ini, itu mustahil kan? Kamu nggak punya orang untuk diandalkan, aku bisa jadi orang itu. Lagi pula, dari pada Eriko menghabiskan uangnya untuk beli barang-barang yang aneh, seperti juiser, lebih baik dipake buat hal yang lebih berguna.Pakai saja rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru pindah lagi.
Fitur gramatikal tindak tutur direktif	"*deru*" 'keluar'+"*na*"
Fitur pragmatik tindak tutur direktif	a. Kondisi persiapan: TY menilai bahwa SM mampu melakukan aktivitas sesuai keinginan TY, yaitu agar SM mau tinggal bersama TY dan tidak perlu pindah lagi. b. Sinseriti: TY menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh SM pada masa datang. c. Isi proposisi: TY memohon agar SM tetap tinggal bersama di rumah TY. d. Kondisi essensial: dinilai sebagai usaha TY agar SM melakukan aktivitas pada masa datang. e. Mode pencapaian: ada peluang bagi SM untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan TY.
Titik Ilokusi	Direktif: TY memohon SM agar mau tinggal bersama dan tidak perlu pindah rumah lagi.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tipe ilokusi	Permohonan	
Derajat FTA	Jarak sosial dan faktor kekuasaan di antarapeserta tutur tidak berperan penting. Derajat pemaksaan dianggap besar oleh TY karena ia tahu bahwa SM suatu hari akan pindah lagi.	
Mitigasi	SKN 2 hedges SKN 7 SKP 4 use in-group identity marker SKP 11 be optimistic SKP 13 give (or ask) reason	
Posisi dan wujud mitigasi	Pra SKN 2, SKN 7, SKP 13	TY: (13.6) *"hanashitsuduki dakedo. Uchimo mou deru tsumori nan darou? …"* 'aku mau menyambung obrolan kita. Kamu masih ada rencana pergi juga dari rumahku kan? ….' TY: (13.6)
	Inklusif SKP 4, SKP 11	***"…Deru na yo…."*** '…jangan pergi. Pakailah rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru.'
	Pasca SKP 4, SKP 11	*Boku datte, eriko san mitai ni omoi tsuki de ikiteirutte kimi ha omotteru rashiikedo, kimi wo ie ni yobu no ha, chanto kangaete kimeta koto dakara. Obaachan mo, kimi no shinpai wo shitetashi, kimi no kimochi ga ichiban wakaru no ha tabun boku darou. Demo kimi ha chanto genki ni, hontou no genki wo tori modoseba tatoeba bokura ga yametatte, dete ikeru hito datte shitteru. Dakedeo kimi, ima ha muri darou. Muritte iu koto wo tsutaete yaru miyori ga inaikara, boku ga kawari ni mitetanda Uchi no haha oya ga kasegu muda kane ha kouiutoki no tame ni arunda. Juusaa wo kau tame dake janai. Riyoushitekureyo. Aseru na."* '…. Kamu itu mirip sama Eriko yang selalu bilang tidak apa-apa, tapi (kami) panggil kamu utnuk tinggal di rumah itu saudah kami pikirkan masaka-masak. Nenek, (aku juga) tahu kecemasanmu, mungkin cuma aku orang yang paling mengerti perasaanmu. Seandainya kondisi kamu sudah kembali seperti sedia kala, kamu nggak apa-apa pindah. Tapi dalam waktu dekat ini, itu mustahil kan? Kamu nggak punya orang untuk diandalkan, aku bisa jadi orang itu. Lagi pula, dari pada Eriko menghabiskan uangnya untuk beli barang-barang yang aneh, seperti juiser, lebih baik dipake buat hal yang lebih berguna.Pakai saja rumahku untuk tinggal. Jangan terburu-buru pindah lagi.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University